

Kesatuan Kebaikan



Mary Baker Eddy

MARY BAKER EDDY

TRANSLATED INTO INDONESIAN
FROM THE AUTHORIZED
ENGLISH
TEXT

DIINDONESIAKAN
DARI NASKAH
BAHASA INGGERIS
JANG SAH

UNITY OF GOOD



KESATUAN KEBAIKAN

THE facsimile of the signature of Mary Baker Eddy and the design of the Cross and Crown seal are registered trademarks of the Trustees under the Will of Mary Baker G. Eddy

Faksimile tanda tangan Mary Baker Eddy dan gambar meterai Salib dengan Mahkota didaftarkan sebagai tjap dagang Trustees under the Will of Mary Baker G. Eddy

Unity of Good

by

Mary Baker Eddy

Discoverer and Founder of Christian Science
and Author of Science and Health with
Key to the Scriptures



Reg. U. S. Pat. Off.
Marcas Registradas

Published by the
Trustees under the Will of Mary Baker G. Eddy
Boston, U.S.A.

Authorized Literature of
THE FIRST CHURCH OF CHRIST, SCIENTIST
in Boston, Massachusetts

Copyright, 1887, 1891, 1908
BY MARY BAKER G. EDDY, *Renewed 1915, 1919, 1936*

Indonesian translation, © 1962 © 1964
Trustees under the Will of Mary Baker Eddy

All rights reserved

Kesatuan Kebaikan

karangan

Mary Baker Eddy

Penemu dan Pendiri Ilmupengetahuan Kristen dan
Pengarang kitab „Science and Health
with Key to the Scriptures”



Reg. U. S. Pat. Off.
Marcas Registradas

Mary Baker Eddy ®

Diterbitkan oleh
Trustees under the Will of Mary Baker G. Eddy
Boston, U.S.A.

Batjaan jang sah
GEREDJA PERTAMA KRISTUS, AHLI ILMU
di Boston, Massachusetts, U.S.A.

© 1962 Trustees under the Will of Mary Baker Eddy
© 1964 Trustees under the Will of Mary Baker Eddy

Hak pengarang dilindungi oleh undang²

DITJETAH DI AMERIKA SERIKAT

Contents

	PAGE
CAUTION IN THE TRUTH	1
<i>Does God know or behold sin, sickness, and death?</i> . .	1
SEEDTIME AND HARVEST	8
<i>Is anything real of which the physical senses are</i> <i>cognizant?</i>	8
THE DEEP THINGS OF GOD	13
WAYS HIGHER THAN OUR WAYS	17
RECTIFICATIONS	20
A COLLOQUY	21
THE EGO	27
SOUL	28
THERE IS NO MATTER	31
<i>Sight</i>	33
<i>Touch</i>	34
<i>Taste</i>	35
<i>Force</i>	35
IS THERE NO DEATH?	37
PERSONAL STATEMENTS	44

Isinja

	HALAMAN
BIDJAKSANALAH DALAM KEBENARAN	1
<i>Adakah Allah mengetahui atau melihat dosa, penjakit</i> <i>dan maut?</i>	1
MUSIM MENABUR DAN MUSIM MENUAI	8
<i>Sedjatikah suatu apapun jang ditanggap oleh pantjain-</i> <i>dera djasmani?</i>	8
PERKARA ALLAH JANG DALAM ARTINJA	13
DJALAN JANG LEBIH LUHUR DARI PADA DJALAN KITA	17
PEMBETULAN	20
PERTJAKAPAN	21
EGO	27
DJIWA	28
ZAT TIDAK ADA	31
<i>Penglihatan</i>	33
<i>Rabaan</i>	34
<i>Pengetjapan</i>	35
<i>Tenaga</i>	35
TIDAK ADAKAH MAUT?	37
PERNJATAAN PERSEORANGAN	44

	PAGE
CREDO	48
<i>Do you believe in God?</i>	48
<i>Do you believe in man?</i>	49
<i>Do you believe in matter?</i>	50
<i>What say you of woman?</i>	51
<i>What say you of evil?</i>	52
SUFFERING FROM OTHERS' THOUGHTS	55
THE SAVIOUR'S MISSION	59
SUMMARY	64

	HALAMAN
CREDO	48
<i>Pertjajakah njonja akan Allah?</i>	48
<i>Pertjajakah njonja akan manusia?</i>	49
<i>Pertjajakah njonja akan zat?</i>	50
<i>Apakah njonja katakan mengenai perempuan?</i>	51
<i>Apakah njonja katakan mengenai kedjahatan?</i>	52
PENDERITAAN KARENA PIKIRAN ORANG LAIN	55
PENGUTUSAN DJURUSELAMAT	59
ICHTISAR	64

NOTE

In accordance with the rule established by Mary Baker Eddy, the original text in English always appears opposite the translated pages of her writings.

The English term *Christian Science* in brackets follows its translation “Ilmupengetahuan Kristen” throughout the Indonesian text of this book for the purpose of acquainting the student with the name given by Mary Baker Eddy to her discovery.

PERINGATAN

Sesuai dengan peraturan jang ditetapkan oleh Mary Baker Eddy, maka halaman naskah jang asli dalam bahasa Inggris selalu ditjetak disebelah terdjemahan karangannja.

Istilah *Christian Science* diantara dua tanda kurung menjusul terdjemahannja, yakni „Ilmupengetahuan Kristen,” diseluruh naskah Indonesia buku ini dengan maksud memperkenalkan peladjar dengan nama jang diberikan oleh Mary Baker Eddy kepada penemuannja.

Unity of Good

CAUTION IN THE TRUTH

1 **P**ERHAPS no doctrine of Christian Science rouses so
much natural doubt and questioning as this, that
3 God knows no such thing as sin. Indeed, this may be set
down as one of the “things hard to be understood,” such
as the apostle Peter declared were taught by his fellow-
6 apostle Paul, “which they that are unlearned and unstable
wrest . . . unto their own destruction.” (2 Peter iii. 16.)

Let us then reason together on this important subject,
9 whose statement in Christian Science may justly be characterized as *wonderful*.

Does God know or behold sin, sickness, and death?

12 The nature and character of God is so little apprehended and demonstrated by mortals, that I counsel my students to defer this infinite inquiry, in their discussions
15 of Christian Science. In fact, they had better leave the subject untouched, until they draw nearer to the divine character, and are practically able to testify, by their lives,
18 that as they come closer to the true understanding of God they lose all sense of error.

Kesatuan Kebaikan

BIDJAKSANALAH DALAM KEBENARAN

BARANGKALI tidak ada adjaran lain dalam Ilmupe- 1
ngetahuan Kristen [*Christian Science* *] jang memang 3
banjak menimbulkan keraguan dan pertanjaan seperti
adjaran jang menjatakan, Allah tidak mengetahui dosa.
Sesungguhja hal itu dapat dianggap sebagai salah satu 6
diantara „perkara jang susah dipahami,” sebagai jang
diadjarkan — menurut perkataan rasul Peterus — oleh re-
kannja Paulus, maka „orang jang tiada berpeladjaran dan
jang tiada tetap itu memutar-balikkan . . . sehingga menda- 9
tangkan kebinasaan atas dirinja sendiri.” (2 Peterus 3:16).

Marilah kita bahas ber-sama² pokok soal jang penting itu,
jang pernjataannja dalam Ilmupengetahuan Kristen [*Chris- 12*
tian Science] boleh dinilai dengan tepat sebagai suatu hal
jang *menakdjubkan*.

Adakah Allah mengetahui atau melihat dosa, penjakit dan 15
maut?

Karena sifat dan tabiat Allah sedikit sekali dipahami dan
dibuktikan oleh manusia jang fana, saja nasihati para 18
peladjar saja, supaja menunda pertanjaan jang tiada berke-
sudahan itu dalam perbintjangannja tentang Ilmupenge-
tahuan Kristen [*Christian Science*]. Sebenarnja lebih baik 21
djangan mereka menjinggung pokok soal itu, sampai telah
mendekati tabiat ilahi, dan setjara praktis sanggup mem-
buktikan dengan hidupnja, bahwa makin dekat mereka itu 24
kepada pengertian jang benar akan Allah, makin hilanglah
segala perasaannja akan kesesatan.

* Diutjapkan: Kristj'n Saiens.

1 The Scriptures declare that God is too pure to behold iniquity (Habakkuk i. 13); but they also declare that
 3 God pitieth them who fear Him; that there is no place where His voice is not heard; that He is "a very present help in trouble."

6 The sinner has no refuge from sin, except in God, who is his salvation. We must, however, realize God's presence, power, and love, in order to be saved from sin. This
 9 realization takes away man's fondness for sin and his pleasure in it; and, lastly, it removes the pain which accrues to him from it. Then follows this, as the *finale* in
 12 Science: The sinner loses his sense of sin, and gains a higher sense of God, in whom there is no sin.

The true man, really *saved*, is ready to testify of God
 15 in the infinite penetration of Truth, and can affirm that the Mind which is good, or God, has no knowledge of sin.

In the same manner the sick lose their sense of sickness,
 18 and gain that spiritual sense of harmony which contains neither discord nor disease.

According to this same rule, in divine Science, the
 21 dying — if they die in the Lord — awake from a sense of death to a sense of Life in Christ, with a knowledge of Truth and Love beyond what they possessed before; be-
 24 cause their lives have grown so far toward the stature of manhood in Christ Jesus, that they are ready for a spiritual transfiguration, through their affections and under-
 27 standing.

Those who reach this transition, called *death*, without

Alkitab menerangkan, bahwa Allah terlalu sutji untuk 1
melihat kedjahatan (Habakuk 1:13); tetapi diterangkan
djuga, bahwa Allah menaruh belas-kasihan kepada orang 3
jang takut kepadaNja; bahwa tidak ada suatu tempatpun
jang tidak kedengaran suaraNja disana; bahwa Dia „peno-
long besar (jang selalu hadir) dalam kesukaran.” 6

Orang jang berdosa tidak mempunyai perlindungan ter-
hadap dosa, lain dari pada dalam Allah jang mendjadi
pohon selamatnja. Tetapi, supaja diselamatkan dari pada 9
dosa, kita harus menginsafi kehadiran, kekuasaan dan
kasih Allah. Keinsafan itu menghilangkan kesukaan ma-
nusia akan dosa serta kenikmatan jang diperoleh dari pa- 12
danja dan, ahirnja, menghapuskan penderitaan jang dialam-
inja sebagai akibat dosa itu. Maka penghabisan dalam
Ilmupengetahuan, ialah sebagai berikut: Orang jang berdosa 15
kehilangan perasaannja akan dosa dan memperoleh suatu
paham jang lebih luhur akan Allah, jang tidak ada dosa
padaNja. 18

Manusia hakiki, jang sungguh² *diselamatkan*, siap men-
djadi saksi Allah dalam penjelidikan jang tidak berhingga
akan Kebenaran, dan ia dapat memastikan, bahwa Budi, 21
jaitu kebaikan, atau Allah, tidak tahu akan dosa.

Setjara demikian pulalah orang jang sakit kehilangan
perasaan sakitnja, dan memperoleh perasaan rohaniah akan 24
keselarasan, jang tidak mengandung, baik hal jang tidak
selaras, maupun penjakit.

Menurut aturan itu djuga, maka dalam Ilmupengetahuan 27
ilahi, orang jang sedang menunggu adjalnja, — djika mereka
mati didalam Tuhan, — bangun dari perasaan mati itu dan
mentjapai perasaan Hidup dalam Kristus serta suatu penge- 30
tahuan akan Kebenaran dan Kasih jang lebih dari pada jang
dahulu, sebab hidupnja telah tumbuh mendekati taraf ma-
nusia jang sempurna dalam Kristus Jesus, sehingga mereka 33
itu siap untuk mengalami perubahan rupa jang rohaniah,
sebagai akibat kasih-sajang dan pengertian mereka itu.

Orang jang mentjapai peralihan jang disebutkan *maut* itu, 36

1 having rightly improved the lessons of this primary school
of mortal existence, — and still believe in matter's reality,
3 pleasure, and pain, — are not ready to understand im-
mortality. Hence they awake only to another sphere of
experience, and must pass through another probationary
6 state before it can be truly said of them: "Blessed are the
dead which die in the Lord."

They upon whom the second death, of which we read
9 in the Apocalypse (Revelation xx. 6), hath no power, are
those who have obeyed God's commands, and have
washed their robes white through the sufferings of the
12 flesh and the triumphs of Spirit. Thus they have reached
the goal in divine Science, by knowing Him in whom they
have believed. This knowledge is not the forbidden fruit
15 of sin, sickness, and death, but it is the fruit which grows
on the "tree of life." This is the understanding of God,
whereby man is found in the image and likeness of
18 good, not of evil; of health, not of sickness; of Life, not
of death.

God is All-in-all. Hence He is in Himself only, in His
21 own nature and character, and is perfect being, or con-
sciousness. He is all the Life and Mind there is or can be.
Within Himself is every embodiment of Life and Mind.

24 If He is All, He can have no consciousness of anything
unlike Himself; because, if He is omnipresent, there can
be nothing outside of Himself.

27 Now this self-same God is our helper. He pities us.
He has mercy upon us, and guides every event of our

jang tidak mempergunakan peladjaran sekolah rendah ke- 1
hidupan jang fana ini dengan se-baik²nja, — dan masih
pertjaja akan kesedjatian, kenikmatan dan penderitaan 3
zat, — belumlah siap untuk memahami kebakaan. Oleh
karena itu mereka hanja bangun didalam alam pengalam-
an jang lain, dan haruslah melalui suatu keadaan pertjo- 6
baan jang lain, sebelum benar² dapat dikatakan tentang
mereka itu: „Berbahagialah segala orang jang sudah mati,
jaitu mati didalam Tuhan.” 9

Orang jang tiada dikuasai oleh mati jang kedua itu,
sebagai jang kita batja dalam Apocalypse (Wahju 20:6),
itulah orang jang telah menaati firman Allah dan sudah mem- 12
basuh djubahnja sehingga putih dengan penderitaan tubuh
dan kemenangan Roh. Demikianlah mereka telah men-
tjapai tudjuan dalam Ilmupengetahuan ilahi, dengan me- 15
ngenal Dia jang sudah dipertjajainja. Pengetahuan akan
Dia itu bukanlah buah larangan dosa, penjakit dan maut,
melainkan buah jang tumbuh pada „pohon kehidupan.” 18
Itulah pengertian akan Allah, dengan pengertian itu manu-
sia kedapatan sebagai gambar dan keserupaan kebaikan, bu-
kan kedjahatan; kesehatan, bukan penjakit; Hidup, bukan 21
maut.

Allah, ialah Semua-dalam-semua. Djadi, Ia hanja dalam
diriNja sendiri, dalam sifat dan tabiatNja sendiri, dan 24
Dia wudjud atau kesadaran jang sempurna. Ia segala
Hidup dan Budi jang ada atau jang dapat ada. Didalam
diriNja terdapat tiap² pendjelmaan Hidup dan Budi. 27

Djikalau Ia Semua, maka Ia tidak dapat memiliki ke-
sadaran akan sesuatupun jang tidak menjamai diriNja;
karena, djikalau Ia hadir di-mana² djuapun, maka tidak 30
dapat ada sesuatupun diluar diriNja.

Nah, Allah jang demikianlah penolong kita. Ia menga-
sihani kita. Ia memberi rahmat kepada kita, dan memimpin 33

1 careers. He is near to them who adore Him. To under-
stand Him, without a single taint of our mortal, finite sense
3 of sin, sickness, or death, is to approach Him and become
like Him.

Truth is God, and in God's law. This law declares
6 that Truth is All, and there is no error. This law of Truth
destroys every phase of error. To gain a temporary con-
sciousness of God's law is to feel, in a certain finite human
9 sense, that God comes to us and pities us; but the attain-
ment of the understanding of His presence, through the
Science of God, destroys our sense of imperfection, or
12 of His absence, through a diviner sense that God is all
true consciousness; and this convinces us that, as we
get still nearer Him, we must forever lose our own con-
15 sciousness of error.

But how could we lose all consciousness of error, if God
be conscious of it? God has not forbidden man to know
18 Him; on the contrary, the Father bids man have the
same Mind "which was also in Christ Jesus," — which
was certainly the divine Mind; but God does forbid man's
21 acquaintance with evil. Why? Because evil is no part
of the divine knowledge.

John's Gospel declares (xvii. 3) that "life eternal" con-
24 sists in the knowledge of the only true God, and of Jesus
Christ, whom He has sent. Surely from such an under-
standing of Science, such knowing, the vision of sin is
27 wholly excluded.

Nevertheless, at the present crude hour, no wise men or

tiap² kedjadian dalam kehidupan kita. Ia dekat orang 1
jang menjembah Dia. MemahamiNja, setjara tidak bernoda
sedikit djuga dengan paham kita jang fana dan berhingga 3
akan dosa, penjakit atau maut, berarti mendekatiNja dan
mendjadi keserupaanNja.

Kebenaran, ialah Allah, dan kedapatan dalam hukum 6
Allah. Hukum itu menjatakan, bahwa Kebenaran adalah
Semua, dan tidak ada kesesatan. Hukum Kebenaran ini
menghilangkan tiap² taraf kesesatan. Memperoleh untuk 9
sementara kesadaran akan hukum Allah, berarti merasai
dengan tjara insani jang terbatas, bahwa Allah datang
kepada kita dan mengasihani kita; tetapi mentjapai peng- 12
ertian akan kehadiranNja, dengan Ilmupengetahuan Allah,
menghilangkan perasaan kita akan ketidak-sempurnaan,
atau akan ketidak-hadiranNja, dengan paham jang lebih 15
ilahi jang menjatakan, Allah ialah segala kesadaran jang
benar; dan hal itu mejakinkan kita, bahwa makin dekat
kita sampai kehadiratNja, tak dapat tiada hilanglah kesa- 18
daran kita sendiri akan kesesatan untuk se-lama²nja.

Tetapi bagaimanakah kita dapat kehilangan sekalian
kesadaran akan kesesatan, djikalau Allah sadar akan hal 21
itu? Allah tidak melarang manusia untuk mengenal Dia;
malah sebaliknya, Bapa kita menjuruh manusia memiliki
Budi itu djuga „jang sudah ada dalam Kristus Jesus,” — 24
jang sungguh² Budi jang ilahi; tetapi Allah ada melarang
manusia untuk berkenalan dengan kedjahatan. Apa se-
babnja? Karena kedjahatan bukanlah bagian pengetahuan 27
jang ilahi.

Dalam Indjil Jahja (17:3) dinjatakan, bahwa „hidup jang
kekal” terdjadi dari pengetahuan akan Allah jang Esa dan 30
benar, dan akan Jesus Kristus jang telah disuruhNja itu.
Pastilah bajangan tentang dosa sama sekali tertolak dari
pengertian akan Ilmupengetahuan jang demikian, dari ke- 33
sadaran jang demikian.

Kendatipun begitu, dalam masa jang belum madju ini,

- 1 women will rudely or prematurely agitate a theme involving the All of infinity.
- 3 Rather will they rejoice in the small understanding they have already gained of the wholeness of Deity, and work gradually and gently up toward the perfect thought
- 6 divine. This meekness will increase their apprehension of God, because their mental struggles and pride of opinion will proportionately diminish.
- 9 Every one should be encouraged not to accept any personal opinion on so great a matter, but to seek the divine Science of this question of Truth by following upward individual convictions, undisturbed by the frightened sense of
- 12 any need of attempting to solve every Life-problem in a day.
- “Great is the mystery of godliness,” says Paul; and
- 15 *mystery* involves the unknown. No stubborn purpose to force conclusions on this subject will unfold in us a higher sense of Deity; neither will it promote the Cause of Truth
- 18 or enlighten the individual thought.

Let us respect the rights of conscience and the liberty of the sons of God, so letting our “moderation be known

21 to all men.” Let no enmity, no untempered controversy, spring up between Christian Science students and Christians who wholly or partially differ from them as to the

24 nature of sin and the marvellous unity of man with God shadowed forth in scientific thought. Rather let the stately goings of this wonderful part of Truth be left to

27 the supernal guidance.

“These are but parts of Thy ways,” says Job; and the

tidak ada peria atau wanita jang bidjaksana jang, setjara 1
mentah² atau djika belum tiba waktunja, hendak membi-
tjarakan suatu pokok jang mengandung pengertian akan 3
Kesemestaan ketidak-berhinggaan.

Tentu mereka itu bergembira karena paham jang seder-
hana jang telah diperolehnja akan keseluruhan Ketuhanan, 6
dan setjara ber-angsur² dan per-lahan² berusaha mentjapai
pikiran ilahi jang sempurna. Kerendahan hati itu akan
menambah pengertiannja akan Allah, karena seimbang 9
dengan itulah akan berkurang perdjuaan mental dan
keangkuhan pendapatnja.

Tiap² orang hendaknja diandjurkan, supaja djangan 12
menerima pendapat perseorangan mengenai hal jang sepe-
nting itu, melainkan menjelidiki Ilmupengetahuan ilahi
tentang soal Kebenaran itu dengan menurut kejakinan 15
pribadi jang luhur, tidak terganggu oleh perasaan takut jang
mengira, perlu memetjahkan tiap² masalah Hidup dalam
sehari. 18

„Tiada ter-kira² besarnja rahasia ibadat kita,” kata rasul
Paulus; dan *rahasia* mengandung hal jang tidak diketahui.
Menghendaki dengan keras untuk memaksa kesimpulan 21
mengenai pokok soal ini tidak akan mengembangkan paham
jang lebih luhur akan Ketuhanan dalam diri kita; tidak
djuga akan memadjukan Perkara Kebenaran atau menerangi 24
pikiran pribadi.

Marilah kita hormati hak hati nurani dan kebebasan anak²
Allah, dan demikian biarlah „lembut hati kita diketahui 27
oleh orang sekalian.” Djanganlah dibiarkan timbul permu-
suan, pertengkaran jang sengit, diantara peladjar Ilmu-
pengetahuan Kristen dengan orang Kristen, jang penda- 30
patnja, seluruh atau sebagian, berbeda dengan pendapat kita
mengenai sifat dosa dan kesatuan jang mulia diantara
manusia dengan Allah, sebagai jang terbajang dalam pi- 33
kiran ilmiah. Baiklah kita serahkan kemadjuan luhur
bagian Kebenaran jang menakdjubkan itu kepada bim-
bingan surga. 36

„Ini hanja bagian segala djalanMu,” * kata Ajub; dan

* Menurut Alkitab bahasa Inggeris.

1 whole is greater than its parts. Our present understanding
is but "the seed within itself," for it is divine Science,
3 "bearing fruit after its kind."

Sooner or later the whole human race will learn that, in
proportion as the spotless selfhood of God is understood,
6 human nature will be renovated, and man will receive a
higher selfhood, derived from God, and the redemption
of mortals from sin, sickness, and death be established on
9 everlasting foundations.

The Science of physical harmony, as now presented to
the people in divine light, is radical enough to promote
12 as forcible collisions of thought as the age has strength
to bear. Until the heavenly law of health, according to
Christian Science, is firmly grounded, even the thinkers
15 are not prepared to answer intelligently leading questions
about God and sin, and the world is far from ready to
assimilate such a grand and all-absorbing verity concern-
18 ing the divine nature and character as is embraced in the
theory of God's blindness to error and ignorance of sin.
No wise mother, though a graduate of Wellesley College,
21 will talk to her babe about the problems of Euclid.

Not much more than a half-century ago the assertion
of universal salvation provoked discussion and horror,
24 similar to what our declarations about sin and Deity must
arouse, if hastily pushed to the front while the platoons of
Christian Science are not yet thoroughly drilled in the
27 plainer manual of their spiritual armament. "Wait
patiently on the Lord;" and in less than another fifty

keseluruhan lebih besar dari pada bagiannja. Pengertian 1
kita pada waktu ini hanjalah benih „jang berbidji dalam-
nja,” karena ialah Ilmupengetahuan ilahi „jang berbuahkan 3
buah menurut djenisnja.”

Lambat-bangatnja segenap umat manusia akan beladjar
mengetahui, bahwa watak manusia akan diperbaharui se- 6
banding dengan pengertiannja akan Ego Allah jang tidak
bernoda itu; manusia akan menerima suatu ke-aku-an jang
lebih luhur, jang berasal dari Allah, dan pembebasan manu- 9
sia jang fana dari dosa, penjakit dan maut akan ditetapkan
atas dasar² jang kekal.

Ilmupengetahuan akan keselarasan djasmaniah, sebagai 12
jang dikemukakan kini dalam tjahaja ilahi kepada umat
manusia, adalah tjukup radikal untuk membangkitkan per-
bantahan pendapat, jang hebatnja sama dengan jang dapat 15
ditahan oleh kekuatan abad ini. Sebelum didasarkan dengan
kukuh hukum surga akan kesehatan menurut Ilmupenge-
tahuan Kristen [*Christian Science*], maka para ahli pikirpun 18
belum sanggup setjara tjerdas mendjawab pertanjaan jang
membimbing tentang Allah dan dosa, dan dunia ini masih
djauh ketinggalan untuk memahami suatu hakekat jang de- 21
mikian mengenai sifat dan tabiat ilahi, suatu hakekat jang
sangat agung dan menenggelamkan pikiran sebagai jang
tersimpul dalam teori jang menjatakan, Allah tidak dapat 24
melihat kesesatan dan tidak tahu akan dosa. Tidak ada
ibu jang bidjaksana, meskipun keluaran sekolah tinggi
Wellesley, jang akan berbitjara dengan anaknja jang masih 27
ketjil tentang soal Euclides.

Tidak lebih dari setengah abad jang lalu, pernjjataan akan
keselamatan semesta menimbulkan perbintjangan dan ke- 30
ngerian, serupa dengan jang pasti akan dibangkitkan
oleh pernjjataan kami tentang dosa dan Ketuhanan, djika
dikemukakan setjara ter-gesa², sedang pasukan Ilmupenge- 33
tahuan Kristen [*Christian Science*] belum dilatih benar² dalam
mempergunakan sendjata rohaniahja jang amat bersahadja.
„Nantikanlah Dia [dengan sabar];” dan dalam waktu jang 36

1 years His name will be magnified in the apprehension of
this new subject, as already He is glorified in the wide
3 extension of belief in the impartial grace of God, —
shown by the changes at Andover Seminary and in multi-
tudes of other religious folds.

6 Nevertheless, though I thus speak, and from my heart
of hearts, it is due both to Christian Science and myself
to make also the following statement: When I have most
9 clearly seen and most sensibly felt that the infinite recog-
nizes no disease, this has not separated me from God, but
has so bound me to Him as to enable me instantaneously to
12 heal a cancer which had eaten its way to the jugular vein.

In the same spiritual condition I have been able to re-
place dislocated joints and raise the dying to instantaneous
15 health. People are now living who can bear witness to
these cures. Herein is my evidence, from on high, that
the views here promulgated on this subject are correct.

18 Certain self-proved propositions pour into my waiting
thought in connection with these experiences; and here is
one such conviction: that an acknowledgment of the per-
21 fection of the infinite Unseen confers a power nothing else
can. An incontestable point in divine Science is, that
because God is All, a realization of this fact dispels even
24 the sense or consciousness of sin, and brings us nearer to
God, bringing out the highest phenomena of the All-
Mind.

kurang dari lima puluh tahun jang akan datang, namaNja 1
akan dibesarkan dalam pengertian akan pokok adjaran
jang baru ini, sebagaimana Ia telah dimuliakan dalam 3
persebaran jang luas akan kepertjajaan kepada rahmat
Allah jang tidak berat sebelah, — sebagai jang njata dalam
perubahan pendapat pada Seminari Andover dan pada 6
sedjumlah besar golongan keagamaan jang lain.

Walaupun demikian, meskipun saja berkata begitu, dan
dari lubuk hati sanubari saja, patut djuga kepada Ilmu- 9
pengetahuan Kristen [*Christian Science*] dan kepada saja
sendiri untuk mengeluarkan pernyataan jang berikut:
Apabila saja melihat se-djelas²nja dan merasa se-dalam²nja, 12
bahwa jang tidak berhingga itu tidak mengakui penjakit,
hal itu tidaklah memisahkan saja dari pada Allah, melainkan
menambatkan diri saja benar kepadaNja, sehingga memung- 15
kinkan saja serta-merta menjembuhkan suatu kangker jang
telah merusakkan daging leher sampai keurat pembunuhnja.

Dalam keadaan rohaniah jang demikian djuga saja telah 18
sanggup mengembalikan tulang jang keluar dari persendian
dan serta-merta memulihkan kesehatan orang jang sedang
menunggu adjalnja. Orang jang masih hidup dewasa ini 21
dapat menjaksikan kesembuhan itu. Itulah tanda bukti
saja, jang datang dari atas, jang menjatakan, bahwa benar-
lah pandangan jang diumumkan disini mengenai pokok 24
adjaran itu.

Berhubung dengan pengalaman itu, maka beberapa dalil
jang membuktikan sendiri melimpahi pikiran saja jang se- 27
lalu menanti; dan inilah salah satu kejakinan jang saja
peroleh, jaitu: mengakui kesempurnaan Wudjud jang tidak
kelihatan dan jang tidak berhingga itu menghasilkan suatu 30
kekuasaan jang tidak dapat diberikan oleh sesuatu apapun
jang lain. Suatu perkara jang tidak dapat dibantahi lagi
dalam Ilmupengetahuan ilahi ialah, karena Allah itulah 33
Semua, maka keinsafan akan fakta itu mengenjahkan pera-
saan atau kesadaran akan dosa sekalipun, dan kita diba-
wanja mendekati Allah, maka njatalah gedjala Budi-Semesta 36
jang terluhur.

SEEDTIME AND HARVEST

1 **L**ET another query now be considered, which gives
much trouble to many earnest thinkers before Science
3 answers it.

Is anything real of which the physical senses are cognizant?

Everything is as real as you make it, and no more so.
6 What you see, hear, feel, is a mode of consciousness, and
can have no other reality than the sense you entertain
of it.

9 It is dangerous to rest upon the evidence of the senses,
for this evidence is not absolute, and therefore not real,
in our sense of the word. All that is beautiful and good
12 in your individual consciousness is permanent. That
which is not so is illusive and fading. My insistence upon
a proper understanding of the unreality of matter and
15 evil arises from their deleterious effects, physical, moral,
and intellectual, upon the race.

All forms of error are uprooted in Science, on the same
18 basis whereby sickness is healed, — namely, by the es-
tablishment, through reason, revelation, and Science, of
the nothingness of every claim of error, even the doc-
21 trine of heredity and other physical causes. You demon-
strate the process of Science, and it proves my view

MUSIM MENABUR DAN MUSIM MENUAI

SEKARANG marilah kita pertimbangkan suatu per- 1
tanyaan lain jang sangat menjukarkan para pemikir 1
jang sungguh², sebelum didjawab oleh Ilmupengetahuan. 3

Sedjatikah sesuatu jang ditanggap oleh pantjaindera djasmani?

Kesedjatian segala sesuatu sesuai dengan anggapan kita, 6
dan tidak lebih dari pada itu. Apa jang kita lihat, kita
dengar dan kita rasa, ialah suatu bentuk kesadaran, dan tidak
dapat memiliki kesedjatian jang lain dari pada pengertian 9
kita tentang hal itu.

Berbahaya untuk bersandar kepada kesaksian pantjain-
dera, karena kesaksian itu tidaklah mutlak, dan sebab itu 12
tidaklah sedjati, menurut pengertian kita tentang kata itu.
Segala jang indah dan baik dalam kesadaran individu
kita itulah jang tetap. Jang tidak demikian bersifat chajalan 15
dan ber-angsur² hilang. Desakan saja untuk memperoleh
pengertian jang tepat akan ketidak-sedjatian zat serta
kedjahatan timbul karena akibatnja jang membinasakan 18
bagi umat manusia, baik setjara djasmani, maupun setjara
susila dan intelektual.

Segala bentuk kesesatan dibasmi sampai ke-akar²nja 21
dalam Ilmupengetahuan, menurut dasar jang sama untuk
menjembuhkan penjakit djuga, — jaitu menetapkan dengan
pemikiran, wahju dan Ilmupengetahuan, ketidak-adaan 24
tiap² tuntutan kesesatan, demikian djuga adjaran akan hal
turun-temurun dan sebab² djasmaniah jang lain. Maka kita
membuktikan tjara bekerdja Ilmupengetahuan, dan hal itu 27
membenarkan pandangan saja se-jakin²nja, bahwa budi

1 conclusively, that mortal mind is the cause of all disease.

Destroy the mental sense of the disease, and the disease
3 itself disappears. Destroy the sense of sin, and sin itself
disappears.

Material and sensual consciousness are mortal. Hence
6 they must, some time and in some way, be reckoned un-
real. That time has partially come, or my words would
not have been spoken. Jesus has made the way plain,
9 — so plain that all are without excuse who walk not in
it; but this way is not the path of physical science, human
philosophy, or mystic psychology.

12 The talent and genius of the centuries have wrongly
reckoned. They have not based upon revelation their
arguments and conclusions as to the source and resources
15 of being, — its combinations, phenomena, and outcome,
— but have built instead upon the sand of human reason.
They have not accepted the simple teaching and life of
18 Jesus as the only true solution of the perplexing problem
of human existence.

Sometimes it is said, by those who fail to understand
21 me, that I *monopolize*; and this is said because ideas
akin to mine have been held by a few spiritual think-
ers in all ages. So they have, but in a far different
24 form. Healing has gone on continually; yet healing, as
I teach it, has not been practised since the days of
Christ.

27 What is the cardinal point of the difference in my meta-
physical system? This: that *by knowing the unreality of*

fana itulah sebab segala penjakit. Hilangkanlah perasaan 1
sakit jang mental itu, maka penjakit itupun lenjap. Hilang-
kanlah perasaan dosa itu, maka dosa itu lenjap pula. 3

Kesadaran jang bersifat kebendaan dan kesadaran jang
berhawa-nafsu adalah fana. Oleh karena itu, pada suatu
waktu dan dengan tjara apapun, kesadaran jang demikian 6
haruslah dianggap tidak sedjati. Waktu itu telah datang
sebagian, djika tidak, tentulah tidak saja katakan. Jesus
telah meratakan djalan itu, — diratakannya dengan sak- 9
sama, sehingga tidak ada dalih lagi bagi orang jang tidak
menempuhnja; akan tetapi djalan itu bukanlah djalan
ilmupengetahuan fisik, filsafat insani, atau ilmu djiwa mistik. 12

Bakat dan djeni dalam segala abad salah perhitungannya.
Alasan dan kesimpulannya mengenai sumber besar dan
sumber² ketjil wudjud, — dengan gabungan, gedjala dan 15
akibatnja, — tidak berdasarkan wahju, melainkan sebaliknya
didirikan diatas pasir pemikiran insani. Hidup Jesus dan
adjarannya jang sederhana tidak diterimanja sebagai satu²nja 18
pemetjahan jang benar akan masalah kehidupan insani jang
membingungkan.

Adakalanya dikatakan, oleh orang jang tidak mengerti 21
ajaran saja, bahwa saja *memonopoli*; dan hal itu dikatakan,
karena dalam segala abad beberapa orang ahli pikir ro-
haniahpun sudah mengemukakan ide jang sedjenis dengan 24
ide saja. Memang benarlah demikian, tetapi dalam bentuk
jang djauh berlainan. Penjembuhan sudah lama ada;
tetapi tjara penjembuhan jang saja adjarkan belum lagi 27
dipraktekkan sedjak zaman Kristus.

Apakah hal jang terutama jang membedakan sistim me-
tafisika saja dengan jang lain? Inilah: dengan *mengetahui* 30

1 *disease, sin, and death*, you demonstrate the allness of God.
This difference wholly separates my system from all others.
3 The reality of these so-called existences I deny, because
they are not to be found in God, and this system is built
on Him as the sole cause. It would be difficult to name
6 any previous teachers, save Jesus and his apostles, who
have thus taught.

If there be any *monopoly* in my teaching, it lies in this
9 utter reliance upon the one God, to whom belong all
things.

Life is God, or Spirit, the supersensible eternal. The
12 universe and man are the spiritual phenomena of this one
infinite Mind. Spiritual phenomena never converge toward
aught but infinite Deity. Their gradations are spiritual
15 and divine; they cannot collapse, or lapse into their op-
posites, for God is their divine Principle. They live,
because He lives; and they are eternally perfect, because
18 He is perfect, and governs them in the Truth of divine
Science, whereof God is the Alpha and Omega, the centre
and circumference.

21 To attempt the calculation of His mighty ways, from
the evidence before the material senses, is fatuous. It is
like commencing with the minus sign, to learn the prin-
24 ciple of positive mathematics.

God was not in the whirlwind. He is not the blind
force of a material universe. Mortals must learn this;
27 unless, pursued by their fears, they would endeavor to
hide from His presence under their own falsities, and call

ketidak-sedjatian penjakit, dosa dan maut, kita membuktikan 1
kesemestaan Allah. Perbedaan itu sama sekali memisahkan
sistim saja dari segala sistim jang lain. Saja sangkal kese- 3
djatian keadaan jang disangkakan itu, karena tidak keda-
patan dalam Allah, dan sistim saja ini didirikan diatas Dia
sebagai satu²nja sebab. Sukar sekali menjebutkan nama 6
guru², ketjuali Jesus dan rasul²nja, jang lebih dahulu dari
pada saja mengadjarkan demikian.

Djika sekiranya ada *monopoli* dalam peladjaran saja, maka 9
hal itu terletak dalam kepertjajaan jang se-penuh²nja kepada
Allah jang tunggal, jang memiliki se-gala²nja.

Hidup, ialah Allah, atau Roh, Wudjud jang abadi jang 12
tidak njata bagi pantjaindera. Alam semesta dan manusia,
ialah gedjala rohaniah jang berasal dari Budi jang satu
dan tidak berhingga itu. Gedjala rohaniah tidak dapat 15
bertemu pada sesuatu jang lain dari pada Ketuhanan jang
tidak berhingga. Tarafnja jang ber-tingkat² bersifat ro-
haniah dan ilahi; tidaklah mungkin runtuh atau berubah 18
mendjadi kebalikannja, karena Allah itu Asas ilahinja.
Gedjala rohaniah itu hidup, karena Ia hidup; dan sempurna
se-lama²nja, karena Ia sempurna dan karena Ia mengua- 21
sainja dalam Kebenaran Ilmupengetahuan ilahi jang me-
njatakan, Allah itu Alif dan Ja, pusat dan keliling djuga.

Mentjoba menghitung djalanNja jang mahakuasa, menu- 24
rut kesaksian jang njata bagi pantjaindera kebendaan,
itulah bodoh benar. Perbuatan itu seperti memulai dengan
tanda negatif untuk mengetahui asas dalam ilmu pasti positif. 27

Allah tidak ada dalam tofan. Ia bukanlah tenaga jang
membabi buta dalam alam semesta kebendaan. Manusia
fana haruslah beladjar mengetahui hal itu; djikalau tidak, 30
dikedjar oleh ketakutannja, mereka itu akan berusaha
bersembunji dari kehadiranNja, berlindung dibawah kepal-
suannja sendiri, dan berseru dengan sia² kepada gunung 33

- 1 in vain for the mountains of unholiness to shield them from the penalty of error.
- 3 Jesus taught us to walk *over*, not *into* or *with*, the currents of matter, or mortal mind. His teachings beard the lions in their dens. He turned the water into wine,
- 6 he commanded the winds, he healed the sick, — all in direct opposition to human philosophy and so-called natural science. He annulled the laws of matter, showing
- 9 them to be laws of mortal mind, not of God. He showed the need of changing this mind and its abortive laws. He demanded a change of consciousness and evidence, and
- 12 effected this change through the higher laws of God. The palsied hand moved, despite the boastful sense of physical law and order. Jesus stooped not to human
- 15 consciousness, nor to the evidence of the senses. He heeded not the taunt, "That withered hand looks very real and feels very real;" but he cut off this vain boast-
- 18 ing and destroyed human pride by taking away the material evidence. If his patient was a theologian of some bigoted sect, a physician, or a professor of natural phi-
- 21 losophy, — according to the ruder sort then prevalent, — he never thanked Jesus for restoring his senseless hand; but neither red tape nor indignity hindered the divine
- 24 process. Jesus required neither cycles of time nor thought in order to mature fitness for perfection and its possibilities. He said that the kingdom of heaven is here, and
- 27 is included in Mind; that while ye say, There are yet four months, and *then* cometh the harvest, I say, Look up,

kedjahatan untuk melindunginja dari pada hukuman bagi kesesatan. 1

Jesus mengadjarkan kepada kita berdjalan *diatas*, tidak *didalam* atau *dengan* arus zat, atau budi fana. Adjarannja berani melawan singa dalam guanja. Ia mengubah air mendjadi anggur, ia memerintah angin, ia menjembuhkan orang jang sakit, — semuanja itu langsung berlawanan dengan filsafat insani dan apa jang dinamai orang ilmu pengetahuan alam. Ia meniadakan hukum² zat, dengan menundjukkannja sebagai hukum budi fana, bukan hukum Allah. Ia menundjukkan, perlu mengubah budi itu serta hukumnja jang tidak berhasil. Ia menuntut perubahan kesadaran dan kesaksian djuga, dan ia mengadakan perubahan itu dengan hukum² Allah jang lebih luhur. Tangan jang tepok bergerak, kendatipun bertentangan dengan kesombongan hukum serta keadaan djasmaniah. Jesus tidak turun ketaraf kesadaran insani, ataupun kepada kesaksian pantjaindera. Ia tidak mempedulikan saran: „Tangan tepok itu kelihatannja sungguh² tepok dan terasa sungguh demikian pula,” tetapi ia memotong tjapak sombong jang sia² itu dan meniadakan keangkuhan insani dengan menghilangkan kesaksian kebendaan. Djika pasiennja seorang ahli agama salah satu mazhab fanatik, seorang dokter atau seorang guru besar filsafat alam — jang kurang terpeladjar dewasa itu, — orang itu tidak pernah berterima kasih kepada Jesus atas penjembutan tangannja jang tidak berperasaan itu; tetapi baik birokrasi, maupun penghinaan, tidaklah merintangji pekerdjaan ilahi. Jesus tidak memerlukan peredaran waktu atau pikiran untuk menjiapkan kesanggupan untuk mentjapai kesempurnaan dan kemungkinannja. Ia bersabda, bahwa keradjaan surga sudah ada disini, dan keradjaan itu terkandung dalam Budi; padahal kamu berkata: Empat bulan lagi musim menuai, maka Aku berkata: Lihatlah, angkat kepalamu, djangan menekur, 33

- 1 not down, for your fields are already white for the harvest;
and gather the harvest by mental, not material processes.
- 3 The laborers are few in this vineyard of Mind-sowing and
reaping; but let them apply to the waiting grain the curv-
ing sickle of Mind's eternal circle, and bind it with bands
6 of Soul.

karena sekarang hasil ladangmu sudah masak semuanya, 1
telah baik dituai; dan kumpulkanlah hasil itu dengan tjara
jang mental, tidak dengan tjara jang kebendaan. Sedikit 3
saja orang jang bekerdja dalam kebun anggur ini, tempat
Budi menabur dan menuai; tetapi biarlah mereka memo-
tong gandum jang menunggu itu dengan sabit lengkung 6
lingkaran abadi Budi, dan mengikatnja dengan pengikat
Djiwa.

THE DEEP THINGS OF GOD

1 **S**CIENCE reverses the evidence of the senses in the-
ology, on the same principle that it does in astronomy.
3 Popular theology makes God tributary to man, coming at
human call; whereas the reverse is true in Science. Men
must approach God reverently, doing their own work in
6 obedience to divine law, if they would fulfil the intended
harmony of being.

The principle of music knows nothing of discord. God
9 is harmony's selfhood. His universal laws, His unchange-
ableness, are not infringed in ethics any more than in
music. To Him there is no moral inharmony; as we shall
12 learn, proportionately as we gain the true understanding
of Deity. If God could be conscious of sin, His infinite
power would straightway reduce the universe to chaos.

15 If God has any real knowledge of sin, sickness, and
death, they must be eternal; since He is, in the very
fibre of His being, "without beginning of years or end of
18 days." If God knows that which is not permanent, it
follows that He knows something which He must learn
to *unknow*, for the benefit of our race.

21 Such a view would bring us upon an outworn theological

PERKARA ALLAH JANG DALAM ARTINJA

ILMUPENGETAHUAN membalikkan kesaksian pan- 1
tjaindera dalam theologi, menurut asas jang sama seperti
dalam astronomi. Theologi jang menurut pendapat umum 3
mendjadikan Allah takluk kepada manusia dan mendengar
panggilan insani; padahal kebalikannjalah jang benar dalam
Ilmupengetahuan. Manusia harus mendekati Allah dengan 6
chidmat, dan melakukan pekerdjaannja sendiri taat kepada
hukum ilahi, djika hendak memenuhi maksud tentang kesela-
rasan wudjud. 9

Asas musik tidak mengetahui sesuatu djuapun tentang
kesumbangan. Allah, ialah wudjud harmoni sendiri. Seba-
gaimana dalam musik, maka hukumNja jang umum berlaku, 12
sifatNja jang tiada berubah, tidaklah dilanggar djuga dalam
etika. Bagi Dia, tidak ada kesumbangan susila; hal itu
akan kita ketahui, seimbang dengan pengertian jang benar 15
jang kita peroleh akan Ketuhanan. Kalau Allah dapat sadar
akan dosa, tentulah kekuasaanNja jang tidak berhingga
serta-merta akan mendjadikan alam semesta katjau-balau. 18

Djika Allah benar² mengetahui sesuatu tentang dosa,
penjakit dan maut, maka ketiga hal itu haruslah abadi,
karena sampai kepada serat wudjudNja Ia „tiada berawal 21
tahun atau berachir hari.” Kalau Allah tahu akan hal jang
tidak kekal, maka Ia mengetahui sesuatu jang harus diusa-
hakanNja, supaja *tidak tahu lagi*, demi kepentingan umat 24
manusia.

Pandangan jang demikian akan membawa kita kepada

1 platform, which contains such planks as the divine repent-
ance, and the belief that God must one day do His
3 work over again, because it was not at first done
aright.

Can it be seriously held, by any thinker, that long after
6 God made the universe, — earth, man, animals, plants,
the sun, the moon, and “the stars also,” — He should so
gain wisdom and power from past experience that He
9 could vastly improve upon His own previous work, — as
Burgess, the boatbuilder, remedies in the Volunteer the
shortcomings of the Puritan’s model?

12 Christians are commanded to *grow in grace*. Was it
necessary for God to grow in grace, that He might rectify
His spiritual universe?

15 The Jehovah of limited Hebrew faith might need
repentance, because His created children proved sinful;
but the New Testament tells us of “the Father of lights,
18 with whom is no variableness, neither shadow of turning.”
God is not the shifting vane on the spire, but the
corner-stone of living rock, firmer than everlasting hills.

21 As God is Mind, if this Mind is familiar with evil, all
cannot be good therein. Our infinite model would be
taken away. What is in eternal Mind must be reflected
24 in man, Mind’s image. How then could man escape, or
hope to escape, from a knowledge which is everlasting in
his creator?

27 God never said that man would become better by learn-
ing to distinguish evil from good, — but the contrary, that

suatu atjara theologi jang kolot, jang mengandung pasal 1
seperti sesal ilahi dan kepertjajaan, bahwa pada suatu hari
Allah harus membuat pekerdjaanNja sekali lagi, karena 3
tidak baik dibuatNja mula².

Dapatkah seorang ahli pikir menerima dengan sung- 6
guh², bahwa lama sesudah Allah mendjadikan alam se-
mesta, — bumi, manusia, binatang, tumbuh²an, matahari,
bulan dan „bintang² djuga,” — Ia memperoleh kebidjak- 9
sanaan dan kekuasaan jang demikian dari pengalaman jang
lalu, sehingga banjak sekali dapat memperbaiki peker-
djaanNja sendiri jang dahulu, — seperti Burgess, pembuat
kapal, memperbaiki kekurangan model „Puritan” dalam 12
„Volunteer”?

Umat Kristen disuruh, supaja *ber-tambah² akan anugerah*.
Perluakah Allah *ber-tambah² akan anugerah*, agar supaja Ia 15
dapat membetulkan alam semestaNja jang rohaniah?

Barangkali Hua dalam agama Iberani jang terbatas itu
perlu bertobat, karena anak² jang ditijptakanNja ternjata 18
berdosa; tetapi Perdjandjian Baharu mentjeritakan kepada
kita tentang „Bapa, pohon segala penerang langit, maka
lalah jang tiada berubah dan tiada berbang perubahannja.” 21
Allah bukanlah pandu angin jang berkisar diatas puntjak
menara, melainkan batu pendjuru gunung batu jang hidup,
lebih teguh dari pada gunung jang abadi. 24

Oleh karena Allah itu Budi, maka djika Budi itu tahu
akan kedjahatan, sekaliannja tidaklah dapat baik dida-
lamNja. Model kita jang tidak berhingga itu akan hilang. 27
Apa jang kedapatan dalam Budi abadi haruslah ditjermin-
kan dalam manusia, jaitu gambar Budi. Kalau demikian,
bagaimanakah manusia dapat melepaskan diri, atau ber- 30
harap melepaskan diri, dari pada suatu pengetahuan jang
se-lama²nja ada dalam Pentijptanja?

Allah tidak pernah berfirman, bahwa manusia akan 33
mendjadi lebih baik dengan beladjar membedakan kedja-
hatan dari pada kebaikan, — malah sebaliknya, karena pen-

1 by this knowledge, by man's first disobedience, came
"death into the world, and all our woe."

3 "Shall mortal man be more just than God?" asks the
poet-patriarch. May men rid themselves of an incubus
which God never can throw off? Do mortals know more
6 than God, that they may declare Him absolutely cognizant
of sin?

God created all things, and pronounced them good.
9 Was evil among these good things? Man is God's child
and image. If God knows evil, so must man, or the like-
ness is incomplete, the image marred.

12 If man must be destroyed by the knowledge of evil,
then his destruction comes through the very knowledge
caught from God, and the creature is punished for his
15 likeness to his creator.

God is commonly called the *sinless*, and man the *sinful*;
but if the thought of sin could be possible in Deity, would
18 Deity then be sinless? Would God not of necessity take
precedence as the infinite sinner, and human sin become
only an echo of the divine?

21 Such vagaries are to be found in heathen religious his-
tory. There are, or have been, devotees who worship not
the good Deity, who will not harm them, but the bad
24 deity, who seeks to do them mischief, and whom there-
fore they wish to bribe with prayers into quiescence,
as a criminal appeases, with a money-bag, the venal
27 officer.

Surely this is no Christian worship! In Christianity

getahuan itu, karena ketidak-taatan manusia jang pertama 1
kali itu, datanglah „maut kedalam dunia, serta segala mala-
petaka kita.” 3

„Masakan manusia lebih adil dari pada Allah?” tanja
pudjanga-nenekmojang. Dapatkah manusia melepaskan 6
dirinja dari mimpi djahat, sedangkan Allah takkan dapat
melenjapkannya? Lebih tahukah manusia jang fana dari
pada Allah, sehingga dapat menjatakan, bahwa Ia tak dapat
tiada mengetahui dosa? 9

Allah mendjadikan se-gala²nja, dan menjebutkan se-
muanja baik. Adakah kedjahatan diantara hal jang baik
itu? Manusia, ialah anak dan gambar Allah. Djikalau 12
Allah mengetahui kedjahatan, manusiapun harus mengeta-
huinja djuga, kalau tidak, tentulah keserupaan itu tidak
lengkap, gambar itu tidak sempurna. 15

Djika manusia harus musnah karena pengetahuan akan
kedjahatan, maka pemusnahannya disebabkan djusteru oleh
pengetahuan jang didapatnja dari Allah, dan machluk dihu- 18
kum karena menjerupai Pentjiptanja.

Biasanja Allah disebutkan jang *tidak berdosa*, dan manusia
jang *berdosa*; tetapi djikalau pikiran akan dosa mungkin 21
dalam Ketuhanan, sesungguhnyakah Ketuhanan itu tidak
berdosa? Bukankah Allah memang lebih dahulu sebagai
jang berdosa jang bersifat tidak berhingga, dan dosa insani 24
hanjalah suatu gema dosa ilahi?

Fantasi jang demikian kedapatan dalam sedjarah ke-
pertjajaan djahilia. Dahulukala ada, dan dewasa ini ada 27
djuga pemudja jang tidak menjembah Ketuhanan jang baik,
jang tidak akan mendatangkan kedjahatan kepadanya, me-
lainkan ketuhanan jang djahat, jang berusaha mentjela- 30
kakannya, dan karena itu mereka hendak menjualnja dengan
doa², supaja ia diam, sebagaimana pendjahat, dengan uang,
mengambil hati pegawai jang korup. 33

Tentu sadja jang demikian bukanlah penjembahan

- 1 man bows to the infinite perfection which he is bidden to imitate. In Truth, such terms as *divine sin* and *infinite*
3 *sinner* are unheard-of contradictions, — absurdities; but *would* they be sheer nonsense, if God has, or can have, a real knowledge of sin?

Kristen! Dalam agama Kristen manusia sudjud kepada 1
kesempurnaan jang tidak berhingga, dan disuruh supaja
mentjontohnja. Dalam Kebenaran, istilah seperti *dosa ilahi* 3
dan *jang berdosa jang bersifat tidak berhingga* merupakan
pertentangan jang mustahil, — hal jang tidak dapat masuk
akal; akan tetapi *adakah* istilah itu hanja perkataan jang 6
bukan² sadja, seandainja Allah benar² mengetahui, atau dapat
mengetahui akan dosa?

WAYS HIGHER THAN OUR WAYS

1 **A**LIE has only one chance of successful deception, —
to be accounted true. Evil seeks to fasten all error
3 upon God, and so make the lie seem part of eternal Truth.

Emerson says, "Hitch your wagon to a star." I say,
Be allied to the deific power, and all that is good will aid
6 your journey, as the stars in their courses fought against
Sisera. (Judges v. 20.) Hourly, in Christian Science,
man thus weds himself with God, or rather he ratifies a
9 union predestined from all eternity; but evil ties its wagon-
load of offal to the divine chariots, — or seeks so to do, —
that its vileness may be christened purity, and its darkness
12 get consolation from borrowed scintillations.

Jesus distinctly taught the arrogant Pharisees that, from
the beginning, their father, the devil, was the would-be
15 murderer of Truth. A right apprehension of the wonder-
ful utterances of him who "spake as never man spake,"
would despoil error of its borrowed plumes, and trans-
18 form the universe into a home of marvellous light, — "a
consummation devoutly to be wished."

Error says God must know evil because He knows all
21 things; but Holy Writ declares God told our first parents
that in the day when they should partake of the fruit of
evil, they must surely die. Would it not absurdly follow

DJALAN JANG LEBIH LUHUR DARI PADA DJALAN KITA

SUATU dusta hanja mungkin berhasil tipuannja, — bila 1
dusta itu dianggap benar. Kedjahatan berusaha untuk
menghubungkan sekalian kesesatan kepada Allah, sehingga 3
dusta itu rupanja mendjadi bagian Kebenaran jang abadi.

Kata Emerson: „Sangkutkanlah keretamu pada sebuah 6
bintang.” Saja berkata: Bersekutulah dengan kekuasaan
ilahi, dan segala jang baik akan mempermudah perdjalan
kita, seperti bintang², dari peredarannja, memerangi Sisera.
(Para Hakim 5:20). Demikianlah tiap² saat, dalam Ilmu- 9
pengetahuan Kristen [*Christian Science*], manusia menjatu-
kan dirinja dengan Allah, atau sebenarnja ia menguatkan
suatu persatuan jang telah ditakdirkan dalam seluruh ke- 12
abadian; akan tetapi kedjahatan menjangkutkan, — atau
berusaha menjangkutkan, — pedatinja jang memuat barang
busuk kepada rata ilahi, supaja kekotorannja boleh dinamai 15
kemurnian, dan kegelapannja mendapat hiburan dari sinar
kilatan jang dipindjam.

Dengan djelas Jesus mengadjarkan kepada kaum Parisi 18
jang angkuh, bahwa sedjak permulaan dahulu, bapaknja,
jakni iblis, itulah jang pura² mendjadi pembunuh Kebenar-
an. Pengertian jang tepat akan perkataan jang menakdjub- 21
kan jang diutjapkan oleh Jesus, jang berkata seperti „belum
pernah orang ber-kata²,” akan mentjabuti bulu jang dipin-
djam kesesatan itu, dan akan mengubah alam semesta 24
mendjadi suatu tempat kediaman jang penuh tjahaja jang
mulia, — „suatu penjelesaian jang patut diingini dengan
tulus ichlas.” 27

Kesesatan mengatakan, Allah harus mengetahui kedja-
hatan, karena Ia mengetahui se-gala²nja; tetapi Kitab Sutji
menjatakan, Allah berfirman kepada orang tua kita jang 30
mula², bahwa pada hari ketika dimakannja buah kedjahatan
itu, pastilah mereka akan mati. Kalau begitu, bukankah
kita dapat menarik kesimpulan jang bukan², bahwa Allah 33

1 that God must perish, if He knows evil and evil necessarily leads to extinction? Rather let us think of God as
3 saying, I am infinite good; therefore I know not evil. Dwelling in light, I can see only the brightness of My own glory.

6 Error may say that God can never save man from sin, if He knows and sees it not; but God says, I am too pure to behold iniquity, and destroy everything that is unlike
9 Myself.

Many fancy that our heavenly Father reasons thus: If pain and sorrow were not in My mind, I could not
12 remedy them, and wipe the tears from the eyes of My children. Error says you must know grief in order to console it. Truth, God, says you oftenest console others in
15 troubles that you have not. Is not our comforter always from outside and above ourselves?

God says, I show My pity through divine law, not
18 through human. It is My sympathy with and My knowledge of harmony (not inharmony) which alone enable Me to rebuke, and eventually destroy, every supposition of
21 discord.

Error says God must know death in order to strike at its root; but God saith, I am ever-conscious Life, and
24 thus I conquer death; for to be ever conscious of Life is to be never conscious of death. I am All. A knowledge of aught beside Myself is impossible.

27 If such knowledge of evil were possible to God, it would lower His rank.

harus binasa, kalau Ia mengetahui kedjahatan dan kedja- 1
hatan tak dapat tiada mendatangkan pembasmian? Lebih
baik kita pikirkan Allah sebagai berfirman: Akulah kebaikan 3
jang tidak berhingga; oleh karena itu Aku tidak mengetahui
kedjahatan. Karena Aku bersemajam dalam terang, Aku
hanja dapat melihat sinar kemuliaanKu sendiri. 6

Kesesatan boleh mengatakan, bahwa Allah tidak pernah
dapat menjelamatkan manusia dari dosa, djika Ia tidak
mengetahui dan tidak melihatnja; tetapi Allah berfirman: 9
Aku terlalu sutji untuk melihat kedjahatan, dan menghapus-
kan segala sesuatu jang tidak menjamaiKu sendiri.

Banjak orang mengira, bahwa Bapa kita jang disurga 12
berpikir begini: Kalau penderitaan dan kesedihan tidak
ada dalam budiKu, Aku tidak dapat menghilangkannya,
dan menjapu air mata dari pipi anak²Ku. Kesesatan menga- 15
takan, kita harus mengenal dukatjita, agar dapat menghi-
burkannya. Kebenaran, Allah, berfirman, bahwa kita kerap
kali menghiburkan orang lain dalam kesusahan, jang tidak 18
kita derita. Bukankah penolong kita senantiasa datang dari
luar dan dari atas diri kita sendiri?

Allah berfirman: Aku memperlihatkan belas-kasihanKu 21
dengan hukum ilahi, bukan dengan hukum insani. Perse-
tudjuan jang ada diantara Aku dengan keselarasan, dan
pengetahuanKu akan keselarasan (bukan ketidak-selarasan), 24
hanja itulah jang memungkinkan Aku menegur tiap² per-
sangkaan akan jang tidak selaras, dan achirnja menghilang-
kannya. 27

Kesesatan berkata, Allah harus mengetahui maut, agar
dapat membasminja sampai ke-akar²nja; tetapi Allah berfir-
man: Akulah Hidup jang selalu sadar, dan dengan demikian 30
Aku mengalahkan maut; karena senantiasa sadar akan
Hidup berarti tidak dapat sadar akan maut. Akulah
Semua. Mengetahui sesuatu diluar diriKu sendiri, ialah 33
mustahil.

Kalau pengetahuan akan kedjahatan jang demikian
mungkin bagi Allah, maka hal itu akan merendahkan dara- 36
djatNja.

1 With God, *knowledge*, is necessarily *foreknowledge*; and
3 *foreknowledge* and *foreordination* must be one, in an in-
3 finite Being. What Deity *foreknows*, Deity must *fore-*
ordain; else He is not omnipotent, and, like ourselves,
He foresees events which are contrary to His creative will,
6 yet which He cannot avert.

If God knows evil at all, He must have had foreknowl-
edge thereof; and if He foreknew it, He must virtually
9 have intended it, or ordered it aforetime, — foreordained
it; else how could it have come into the world?

But this we cannot believe of God; for if the supreme
12 good could predestine or foreknow evil, there would be
sin in Deity, and this would be the end of infinite moral
unity. "If therefore the light that is in thee be darkness,
15 how great is that darkness!" On the contrary, evil is
only a delusive deception, without any actuality which
Truth can know.

Bagi Allah, *pengetahuan* haruslah berarti *mengetahui lebih 1*
dahulu; dan *mengetahui lebih dahulu* dan *menetapkan lebih da-*
hulu haruslah satu dalam suatu Wujud jang tidak berhingga. 3
Apa jang *lebih dahulu diketahui* oleh Ketuhanan, haruslah
lebih dahulu ditentukan oleh Ketuhanan; djika tidak demi-
kian, Ia tidaklah mahakuasa dan, seperti kita djuga, lebih 6
dahulu Ia melihat kedjadian jang bertentangan dengan
kehendak tjiptaNja, tetapi Ia tidak dapat mentjegahnja.

Kalau Allah mengetahui kedjahatan walau sedikit sekali- 9
pun, maka haruslah diketahuiNja hal itu lebih dahulu; dan
djika Ia mengetahui kedjahatan lebih dahulu, sesungguhnya
haruslah dikehendakiNja atau diperintahkanNja pada 12
mulanja, — yakni haruslah ditentukanNja hal itu lebih
dahulu; djika tidak demikian, bagaimanakah kedjahatan
dapat datang kedunia? 15

Akan tetapi kita tidak dapat pertjaja akan hal jang de-
mikian itu tentang Allah; karena kalau sekiranya kebaikan
jang mahatinggi dapat mentakdirkan kedjahatan atau 18
mengetahuinja lebih dahulu, maka tentulah ada dosa dalam
Ketuhanan, dan pasti itulah achir kesatuan susila jang tidak
berhingga. „Sebab itu, djikalau terang jang didalam dirimu 21
mendjadi gelap, alangkah kelamnja gelap itu!” Sebaliknja,
kedjahatan hanjalah suatu penipuan chajalan tanpa sesuatu
kesedjatian jang dapat diketahui oleh Kebenaran. 24

RECTIFICATIONS

- 1 **H**OW is a mistake to be rectified? By reversal or re-
vision, — by seeing it in its proper light, and then
3 turning it or turning from it.

We undo the statements of error by reversing them.

- Through these three statements, or misstatements, evil
6 comes into authority: —

First: The Lord created it.

Second: The Lord knows it.

- 9 *Third:* I am afraid of it.

By a reverse process of argument evil must be de-
throned: —

- 12 *First:* God never made evil.

Second: He knows it not.

Third: We therefore need not fear it.

- 15 Try this process, dear inquirer, and so reach that per-
fect Love which “casteth out fear,” and then see if this
Love does not destroy in you all hate and the sense of evil.
18 You will awake to the perception of God as All-in-all.
You will find yourself losing the knowledge and the opera-
tion of sin, proportionably as you realize the divine in-
21 finitude and believe that He can see nothing outside of
His own focal distance.

PEMBETULAN

BAGAIMANAKAH membetulkan suatu kesalahan? Dengan mengambil kebalikannya atau memperbaikinja, — dengan melihatnja dalam keadaan jang sebenarnja, dan kemudian membalikkannya atau berbalik dari padanja.

Kita tiadakan pernyataan kesesatan dengan mengambil kebalikannya.

Dengan ketiga pernyataan ini, jang lebih baik disebutkan pernyataan jang salah, kedjahatan bertindak se-olah² berkuasa: —

Pertama: TUHAN mentjiptakan kedjahatan.

Kedua: TUHAN mengetahuinja.

Ketiga: Saja takut kepadanya.

Dengan membalikkan djalan pemikiran itu kedjahatan pastilah terguling dari singgasananya: —

Pertama: Allah tidak pernah mendjadikan kedjahatan.

Kedua: Dia tidak mengetahuinja.

Ketiga: Oleh sebab itu tidak usah kita takut kepadanya.

Tjobalah djalan pemikiran ini, pemeriksa jang terhormat, dan dengan demikian tjapailah Kasih sempurna jang „menghilangkan ketakutan,” dan sudah itu lihatlah, bukantah Kasih itu menghilangkan segala kebentjian dan perasaan kedjahatan dalam diri kita? Kita akan bangun menjadari Allah sebagai Semua-dalam-semua. Kita akan mengalami, pengetahuan tentang dosa dan perbuatan dosa itu hilang dari diri kita, sebanding dengan keinsafan kita akan ketidakberhinggaan jang ilahi dan kepertjajaan kita, bahwa Allah tidak dapat melihat sesuatu diluar djarak titik-apiNja sendiri.

A COLLOQUY

1 **I**N Romans (ii. 15) we read the apostle's description of
mental processes wherein human thoughts are "the
3 mean while accusing or else excusing one another." If we
observe our mental processes, we shall find that we are
perpetually arguing with ourselves; yet each mortal is
6 not two personalities, but one.

In like manner good and evil talk to one another; yet
they are not two but one, for evil is naught, and good only
9 is reality.

Evil. God hath said, "Ye shall eat of every tree of the
garden." If you do not, your intellect will be circum-
12 scribed and the evidence of your personal senses be de-
nied. This would antagonize individual consciousness
and existence.

15 *Good.* The Lord is God. With Him is no conscious-
ness of evil, because there is nothing beside Him or
outside of Him. Individual consciousness in man is
18 inseparable from good. There is no sensible matter, no
sense in matter; but there is a spiritual sense, a sense of
Spirit, and this is the only consciousness belonging to true
21 individuality, or a divine sense of being.

PERTJAKAPAN

DALAM surat kiriman kepada orang Rum (2:15), Rasul 1
melukiskan djalan mental segala pikiran insani, jang „se-
dang ber-tuduh²an atau benar-membenarkan sesamanja.” * 3
Djika kita perhatikan djalan pikiran kita, maka kita akan
melihat, bahwa terus-menerus kita bersoal-djawab dengan
diri kita sendiri; padahal tiap² manusia jang fana bukanlah 6
dua pribadi, melainkan satu sadja.

Demikian pulalah kebaikan dan kedjahatan berbitjara
jang satu dengan jang lain; sungguhpun begitu bukanlah 9
dua, melainkan satu sadja, karena kedjahatan itu tidaklah
barang sesuatu, dan hanja kebaikan sadjalah kesedjatian.

Kedjahatan. Allah berfirman: „Segala pohon dalam ta- 12
man ini boleh kaumakan buahnja.” Kalau tidak kita perbuat
demikian, maka akal-budi kita tentulah akan dibatasi dan
kesaksian pantjaindera diri kita sendiri akan disangkal. 15
Hal itu akan menimbulkan marah pada kesadaran dan kehi-
dupan individuil.

Kebaikan. TUHAN itu, ialah Allah. PadaNja tidaklah 18
ada kesadaran akan kedjahatan, karena tidak suatupun jang
ada disamping Dia atau diluar Dia. Kesadaran individuil
dalam manusia tidak dapat dipisahkan dari kebaikan. 21
Tidak ada zat jang dapat insaf, tidak ada penanggapan
pada zat; melainkan ada suatu penanggapan jang rohaniah,
suatu penanggapan Roh, dan itulah satu²nja kesadaran jang 24
dimiliki oleh keindividuilan jang benar, atau suatu paham
ilahi tentang wudjud.

* Menurut Alkitab bahasa Inggeris.

1 *Evil.* Why is this so?

Good. Because man is made after God's eternal like-
3 ness, and this likeness consists in a sense of harmony and
immortality, in which no evil can possibly dwell. You
may eat of the fruit of Godlikeness, but as to the fruit of
6 ungodliness, which is opposed to Truth, — ye shall not
touch it, lest ye die.

Evil. But I would taste and know error for myself.

9 *Good.* Thou shalt not admit that error is something
to know or be known, to eat or be eaten, to see or be seen,
to feel or be felt. To admit the existence of error would
12 be to admit the truth of a lie.

Evil. But there is something besides good. God
knows that a knowledge of this something is essential to
15 happiness and life. A lie is as genuine as Truth, though
not so legitimate a child of God. Whatever exists must
come from God, and be important to our knowledge.
18 Error, even, is His offspring.

Good. Whatever cometh not from the eternal Spirit,
has its origin in the physical senses and material brains,
21 called *human intellect* and *will-power*, — *alias* intelligent
matter.

In Shakespeare's tragedy of King Lear, it was the

Kedjahatan. Mengapa demikian?

1

Kebaikan. Karena manusia didjadikan menurut keserupaan abadi Allah, dan keserupaan itu terdjadi dari perasaan keselarasan dan kebakaan, dan tidak mungkin kedjahatan diam didalamnja. Buah pohon kekudusan boleh kita makan, tetapi tentang buah pohon kedjahatan, jang bertentangan dengan Kebenaran, — djanganlah kita raba, nanti kita mati. 3 6

Kedjahatan. Akan tetapi saja hendak mengetjap dan mengetahui kesesatan untuk saja sendiri. 9

Kebaikan. Djanganlah diakui, bahwa kesesatan ialah sesuatu untuk diketahui atau jang dapat diketahui, untuk dimakan atau jang dapat dimakan, untuk dilihat atau jang dapat dilihat, untuk dirasakan atau jang dapat dirasakan. Mengakui ada kesesatan, berarti mengakui kebenaran suatu dusta. 12 15

Kedjahatan. Tetapi ada barang sesuatu disamping kebaikan. Allah mengetahui, bahwa pengetahuan akan sesuatu itu perlu sekali untuk kebahagiaan dan kehidupan. Suatu dusta sama hakikinja dengan Kebenaran, karena anak Allah djuga, meskipun tidak sama sah kedudukannja. Apa djuapun jang ada harus datang dari Allah, dan penting bagi kita untuk mengetahuinja. Bahkan kesesatanpun adalah keturunanNja djuga. 18 21 24

Kebaikan. Apa djuapun jang tidak datang dari Roh abadi, berasal dari pantjaindera djasmaniah dan otak kebendaan, jang dinamai orang *akal-budi insani* dan *tenaga kemauan*, — atau zat jang tjerdas. 27

Dalam tragedi „Radja Lear,” karangan Shakespeare,

1 traitorous and cruel treatment received by old Gloster
from his bastard son Edmund which makes true the lines:

3 The gods are just, and of our pleasant vices
 Make instruments to scourge us.

His lawful son, Edgar, was to his father ever loyal. Now
6 God has no bastards to turn again and rend their Maker.
The divine children are born of law and order, and Truth
knows only such.

9 How well the Shakespearean tale agrees with the word
of Scripture, in Hebrews xii. 7, 8: "If ye endure chasten-
ing, God dealeth with you as with sons; for what son is
12 he whom the father chasteneth not? But if ye be with-
out chastisement, whereof all are partakers, then are ye
bastards, and not sons."

15 The doubtful or spurious evidence of the senses is not
to be admitted, — especially when they testify concern-
ing Spirit, whereof they are confessedly incompetent to
18 speak.

Evil. But mortal mind and sin really exist!

Good. How can they exist, unless God has created
21 them? And how can He create anything so wholly unlike
Himself and foreign to His nature? An evil material mind,
so-called, can conceive of God only as like itself, and
24 knowing both evil and good; but a purely good and
spiritual consciousness has no sense whereby to cognize

perbuatan jang chianat dan kedjam terhadap Gloster jang 1
sudah tua jang dilakukan oleh Edmund, anaknja jang diluar
nikah, membenarkan perkataan: 3

Ilah itu adil: dari nikmat kedjahatan kita
Dibuatnja alat untuk mendera kita.

Puteranja jang sah, Edgar, selalu setia kepada ajahnja. 6
Tetapi Allah tidak mempunjai anak haram jang berbalik
mengojak Chaliknja. Anak² ilahi lahir menurut hukum
dan tatatertib, dan Kebenaran hanja mengenal anak² jang 9
demikian.

Sesuai sungguh tjerita Shakespeare itu dengan perkataan
Alkitab dalam surat kiriman kepada orang Iberani (12:7,8): 12
„Adapun barang jang kamu derita itu mendjadi penga-
djaran bagimu; maka Allah berlaku terhadapmu seperti
terhadap anak²Nja; karena anak siapakah gerangan jang 15
tiada diadjadi oleh bapanja? Tetapi djikalau kamu tiada
diadjadi, padahal semua orang mendapat bagiannja, maka
kamu anak haram, bukannya anak halal.” 18

Kesaksian pantjaindera jang tidak tentu atau jang lan-
tjung harus tidak diterima, — lebih² bila menjaksikan
mengenai Roh, sebab sebagaimana diakuinja sendiri, tidak 21
sanggup berbitjara tentang hal itu.

Kedjahatan. Akan tetapi budi fana dan dosa sungguh²
ada! 24

Kebaikan. Bagaimanakah hal itu dapat ada, ketjuali
bila Allah mentjiptakannja? Dan bagaimanakah Ia dapat
mentjiptakan sesuatu jang sama sekali tidak menjerupai 27
diriNja sendiri, dan jang asing bagi wudjudNja? Suatu
budi kebendaan jang djahat, atau jang kita sebutkan
demikian, hanja dapat berpikir tentang Allah sebagai serupa 30
dengan dirinja sendiri dan mengetahui, baik kedjahatan,
maupun kebaikan; tetapi suatu kesadaran jang se-mata²
baik dan rohaniah tidak memiliki kesanggupan jang me- 33

- 1 evil. Mortal mind is the opposite of immortal Mind, and
sin the opposite of goodness. I am the infinite All. From
3 me proceedeth all Mind, all consciousness, all individual-
ality, all being. My Mind is divine good, and cannot
drift into evil. To believe in minds many is to depart
6 from the supreme sense of harmony. Your assumptions
insist that there is more than the one Mind, more than the
one God; but verily I say unto you, God is All-in-all;
9 and you can never be outside of His oneness.

Evil. I am a finite consciousness, a material individuality, — a mind in matter, which is both evil and good.

- 12 *Good.* All consciousness is Mind; and Mind is God, —
an infinite, and not a finite consciousness. This consciousness
is reflected in individual consciousness, or man, whose
15 source is infinite Mind. There is no really finite mind, no
finite consciousness. There is no material substance, for
Spirit is all that endureth, and hence is the only substance.
18 There is, can be, no evil mind, because Mind is God.
God and His ideas — that is, God and the universe —
constitute all that exists. Man, as God's offspring, must
21 be spiritual, perfect, eternal.

- Evil.* I am something separate from good or God. I
am substance. My mind is more than matter. In my
24 mortal mind, matter becomes conscious, and is able to see,
taste, hear, feel, smell. Whatever matter thus affirms is

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12

ungkinkanja mengetahui kedjahatan. Budi fana, ialah
lawan Budi baka, dan dosa lawan kebaikan. Akulah Semua
jang tidak berhingga. Dari padakulah berasal segala Budi,
segala kesadaran, segala keindividuilan, segala wujud.
Budiku, ialah kebaikan ilahi dan tidak dapat berubah
mendjadi kedjahatan. Pertjaja kepada budi jang banjak
berarti menjimpang dari pada perasaan agung akan kesela-
rasan. Persangkaanmu mendesak, ada lebih dari pada
Budi jang satu itu, lebih dari pada Allah jang satu itu,
tetapi sesungguhnya aku berkata kepadamu, Allah ialah
Semua-dalam-semua, dan kamu takkan dapat ada diluar
kesatuanNja.

13
14
15

Kedjahatan. Akulah suatu kesadaran jang berhingga,
suatu keindividuilan kebendaan, — suatu budi dalam zat,
jang djahat dan baik djuga.

16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

Kebaikan. Sekalian kesadaran, ialah Budi; dan Budi
ialah Allah, — suatu kesadaran jang tidak berhingga, dan
bukanlah jang berhingga. Kesadaran itu ditjerminkan
dalam kesadaran individuil, atau manusia, jang sumbernja
ialah Budi jang tidak berhingga. Pada hakekatnja tidaklah
ada budi jang berhingga, kesadaran jang berhingga. Tidak-
lah ada substansi jang bersifat kebendaan, karena hanja
Roh sadja jang tetap ada, djadi ialah satu²nja substansi.
Tidaklah ada, tidaklah mungkin ada, suatu budi jang djahat,
karena Budi itu, ialah Allah. Allah dengan ideNja — yakni,
Allah dengan alam semesta — merupakan segala jang ada.
Manusia, sebagai keturunan Allah, haruslah rohaniah, sem-
purna, abadi.

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

Kedjahatan. Akulah sesuatu jang terpisah dari kebaikan
atau Allah. Akulah substansi. Budiku lebih dari pada
zat. Dalam budiku jang fana, zat mendjadi sadar, dan
sanggup melihat, mengetjap, mendengar, merasa dan
mentjium. Apa djuapun jang dibenarkan oleh zat setjara

1 mainly correct. If you, O good, deny this, then I deny
your truthfulness. If you say that matter is unconscious,
3 you stultify my intellect, insult my conscience, and dispute
self-evident facts; for nothing can be clearer than the
testimony of the five senses.

6 *Good.* Spirit is the only substance. Spirit is God, and
God is good; hence good is the only substance, the only
Mind. Mind is not, cannot be, in matter. It sees, hears,
9 feels, tastes, smells as Mind, and not as matter. Matter
cannot talk; and hence, whatever it appears to say of
itself is a lie. This lie, that Mind can be in matter, —
12 claiming to be something beside God, denying Truth and
its demonstration in Christian Science, — this lie I declare
an illusion. This denial enlarges the human intellect by
15 removing its evidence from sense to Soul, and from finite-
ness into infinity. It honors conscious human individu-
ality by showing God as its source.

18 *Evil.* I am a creator, — but upon a material, not a
spiritual basis. I give life, and I can destroy life.

Good. Evil is not a creator. God, good, is the only
21 creator. Evil is not conscious or conscientious Mind; it
is not individual, not actual. Evil is not spiritual, and
therefore has no groundwork in Life, whose only source
24 is Spirit. The elements which belong to the eternal All, —
Life, Truth, Love, — evil can never take away.

demikian untuk sebagian besar tentulah betul. Djika kamu, 1
 wahai kebaikan, menjangkal hal itu, maka aku sangkal rasa 3
 kebenaranmu. Kalau kamu katakan, bahwa zat tidak sa- 3
 dar, kamu mentjemoohkan akal-budiku, menghinakan hati 6
 nuraniku, dan membantahi fakta jang telah njata, karena 6
 tidak ada sesuatupun jang dapat lebih djelas dari pada 6
 kesaksian kelima pantjaindera.

Kebaikan. Roh, ialah satu²nja substansi. Roh, ialah 9
 Allah, dan Allah itu kebaikan; djadi kebaikan itulah 9
 satu²nja substansi, satu²nja Budi. Budi tidaklah ada, 12
 tidaklah mungkin ada, didalam zat. Budi melihat, mende- 12
 ngar, merasa, mengetjap dan mentjium sebagai Budi, dan 12
 tidak sebagai zat. Zat tidak dapat berbitjara; dan sebab 15
 itu, apa djuapun jang se-akan² dikatakannja tentang dirinja 15
 sendiri tentulah suatu dusta. Dusta itu, yakni Budi dapat 15
 ada didalam zat, — jang mengemukakan dirinja sendiri 18
 sebagai sesuatu disamping Allah, dan menjangkal Kebenaran 18
 dan pembuktiannja dalam Ilmupengetahuan Kristen [*Chris-* 18
tian Science], — dusta itu aku njatakan sebagai suatu chajal- 21
 an. Penjangkalan seperti itu meluaskan akal-budi manusia 21
 dengan memindahkan kesaksiannja dari pantjaindera kepada 21
 Djiwa, dan dari jang berhingga kepada jang tidak berhingga. 24
 Dihormatinja keindividuilan insani jang sadar dengan 24
 menundjukkan Allah sebagai sumbernja. 24

Kedjahatan. Akulah suatu pentjipta, — akan tetapi atas 27
 dasar kebendaan, bukan dasar rohaniah. Aku memberi 27
 hidup, dan aku dapat memusnahkan hidup djuga. 27

Kebaikan. Kedjahatan bukanlah pentjipta. Allah, kebai-
 kan, itulah satu²nja Pentjipta. Kedjahatan tidaklah Budi
 jang sadar ataupun jang berhati nurani; tidaklah bersifat 30
 individuil, tidaklah sungguh². Kedjahatan tidak rohaniah,
 dan karena itu tidak mempunjai dasar dalam Hidup, jang
 satu²nja sumbernja, ialah Roh. Anasir jang masuk bagian 33
 Semua jang abadi, — yakni Hidup, Kebenaran, Kasih, —
 takkan dapat dilenjapkan oleh kedjahatan.

1 *Evil.* I am intelligent matter; and matter is egoistic,
 having its own innate selfhood and the capacity to evolve
 3 mind. God is in matter, and matter reproduces God.
 From Him come my forms, near or remote. This is my
 honor, that God is my author, authority, governor, dis-
 6 poser. I am proud to be in His outstretched hands, and
 I shirk all responsibility for myself as evil, and for my
 varying manifestations.

9 *Good.* You mistake, O evil! God is not your authority
 and law. Neither is He the author of the material changes,
 the *phantasma*, a belief in which leads to such teaching
 12 as we find in the hymn-verse so often sung in church:—

Chance and change are busy ever,
 Man decays and ages move;
 15 But His mercy waneth never, —
 God is wisdom, God is love.

Now if it be true that God's power *never waneth*, how
 18 can it be also true that *chance* and *change* are universal
 factors, — that *man decays*? Many ordinary Christians
 protest against this stanza of Bowring's, and its sentiment
 21 is foreign to Christian Science. If God be *changeless good-*
ness, as sings another line of this hymn, what place has
chance in the divine economy? Nay, there is in God
 24 naught fantastic. All is real, all is serious. The phan-
 tasmagoria is a product of human dreams.

Kedjahatan. Akulah zat jang tjerdas; dan zat itu bersi- 1
fat egoistis, yakni memiliki ke-aku-an bawaannja sendiri serta 2
kesanggupan mengembangkan budi. Allah ada didalam zat, 3
dan zat mengadakan Allah pula. Dari padaNja berasal 4
bentukku, jang dekat atau jang djauh. Itulah jang men- 5
djadi kehormatanku, yakni Allah Pentjiptaku, kewiba- 6
waanku, pemerintahku dan pengaturku. Aku merasa 7
bangga, karena aku ada didalam tanganNja jang terbuka, 8
dan aku melepaskan segala tanggung djawab bagi diriku 9
sebagai kedjahatan dan bagi pelbagai pendjelmaanku djuga.

Kebaikan. Kamu salah, wahai kedjahatan! Allah bu-
kanlah kewibawaan dan hukummu. Iapun bukan pembuat 12
perubahan kebendaan, yakni *chajalan*, jang djika dipertjajai,
membawa kita kepada peladjaran, seperti jang kedapatan
dalam bait njanjian jang sering kali dinjanjikan digeredja: — 15

Nasib dan perubahan sibuk sen'tiasa,
Manusia runtuh dan abad lalu;
Tapi ampun Allah tak pernah berkurang, — 18
Ia bidjaksana, dan Ia kasih.

Nah, djikalau benar, bahwa kekuasaan Allah *tak pernah*
berkurang, bagaimanakah dapat benar djuga, bahwa *nasib* 21
dan *perubahan* ialah faktor umum, — dan bahwa *manusia*
runtuh? Banjak orang Kristen lain membantahi bait ka-
rangan Bowring itu, dan pahamnja asing bagi Ilmupengeta- 24
huan Kristen [*Christian Science*]. Djikalau Allah itu *kebaikan*
*jang tidak ber-ubah*², sebagai jang dilagukan pada baris jang
lain dalam njanjian itu, manakah tempat *nasib* dalam 27
rentjana ilahi? Tidak, tidak ada jang bersifat chajal pada
Allah. Semua adalah sedjati, semua sungguh². Bajangan
chajalan, ialah hasil mimpi insani. 30

THE EGO

1 FROM various friends comes inquiry as to the meaning
of a word employed in the foregoing colloquy.

3 There are two English words, often used as if they were
synonyms, which really have a shade of difference between
them.

6 An *egotist* is one who talks much of himself. *Egotism*
implies vanity and self-conceit.

Egoism is a more philosophical word, signifying a
9 passionate love of self, which doubts all existence except
its own. An *egoist*, therefore, is one uncertain of every-
thing except his own existence.

12 Applying these distinctions to evil and God, we shall
find that evil is *egotistic*, — boastful, but fleeing like a
shadow at daybreak; while God is *egoistic*, knowing only
15 His own all-presence, all-knowledge, all-power.

EGO

DARI beberapa orang kawan datang pertanjaan, mengenai arti suatu kata jang dipakai didalam pertjakapan jang lalu. 1 3

Ada dua patah kata bahasa Inggeris, jang kerap kali dipergunakan sebagai sinonim, tetapi sebetulnja ada sedikit perbedaannja. 6

Seorang *egotis*, ialah se-orang² jang banjak berbitjara tentang dirinja sendiri. *Egotisme* mengandung arti kesia²an dan kesombongan diri. 9

Egoisme, ialah suatu kata jang lebih bersifat filsafat, jang berarti suatu kasih jang ber-lebih²an kepada diri sendiri, jang menjangsikan sekalian kehidupan, ketjuali kehidupannja sendiri. Djadi seorang *egois*, ialah se-orang² jang menaruh sjak akan segala sesuatu, ketjuali akan kehidupannja sendiri. 15

Djika kita pergunakan perbedaan itu terhadap kedjahatan dan Allah, kita akan melihat, bahwa kedjahatan ialah bersifat *egotis*, — suka membual, akan tetapi lari sebagai gelap ditimpa terang; padahal Allah bersifat *egois*, dan hanja mengetahui kehadiranNja sendiri jang di-mana², kemaha-tahuanNja sendiri dan kemahakuasaanNja sendiri. 21

SOUL

1 **W**E read in the Hebrew Scriptures, "The soul that sinneth, it shall die."

3 What is Soul? Is it a reality within the mortal body? Who can prove that? Anatomy has not described nor described Soul. It was never touched by the scalpel nor 6 cut with the dissecting-knife. The five physical senses do not cognize it.

Who, then, dares define Soul as something within man? 9 As well might you declare some old castle to be peopled with demons or angels, though never a light or form was discerned therein, and not a spectre had ever been seen 12 going in or coming out.

The common hypotheses about souls are even more vague than ordinary material conjectures, and have less 15 basis; because material theories are built on the evidence of the material senses.

Soul must be God; since we learn Soul only as we learn 18 God, by spiritualization. As the five senses take no cognizance of Soul, so they take no cognizance of God. Whatever cannot be taken in by mortal mind — by human 21 reflection, reason, or belief — must be the unfathomable Mind, which "eye hath not seen, nor ear heard." Soul

DJIWA

DALAM Kitab Sutji Iberani kita batja: „Djiwa jang 1
berdosa itu akan mati!”

Apakah Djiwa itu? Adakah Djiwa itu suatu kesedjatian 3
jang diam didalam tubuh jang fana? Siapakah jang dapat
membuktikan hal itu? Anatomi tidaklah mendapati Djiwa
dan tidak pula melukiskannja. Djiwa belum pernah di- 6
sentuh oleh pisau pengurai ataupun dipotong dengan pisau
pembedah. Pantjaindera djasmaniah jang lima tidaklah
menanggapnja. 9

Djadi, siapakah jang berani merumuskan Djiwa sebagai
sesuatu jang ada didalam tubuh manusia? Demikian djuga
kita boleh mengatakan, ada sebuah istana tua jang didiami 12
oleh setan atau malaikat, meski belum pernah nampak
tjahaja ataupun rupa didalamnja, dan belum pernah pula
kelihatan orang halus masuk atau keluar istana itu. 15

Hipotesa umum tentang djiwa malah lebih samar lagi
dari kiraan kebendaan jang biasa, dan kurang beralasan,
karena teori kebendaan didasarkan atas kesaksian pantjain- 18
dera kebendaan.

Djiwa pastilah Allah, karena kita hanjalah dapat beladjar
mengetahui Djiwa, sebagaimana kita beladjar mengetahui 21
Allah, dengan merohanikan pikiran. Seperti kelima pan-
tjaindera tidak menanggap Djiwa, demikian djuga Allah
tidak ditanggapnja. Segala sesuatu jang tidak dapat di- 24
maklumi dengan budi fana — dengan renungan, pemikiran
atau kepertjajaan insani — tentu itulah Budi jang tidak ter-
duga, jang „tiada tampak oleh mata, dan tiada kedengaran 27

- 1 stands in this relation to every hypothesis as to its human character.
- 3 If Soul sins, it is a sinner, and Jewish law condemned the sinner to death, — as does all criminal law, to a certain extent.
- 6 Spirit never sins, because Spirit is God. Hence, as Spirit, Soul is sinless, and is God. Therefore there is, there can be, no spiritual death.
- 9 Transcending the evidence of the material senses, Science declares God to be the Soul of all being, the only Mind and intelligence in the universe. There is but one
- 12 God, one Soul, or Mind, and that one is infinite, supplying all that is absolutely immutable and eternal, — Truth, Life, Love.
- 15 Science reveals Soul as that which the senses cannot define from any standpoint of their own. What the physical senses miscall soul, Christian Science defines as material sense; and herein lies the discrepancy between the
- 18 true Science of Soul and that material sense of a soul which that very sense declares can never be seen or measured or
- 21 weighed or touched by physicality.

Often we can elucidate the deep meaning of the Scriptures by reading *sense* instead of *soul*, as in the Forty-

24 second Psalm: "Why art thou cast down, O my soul [sense]? . . . Hope thou in God [Soul]: for I shall yet praise Him, who is the health of my countenance, and

27 my God [my Soul, immortality]."

The Virgin-mother's sense being uplifted to behold

oleh telinga." Demikian pulalah perhubungan Djiwa terha- 1
dap tiap² hipotesa mengenai tabiatnja jang insani.

Djika Djiwa berdosa, maka Djiwa itu seperti orang jang 3
berdosa, dan undang² Jahudi menghukum mati orang
jang berdosa, — sebagai jang banjak-sedikitnja dilakukan
oleh sekalian hukum pidana. 6

Roh tidak dapat berbuat dosa, karena Roh itulah Allah.
Djadi, sebagai Roh, maka Djiwa tanpa dosa djuga, dan
Djiwa itu Allah. Sebab itu tidaklah ada, tidak mungkin 9
ada maut rohaniah.

Dengan mengatasi kesaksian pantjaindera kebendaan,
maka Ilmupengetahuan menjatakan, Allah itulah Djiwa 12
sekalian wujud, satu²nja Budi dan ketjerdasan dalam alam
semesta. Hanja ada satu Allah sadja, satu Djiwa, atau
Budi, dan jang satu itu tidaklah berhingga, serta melim- 15
pahkan semua jang mutlak tidak berubah dan abadi, —
jakni Kebenaran, Hidup, Kasih.

Ilmupengetahuan memaklumkan Djiwa sebagai jang 18
tidak dapat dirumuskan oleh pantjaindera menurut apapun
pendiriannja sendiri. Jang salah dinamai sebagai djiwa oleh
pantjaindera djasmani itu, dirumuskan sebagai penanggapan 21
kebendaan oleh Ilmupengetahuan Kristen [*Christian Science*];
dan disinilah letaknja pertentangan antara Ilmupengetahuan
jang benar akan Djiwa dengan paham kebendaan tentang 24
suatu djiwa, jang sebagai dinjatakan oleh paham itu sendiri,
tidak pernah dapat dilihat atau diukur atau ditimbang atau
diraba setjara djasmaniah. 27

Sering kali kita dapat menerangkan arti jang dalam jang
terkandung pada Alkitab dengan membatja *penanggapan*
alih² *djiwa*, sebagai dalam Mazmur jang keempat puluh dua: 30
„Mengapa engkau menunduk, hai djiwaku [penanggapanku]?
... Berharaplah kepada Allah [Djiwa], karena aku akan me-
mudji Dia lagi, jang mendjadi kesehatan wadjahku dan 33
Allahku [Djiwaku, kebakaanku].” *

Karena penanggapan Ibu-dara diangkat se-luhur²nja,

* Menurut Alkitab bahasa Inggeris.

1 Spirit as the sole origin of man, she exclaimed, "My soul [spiritual sense] doth magnify the Lord."

3 Human language constantly uses the word *soul* for
sense. This it does under the delusion that the senses can
reverse the spiritual facts of Science, whereas Science re-
6 verses the testimony of the material senses.

Soul is Life, and being spiritual Life, never sins. Mate-
rial sense is the so-called material life. Hence this lower
9 sense sins and suffers, according to material belief, till
divine understanding takes away this belief and restores
Soul, or spiritual Life. "He restoreth my soul," says
12 David.

In his first epistle to the Corinthians (xv. 45) Paul writes:
"The first man Adam was made a living soul; the last
15 Adam was made a quickening spirit." The apostle re-
fers to the second Adam as the Messiah, our blessed
Master, whose interpretation of God and His creation —
18 by restoring the spiritual sense of man as immortal instead
of mortal — made humanity victorious over death and the
grave.

21 When I discovered the power of Spirit to break the
cords of matter, through a change in the mortal sense of
things, then I discerned the last Adam as a quickening
24 Spirit, and understood the meaning of the declaration of
Holy Writ, "The first shall be last," — the living Soul
shall be found a quickening Spirit; or, rather, shall reflect
27 the Life of the divine Arbiter.

sehingga memandang Roh sebagai satu²nja asal manusia, 1
maka berserulah ia: „Djiwaku [penanggapan rohaniahku] 3
memegahkan TUHAN.” 3

Bahasa manusia selalu mempergunakan kata *djiwa* untuk 4
penanggapan. Hal itu dilakukan karena chajalan jang 5
menipu, jang menjatakan, pantjaindera dapat membalikkan 6
fakta rohaniah Ilmupengetahuan, padahal Ilmupengeta- 7
huanlah jang membalikkan kesaksian pantjaindera keben- 8
daan. 9

Djiwa, ialah Hidup, dan karena Ia Hidup jang rohaniah, 10
Djiwa tidak pernah berdosa. Penanggapan kebendaan, itulah 11
jang disebutkan hidup kebendaan. Djadi, penanggapan 12
jang lebih rendah itu berbuat dosa dan menderita menurut 13
kepertjajaan kebendaan, sehingga pengertian ilahi menghi- 14
langkan kepertjajaan itu dan memulihkan Djiwa, atau Hidup 15
jang rohaniah. „DipulihkanNja djiwaku,” * sabda Daud. 16

Dalam surat kirimannja jang pertama kepada orang 17
Korintus (15:45) Paulus menulis: „Manusia jang pertama, 18
jaitu Adam, mendjadi njawa jang hidup. Maka Adam jang 19
achir itu mendjadi roh jang menghidupkan.” Jang dimak- 20
sud oleh Rasul itu dengan Adam jang kedua, ialah Almaseh, 21
Sang Guru kita jang kita kasihi, jang penafsirannja akan 22
Allah dan tjiptaanNja — dengan memulihkan paham ro- 23
haniah tentang manusia sebagai baka dan bukan fana — 24
mendjadikan manusia memperoleh kemenangan atas maut 25
dan kubur. 26

Tatkala saja menemukan kekuasaan Roh untuk mele- 27
paskan ikatan zat, dengan djalan perubahan paham jang 28
fana akan segala hal, ketika itulah saja lihat Adam jang 29
achir itu sebagai Roh jang menghidupkan, dan mengertilah 30
saja akan arti pernjjataan Kitab Sutji: „Orang jang terda- 31
hulu akan mendjadi jang terkemudian,” — maka Djiwa 32
jang hidup akan diakui sebagai Roh jang menghidupkan; 33
atau lebih baik dikatakan, akan mentjerminkan Hidup 34
Wasit jang ilahi. 35

* Menurut Alkitab bahasa Inggeris.

THERE IS NO MATTER

1 “**G**OD is a Spirit” (or, more accurately translated,
“God is Spirit”), declares the Scripture (John iv.
3 24), “and they that worship Him must worship Him in
spirit and in truth.”

If God is Spirit, and God is All, surely there can be no
6 matter; for the divine All must be Spirit.

The tendency of Christianity is to spiritualize thought
and action. The demonstrations of Jesus annulled the
9 claims of matter, and overruled laws material as emphati-
cally as they annihilated sin.

According to Christian Science, the *first* idolatrous claim
12 of sin is, that matter exists; the *second*, that matter is
substance; the *third*, that matter has intelligence; and
the *fourth*, that matter, being so endowed, produces life
15 and death.

Hence my conscientious position, in the denial of matter,
rests on the fact that matter usurps the authority of God,
18 Spirit; and the nature and character of matter, the anti-
pode of Spirit, include all that denies and defies Spirit, in
quantity or quality.

21 This subject can be enlarged. It can be shown, in
detail, that evil does not obtain in Spirit, God; and that
God, or good, is Spirit alone; whereas, evil *does*, accord-

ZAT TIDAK ADA

ALLAH itu Roh," demikianlah dikatakan dalam Alkitab (Jahja 4:24), „maka orang jang menjembah Dia, wadjiblah menjembah dengan roh dan kebenaran.”

Djikalau Allah itu Roh, dan Allah itu Semua, pastilah tidak mungkin ada zat, karena Semua jang ilahi itu tentulah Roh.

Tudjuan Kekristenan, ialah merohanikan pikiran dan perbuatan. Pembuktian oleh Jesus meniadakan tuntutan zat dan dengan sungguh² membatalkan hukum kebendaan, sebagaimana menghapuskan dosa djuga.

Menurut Ilmupengetahuan Kristen [*Christian Science*], tuntutan dosa jang bersifat berhala jang *pertama* ialah, zat itu ada; jang *kedua*, zat itu substansi; jang *ketiga*, zat mempunjai ketjerdasan; dan jang *keempat*, zat, jang dianugerahi sedemikian, mengadakan hidup dan maut.

Djadi menurut se-penuh² hati nurani pendirian saja, dalam menjangkal zat, berdasarkan fakta, bahwa zat merebut kekuasaan Allah, Roh; bahwa sifat dan tabiat zat, lawan Roh, 18 meliputi segala jang menjangkal dan menantang Roh, baik tentang banjaknja, maupun tentang mutunja.

Pokok pembitjaraan ini dapat diperluas lagi. Dapat ditundjukkan sampai kepada jang ber-ketjil², bahwa kedjahatan tidaklah ada dalam Roh, Allah; bahwa Allah, atau kebaikan, ialah se-mata² Roh; padahal, menurut kepertja-

1 ing to belief, obtain in matter; and that evil is a false
claim, — false to God, false to Truth and Life. Hence
3 the claim of matter usurps the prerogative of God, saying,
“I am a creator. God made me, and I make man and
the material universe.”

6 Spirit is the only creator, and man, including the uni-
verse, is His spiritual concept. By matter is commonly
meant mind, — not the highest Mind, but a false form of
9 mind. This so-called mind and matter cannot be sep-
arated in origin and action.

What is this mind? It is not the Mind of Spirit; for
12 spiritualization of thought destroys all sense of matter as
substance, Life, or intelligence, and enthrones God in
the eternal qualities of His being.

15 This lower, misnamed mind is a false claim, a sup-
positional mind, which I prefer to call *mortal mind*. True
Mind is immortal. This mortal mind declares itself ma-
18 terial, in sin, sickness, and death, virtually saying, “I am
the opposite of Spirit, of holiness, harmony, and Life.”

To this declaration Christian Science responds, even
21 as did our Master: “You were a murderer from the begin-
ning. The truth abode not in you. You are a liar, and
the father of it.” Here it appears that a *liar* was in the
24 neuter gender, — neither masculine nor feminine. Hence
it was not man (the image of God) who lied, but the false
claim to personality, which I call *mortal mind*; a claim
27 which Christian Science uncovers, in order to demonstrate
the falsity of the claim.

jaan, kedjahatan *pastilah* ada dalam zat; dan kedjahatan 1
itulah suatu tuntutan palsu, — palsu terhadap Allah, palsu 2
terhadap Kebenaran dan Hidup. Sebab itu, tuntutan zat 3
merebut hak daulat Allah dengan mengatakan: „Akulah 4
pentjipta. Allah mendjadikan daku, dan aku mendjadikan 5
manusia dan alam semesta kebendaan.” 6

Roh, ialah satu²nja Pentjipta, dan manusia, termasuk 7
djuga alam semesta, adalah buah pikiranNja jang rohaniah. 8
Dengan zat, biasanja dimaksud budi, — bukan Budi jang 9
terluhur, melainkan suatu bentuk budi jang palsu. Jang 10
dinamai orang budi itu dan zat, tidak dapat dipisahkan, baik 11
tentang asal, maupun tentang pekerdjaannja. 12

Apakah budi itu? Bukanlah Budi Roh; karena perohanian 13
pikiran memusnahkan segala pengertian akan zat 14
sebagai substansi, Hidup atau ketjerdasan, dan mentach- 15
takan Allah di-tengah² sifat² abadi wudjudNja.

Budi jang lebih rendah itu, jang salah dinamai orang 16
budi, ialah suatu tuntutan palsu, suatu budi sangkaan, jang 17
lebih baik saja namai *budi fana*. Budi jang hakiki, ialah 18
baka. Budi fana itu menjatakan dirinja sebagai bersifat 19
kebendaan dalam dosa, penjakit dan maut, dan sesungguhnya 20
mengatakan: „Akulah lawan Roh, lawan kekudusan, 21
keselarasan dan Hidup.”

Terhadap pernjjataan itu Ilmupengetahuan Kristen [*Chris-* 24
tian Science] mendjawab, seperti djawab Sang Guru kita: 25
„Engkau ini pembunuh manusia dari mulanja. Kebenaran 26
tidaklah ada padamu. Engkau ini pembohong, dan bapa 27
pembohong.” Disini ternjata, bahwa kata *pembohong* dalam 28
naskah aslinja masuk djenis netral, — bukan masuk djenis 29
laki² ataupun perempuan. Djadi bukan manusia (gambar 30
Allah) jang membohong, melainkan tuntutan palsu akan 31
kepribadian, jang saja namai *budi fana*; suatu tuntutan 32
jang dibukakan kedoknja oleh Ilmupengetahuan Kristen 33
[*Christian Science*], supaja dapat ditundjukkan kepalsuannja.

1 There are lesser arguments which prove matter to be identical with mortal mind, and this mind a lie.

3 The physical senses (matter really having no sense) give the only pretended testimony there can be as to the existence of a substance called *matter*. Now these senses,
6 being material, can only testify from their own evidence, and concerning themselves; yet we have it on divine authority: "If I bear witness of myself, my witness is
9 not true." (John v. 31.)

In other words: matter testifies of itself, "I am matter;" but unless matter is mind, it cannot talk or testify; and
12 if it is mind, it is certainly not the Mind of Christ, not the Mind that is identical with Truth.

Brain, thus assuming to testify, is only matter within
15 the skull, and is believed to be mind only through error and delusion. Examine that form of matter called *brains*, and you find no mind therein. Hence the logical sequence,
18 that there is in reality neither matter nor mortal mind, but that the self-testimony of the physical senses is false.

21 Examine these witnesses for error, or falsity, and observe the foundations of their testimony, and you will find them divided in evidence, mocking the Scripture
24 (Matthew xviii. 16), "In the mouth of two or three witnesses every word may be established."

Sight. Mortal mind declares that matter sees through the organizations of matter, or that mind sees by means

Ada keterangan sekundér jang membuktikan, zat itu 1
identik dengan budi fana, dan budi itu suatu dusta.

Pantjaindera djasmaniah (pada hakekatnja zat tidaklah 3
mempunyai kesanggupan menanggapi) memberi satu²nja
kesaksian pura² jang dapat diberikan tentang ada suatu
substansi jang dinamai orang *zat*. Nah, pantjaindera itu, 6
karena bersifat kebendaan, hanja dapat menjaksikan menu-
rut alat pembuktiannja sendiri, dan mengenai dirinja sen-
diri; tetapi kita mengetahui dari sumber ilahi: „Djikalau 9
aku menjaksikan tentang hal diriku, maka kesaksianku itu
tiada benar.” (Jahja 5:31).

Dengan perkataan lain, zat menjaksikan tentang dirinja 12
sendiri: „Akulah zat;” tetapi kalau zat itu bukan budi,
tentulah tidak dapat bertutur atau memberi kesaksian;
dan seandainya zat itu budi, maka pasti bukan Budi Kristus, 15
bukan Budi jang identik dengan Kebenaran.

Otak, jang dengan demikian berani mengambil hak untuk
menjaksikan, hanjalah zat didalam tengkorak sadja, dan 18
orang menjangka zat itu budi, hanja karena kesesatan dan
penipuan. Periksalah keadaan zat jang disebutkan *otak*
itu, dan kita tidaklah akan mendapat budi didalamnja. 21
Karena itu kesimpulannja jang logis, bahwa pada hakekatnja
tidaklah ada zat ataupun budi jang fana, tetapi palsulah
kesaksian pantjaindera djasmaniah akan dirinja sendiri. 24

Periksalah saksi² jang menguntungkan kesesatan atau
kepalsuan, dan perhatikanlah dasar kesaksiannja, dan
akan kita lihat, bahwa saksi itu ber-tentang²an, dan memper- 27
olok²kan perkataan Alkitab (Matius 18:16): „Dengan
mulut dua tiga orang saksi itu tiap² perkataan dapat dite-
tapkan.” 30

Penglihatan. Budi fana mengatakan, zat melihat dengan
perantaraan susunan organiknja, atau budi melihat dengan

1 of matter. Disorganize the so-called material structure,
and then mortal mind says, "I cannot see;" and declares
3 that matter is the master of mind, and that non-intelligence
governs. Mortal mind admits that it sees only material
images, pictured on the eye's retina.

6 What then is the line of the syllogism? It must be this:
That matter is not seen; that mortal mind cannot see
without matter; and therefore that the whole function
9 of material sight is an illusion, a lie.

Here comes in the summary of the whole matter, where-
with we started: that God is All, and God is Spirit; there-
12 fore there is nothing but Spirit; and consequently there
is no matter.

Touch. Take another train of reasoning. Mortal mind
15 says that matter cannot feel matter; yet put your finger
on a burning coal, and the nerves, material nerves, *do*
feel matter.

18 Again I ask: What evidence does mortal mind afford
that matter is substantial, is hot or cold? Take away
mortal mind, and matter could not feel what it calls *sub-*
21 *stance*. Take away matter, and mortal mind could not
cognize its own so-called substance, and this so-called
mind would have no identity. Nothing would remain to
24 be seen or felt.

What is substance? What is the reality of God and the
universe? Immortal Mind is the real substance, — Spirit,
27 Life, Truth, and Love.

perantaraan zat. Rusakkanlah apa jang dinamai orang 1
susunan kebendaan itu, maka kata budi fana: „Aku tidak
dapat melihat,” dan dinjatakannja, bahwa zat itulah tuan 3
bagi budi, dan jang tidak tjerdas itulah jang menguasai.
Budi fana mengakui, hanjalah gambar benda jang terlukis
pada selaput djala mata sadja jang dilihatnjaja. 6

Djadi apakah djalan pikiran dalam silogisme ini? Pasti-
lah demikian: Bahwa zat itu tidak dilihat; bahwa budi fana
tidak dapat melihat tanpa zat; djadi sekalian fungsi pengli- 9
hatan kebendaan, ialah suatu chajalan, suatu dusta.

Dan inilah ichtisar seluruh uraian, tempat kita bertolak
semula: yakni, Allah itu Semua, dan Allah itu Roh; djadi 12
tidak ada barang suatupun melainkan Roh; dan oleh sebab
itu zat tidak ada.

Perabaan. Marilah kita teruskan pemitjaraan kita. Budi 15
fana mengatakan, bahwa zat tidak dapat merasai zat; tetapi
letakkanlah djari diatas bara api, dan urat saraf, urat saraf
jang bersifat kebendaan, *ada* merasai zat. 18

Sekali lagi saja bertanja: Bukti apakah jang dapat
diberikan oleh budi fana untuk menjatakan, bahwa zat
bersifat substansi, panas atau dingin? Lenjapkanlah budi 21
fana, dan zat tidaklah dapat merasai apa jang dinamainja
substansi. Lenjapkanlah zat, dan budi fana tidaklah dapat
menanggap apa jang disebutkan substansinja sendiri, dan 24
jang dinamai orang budi itu tidaklah memiliki identitet
apapun. Tidak suatu djuapun jang akan tinggal, jang
dapat dilihat atau dirasai. 27

Apakah substansi itu? Apakah kesedjatian Allah dan
alam semesta? Budi baka itulah substansi jang sedjati,
— yakni Roh, Hidup, Kebenaran dan Kasih. 30

1 *Taste.* Mortal mind says, "I taste; and this is sweet,
this is sour." Let mortal mind change, and say that sour
3 is sweet, and *so* it would be. If every mortal mind believed
sweet to be sour, it would be so; for the qualities of matter
are but qualities of mortal mind. Change the mind, and
6 the quality changes. Destroy the belief, and the quality
disappears.

The so-called material senses are found, upon examina-
9 tion, to be mortally mental, instead of material. Reduced
to its proper denomination, matter is mortal mind; yet,
strictly speaking, there is no mortal mind, for Mind is
12 immortal, and is not matter, but Spirit.

Force. What is gravitation? Mortal mind says gravi-
tation is a material power, or force. I ask, Which was
15 first, matter or power? That which was first was God,
immortal Mind, the Parent of *all*. But God is Truth,
and the forces of Truth are moral and spiritual, not physi-
18 cal. They are not the merciless forces of matter. What
then *are* the so-called forces of matter? They are the
phenomena of mortal mind, and matter and mortal
21 mind are one; and this one is a misstatement of Mind,
God.

A molecule, as matter, is not formed by Spirit; for
24 Spirit is *spiritual* consciousness alone. Hence this spiritual
consciousness can form nothing unlike itself, Spirit, and
Spirit is the only creator. The material atom is an out-
27 lined falsity of consciousness, which can gather additional

Pengetjapan. Budi fana mengatakan: „Aku mengetjap; 1
dan ini manis, itu asam.” Bila budi fana itu mengubah
pendapatnja, dan mengatakan, bahwa jang asam itu manis, 3
maka akan demikianlah djadinja. Djika tiap² budi jang
fana pertjaja, bahwa jang manis itu asam, tentulah djadi
demikian; karena sifat² zat hanja sifat² budi fana. Ubahlah 6
budi itu, maka berubah pulalah sifat itu. Hilangkanlah
kepertjajaan itu, maka lenjap djugalah sifat itu.

Kalau diperiksa njatalah, bahwa jang dinamai orang 9
pantjaindera kebendaan bersifat mental dan fana alih²
bersifat kebendaan. Kembali kepada namanja jang sebe-
narnja, maka zat itu budi fana; akan tetapi pada hakekatnja 12
tidak ada budi jang fana, karena Budi itu bersifat baka, dan
bukanlah zat, melainkan Roh.

Tenaga. Apakah gajaberat itu? Budi fana mengatakan, 15
bahwa gajaberat, ialah suatu kekuasaan kebendaan atau
tenaga. Saja bertanja: Manakah jang lebih dahulu, zat
atau tenaga? Jang mula pertama ada, ialah Allah, Budi jang 18
baka, Ibu-Bapa *se-gala²nja*. Tetapi Allah itu Kebenaran,
dan tenaga Kebenaran bersifat susila dan rohaniah, bukan
djasmaniah. Tenaga itu bukanlah tenaga zat jang tidak 21
menenal belas-kasihan. Djadi *apakah* jang dinamai orang
tenaga zat? Hal itu gedjala budi fana, dan zat dan budi
fana ialah satu; dan jang satu itu ialah suatu pernjjataan 24
jang salah tentang Budi, yakni Allah.

Suatu molekul, sebagai zat, tidaklah didjadikan oleh Roh;
karena Roh hanjalah kesadaran *rohaniah* sadja. Djadi 27
kesadaran jang rohaniah itu tidak dapat mendjadikan
sesuatu jang tidak menjamai diriNja sendiri, yakni Roh,
dan Roh itulah satu²nja Pentjipta. Atom kebendaan, ialah 30
suatu kepalsuan kesadaran jang tertentu, jang hanjalah
dapat menghimpunkan bukti tambahan akan kesadaran

1 evidence of consciousness and life only as it adds lie to lie.
This process it names material attraction, and endows
3 with the double capacity of creator and creation.

From the beginning this lie was the false witness against
the fact that Spirit is All, beside which there is no other
6 existence. The use of a lie is that it unwittingly confirms
Truth, when handled by Christian Science, which reverses
false testimony and gains a knowledge of God from op-
9 posite facts, or phenomena.

This whole subject is met and solved by Christian
Science according to Scripture. Thus we see that Spirit
12 is Truth and eternal reality; that matter is the opposite
of Spirit, — referred to in the New Testament as the flesh
at war with Spirit; hence, that matter is erroneous, tran-
15 sitory, unreal.

A further proof of this is the demonstration, according
to Christian Science, that by the reduction and the rejec-
18 tion of the claims of matter (instead of acquiescence
therein) man is improved physically, mentally, morally,
spiritually.

21 To deny the existence or reality of matter, and yet
admit the reality of moral evil, sin, or to say that the
divine Mind is conscious of evil, yet is not conscious of
24 matter, is erroneous. This error stultifies the logic of
divine Science, and must interfere with its practical
demonstration.

dan hidup dengan menambahkan dusta kepada dusta. 1
Proses itu dinamainja tarikan kebendaan, dan dianugerah-
inja sifat kembar sebagai pentjipta dan tjiptaan. 3

Sedjak permulaannja dusta itu merupakan saksi jang
palsu melawan fakta, bahwa Roh itu Semua, jang disam-
pingNja tidak ada kehidupan lain. Dengan tidak disadarinja 6
suatu dusta berguna untuk menetapkan Kebenaran, bila
dalam praktek Ilmupengetahuan Kristen [*Christian Science*],
kesaksian palsu dibalikkan dan pengetahuan tentang Allah 9
diperoleh dari pada fakta, atau gejala, jang berlawanan.

Seluruh persoalan ini dihadapi dan dipetjahkan oleh
Ilmupengetahuan Kristen [*Christian Science*] sesuai dengan 12
Alkitab. Demikianlah kita lihat, bahwa Roh itu ialah
Kebenaran dan kesedjatian abadi; zat itu lawan Roh,
— Perdjangjian Baharu menjatakannja sebagai daging 15
jang berperang melawan Roh; djadi zat itu palsu, bersifat
sementara, tidak sedjati.

Bukti selandjutnja tentang hal ini, ialah kenjataan me- 18
nurut Ilmupengetahuan Kristen [*Christian Science*], bahwa
dengan mengurangi dan menolak tuntutan zat (bukan me-
njetudjuinja), maka manusia diperbaiki setjara djasmaniah, 21
mental, susila dan rohaniah.

Menjangkal zat itu ada atau sedjati, padahal mengakui
kesedjatian kedjahatan susila, yakni dosa, atau mengatakan 24
Budi itu sadar akan kedjahatan, tetapi tidak sadar akan
zat, tentulah salah. Kesesatan itu melemahkan logika
Ilmupengetahuan ilahi, dan pastilah meng-alang²i pembuk- 27
tiannja dalam praktek.

IS THERE NO DEATH?

1 JESUS not only declared himself "the way" and "the
truth," but also "the life." God is Life; and as
3 there is but one God, there can be but one Life. Must
man die, then, in order to inherit eternal life and enter
heaven?

6 Our Master said, "The kingdom of heaven is at hand."
Then God and heaven, or Life, are present, and death is
not the real stepping-stone to Life and happiness. They
9 are now and here; and a change in human consciousness,
from sin to holiness, would reveal this wonder of being.
Because God is ever present, no boundary of time can
12 separate us from Him and the heaven of His presence;
and because God is Life, all Life is eternal.

Is it unchristian to believe there is no death? Not
15 unless it be a sin to believe that God is Life and All-in-all.
Evil and disease do not testify of Life and God.

Human beings are physically mortal, but spiritually
18 immortal. The evil accompanying physical personality
is illusive and mortal; but the good attendant upon spirit-
ual individuality is immortal. Existing here and now,
21 this unseen individuality is real and eternal. The so-
called material senses, and the mortal mind which is mis-

TIDAK ADAKAH MAUT?

JESUS tidak hanja mengatakan, bahwa dialah „djalan” 1
dan „kebenaran,” melainkan iapun „hidup” djuga.
Allah, ialah Hidup; dan karena ada satu Allah sadja, tentu- 3
lah hanja satu Hidup djuga jang dapat ada. Kalau be-
gitu, haruskah manusia mati, agar supaja mewarisi hidup
jang abadi dan memasuki surga? 6

Sang Guru kita bersabda: „Keradjaan surga sudah
dekat.” Djadi Allah dan surga, atau Hidup, sudah hadir,
dan maut bukanlah batu lontjatan jang sesungguhnya 9
menudju Hidup dan kebahagiaan. Kedua hal itu sudah
ada kini dan disini djuga; dan suatu perubahan dalam
kesadaran insani, dengan melepaskan dosa untuk mentjapai 12
kekudusan, akan memperlihatkan keadjaiban wujud itu.
Karena Allah selalu hadir, maka tiadalah ada batas waktu
jang dapat mentjeraikan kita dari padaNja dan surga ke- 15
hadiranNja; dan karena Allah itulah Hidup, semua Hidup
adalah abadi.

Adakah bertentangan dengan Kekristenan, kalau kita 18
mempertjajai, bahwa tidak ada maut? Tidak, ketjuali
djika kepertjajaan, bahwa Allah itu Hidup dan Semua-
dalam-semua, ialah suatu dosa. Kedjahatan dan penjakit 21
tidaklah menjaksikan Hidup dan Allah.

Keadaan djasmaniah machluk insani bersifat fana, tetapi
keadaannya jang rohaniah bersifat baka. Kedjahatan jang 24
menjertai kepribadian djasmaniah, ialah chajal dan fana;
tetapi kebaikan jang menjertai keindividuilan rohaniah
itulah baka. Keindividuilan jang tidak kelihatan itu, 27
jang telah ada disini dan kini, adalah sedjati dan abadi. Jang
kita sebutkan pantjaindera kebendaan, dan budi fana jang

1 named *man*, take no cognizance of spiritual individuality, which manifests immortality, whose Principle is God.

3 To God alone belong the indisputable realities of being. Death is a contradiction of Life, or God; therefore it is not in accordance with His law, but antagonistic thereto.

6 Death, then, is error, opposed to Truth, — even the unreality of mortal mind, not the reality of that Mind which is Life. Error has no life, and is virtually without
9 existence. Life is real; and all is real which proceeds from Life and is inseparable from it.

It is unchristian to believe in the transition called *ma-*
12 *terial death*, since matter has no life, and such misbelief must enthrone another power, an imaginary life, above the living and true God. A material sense of life robs
15 God, by declaring that not He alone is Life, but that something else also is life, — thus affirming the existence and rulership of more gods than one. This idolatrous and
18 false sense of life is all that dies, or appears to die.

The opposite understanding of God brings to light Life and immortality. Death has no quality of Life; and
21 no divine fiat commands us to believe in aught which is unlike God, or to deny that He is Life eternal.

Life as God, moral and spiritual good, is not seen in
24 the mineral, vegetable, or animal kingdoms. Hence the inevitable conclusion that Life is not in these kingdoms, and that the popular views to this effect are not up to the
27 Christian standard of Life, or equal to the reality of being, whose Principle is God.

salah dinamai orang *manusia*, tidaklah tahu akan keindividuilan rohaniah jang menjatakan kebakaan, dan jang Asasnja ialah Allah. 1 3

Hanja Allah sendirilah jang memiliki segala kesedjatian wudjud jang tidak dapat dibantahi lagi. Maut, ialah lawan Hidup, atau Allah; karena itu tidaklah sesuai dengan hukumNja, melainkan berlawanan dengan hukum itu. 6

Djadi, maut adalah kesesatan jang bertentangan dengan Kebenaran, — yakni ketidak-sedjatian budi fana, dan bukan kesedjatian Budi, jaitu Hidup. Kesesatan tidak mengandung hidup, dan sebetulnja tidak ada. Hidup adalah sedjati; dan segala jang berasal dari Hidup itu sedjati djuga dan tidak dapat dipisahkan dari padaNja. 9 12

Bertentanganlah dengan Kekristenan untuk mempertjajai peralihan jang disebutkan *maut kebendaan*, karena zat tidak mengandung hidup, dan kepertjajaan sesat jang demikian tentulah mentachtakan suatu kekuasaan jang lain, yakni suatu hidup angan², lebih dari pada Allah jang hidup, Allah jang benar. Suatu paham kebendaan tentang hidup memakzulkan Allah dengan menjatakan, bahwa bukan Dia sadjalah Hidup, melainkan sesuatu jang lain adalah hidup djuga, — dengan demikian membenarkan kehidupan dan pemerintahan ilah jang lebih banjak dari Allah jang satu sadja. Paham jang bersifat berhala dan jang palsu tentang hidup itu sadjalah jang dapat mati, atau jang rupa²nja dapat mati. 15 18 21 24

Suatu pengertian tentang Allah jang sebaliknja menjatakan Hidup dan kebakaan. Maut tidak sedikit djuapun memiliki sifat Hidup; dan tidak ada perintah ilahi jang menjuruh kita mempertjajai sesuatu jang tidak menjamai Allah, atau menjangkal, bahwa Dialah Hidup abadi. 27 30

Hidup, sebagai Allah, yakni kebaikan susila dan rohaniah, tidak kedapatan dalam dunia barang tambang, tumbuh²an atau hewan. Maka kesimpulan jang tidak dapat dielakkan bahwa tidak ada Hidup dalam dunia itu, dan pandangan umum mengenai hal ini tidaklah sampai kepada ukuran Kristen tentang Hidup, ataupun kepada kesedjatian wudjud, jang Asasnja Allah. 33 36

- 1 When "the Word" is "made flesh" among mortals,
the Truth of Life is rendered practical on the body.
3 Eternal Life is partially understood; and sickness, sin,
and death yield to holiness, health, and Life, — that is,
to God. The lust of the flesh and the pride of physical
6 life must be quenched in the divine essence, — that om-
nipotent Love which annihilates hate, that Life which
knows no death.
9 "Who hath believed our report?" Who understands
these sayings? He to whom the arm of the Lord is re-
vealed. He loves them from whom divine Science removes
12 human weakness by divine strength, and who unveil the
Messiah, whose name is Wonderful.

Man has no underived power. That selfhood is false
15 which opposes itself to God, claims another father, and
denies spiritual sonship; but as many as receive the knowl-
edge of God in Science must reflect, in some degree, the
18 power of Him who gave and giveth man dominion over
all the earth.

As soldiers of the cross we must be brave, and let Science
21 declare the immortal status of man, and deny the evidence
of the material senses, which testify that man dies.

As the image of God, or Life, man forever reflects and
24 embodies Life, not death. The material senses testify
falsely. They presuppose that God is good and that man
is evil, that Deity is deathless, but that man dies, losing
27 the divine likeness.

Science and material sense conflict at all points, from

Bila „Kalam itu . . . mendjadi daging”* diantara manusia 1
fana, maka dalam tubuh terdjelmalah Kebenaran akan 2
Hidup. Hidup abadi telah dipahami sebagian; dan penja- 3
kit, dosa dan maut tunduk kepada kekudusan, kesehatan
dan Hidup, — yakni kepada Allah. Keinginan tubuh dan 6
keangkuhan hidup djasmani haruslah dipadamkan dalam
wudjud ilahi, — dalam Kasih jang mahakuasa jang mem-
basmi kebentjian, dan dalam Hidup jang tidak mengetahui 9
maut.

„Siapa gerangan jang telah pertjaja akan kabar kami?”
Siapakah jang mengerti akan perkataan ini? Dia, jang 12
sudah dinjatakan tangan TUHAN kepadanya. Allah menga-
sihi barang siapa jang kelemahan insaninja telah dibuangkan
oleh Ilmupengetahuan ilahi dengan kekuatan ilahi, dan
jang menjatakan Almaseh, jang namanja ialah Adjaib. 15

Manusia tidak memiliki kekuasaan dari dirinja sendiri.
Palsulah ke-aku-an jang mempertentangkan dirinja dengan
Allah, menuntut suatu bapak jang lain, dan menjangkal ke- 18
puteraan rohaniah; tetapi sebanjak orang jang menerima
pengetahuan tentang Allah dalam Ilmupengetahuan pastilah
barang sekadarnja mentjerminkan kekuasaan Dia, jang 21
telah mendjadikan dan masih mendjadikan manusia ber-
kuasa atas seluruh bumi.

Sebagai peradjurit salib haruslah kita berani, dan membi- 24
arkan Ilmupengetahuan memaklumkan keadaan baka ma-
nusia dan menjangkal kesaksian pantjaindra kebendaan
jang menjaksikan, bahwa manusia dapat mati. 27

Sebagai gambar Allah, atau Hidup, se-lama²nja manusia
mentjerminkan dan mendjelmakan Hidup, bukan maut.
Pantjaindra kebendaan memberikan kesaksian jang palsu. 30
Disangkanya Allah itu baik dan manusia djahat, Ketuhanan
tidak dapat mati, tetapi manusia dapat mati dan kehilangan
keserupaan ilahinja. 33

Ilmupengetahuan dan penanggapan kebendaan berla-
wan dalam segala hal, dari jang besar, seperti perputaran

* Menurut Alkitab bahasa Inggeris.

- 1 the revolution of the earth to the fall of a sparrow. It is mortality only that dies.
- 3 To say that you and I, as mortals, will not enter this dark shadow of material sense, called *death*, is to assert what we have not proved; but man in Science never dies.
- 6 Material sense, or the belief of life in matter, must perish, in order to prove man deathless.

As Truth supersedes error, and bears the fruits of Love, 9 this understanding of Truth subordinates the belief in death, and demonstrates Life as imperative in the divine order of being.

- 12 Jesus declares that they who believe his sayings will never die; therefore mortals can no more receive everlasting life by believing in death, than they can become 15 perfect by believing in imperfection and living imperfectly.

Life is God, and God is good. Hence Life abides in man, if man abides in good, if he lives in God, who holds 18 Life by a spiritual and not by a material sense of being.

- A sense of death is not requisite to a proper or true sense of Life, but beclouds it. Death can never alarm or 21 even appear to him who fully understands Life. The death-penalty comes through our ignorance of Life, — of that which is without beginning and without end, — and 24 is the punishment of this ignorance.

Holding a material sense of Life, and lacking the spiritual sense of it, mortals die, in belief, and regard all things 27 as temporal. A sense material apprehends nothing strictly belonging to the nature and office of Life. It conceives

TIDAK ADAKAH MAUT?

bumi, sampai jang ketjil, sebagai seekor burung geredja jang 1
djatuh mati. Hanja kefanaanlah jang dapat mati.

Bila kita katakan, bahwa tuan dan saja, sebagai manusia 3
fana, tidak akan memasuki bajangan gelap paham kebenaran, jang disebutkan orang *maut*, hal itu sama dengan mengatakan sesuatu jang belum kita buktikan; tetapi dalam 6
Ilmupengetahuan, manusia tidak dapat mati. Paham jang kebendaan, atau kepertjajaan kepada hidup dalam zat, haruslah binasa, untuk membuktikan, bahwa manusia 9
tidak dapat musnah.

Sebanding dengan Kebenaran menggantikan kesesatan dan berbuahkan buah Kasih, maka pengertian akan Kebenaran 12
jang demikian menaklukkan kepertjajaan kepada maut, dan membuktikan Hidup sebagai jang memerintah dalam aturan wudjud jang ilahi. 15

Jesus menjatakan, barang siapa jang mempertjajai perkataannya tidak akan mati se-lama²nja; djadi manusia fana tidak dapat menerima hidup jang abadi dengan mem- 18
pertjajai maut, seperti tidak dapat mendjadi sempurna djuga dengan mempertjajai jang tidak sempurna dan dengan hidup setjara tidak sempurna. 21

Hidup itulah Allah, dan Allah itu kebaikan. Oleh sebab itu Hidup diam dalam manusia, djikalau manusia diam dalam kebaikan, djika ia hidup didalam Allah, jang memeli- 24
hara Hidup dengan suatu paham jang rohaniah tentang wudjud dan bukan dengan jang kebendaan.

Suatu paham tentang maut tidaklah perlu untuk memili- 27
liki paham akan Hidup jang tepat dan benar, hanja mengelapkan paham itu. Maut tidak dapat menakutkan ataupun menampakkan diri kepada orang jang memahami Hidup 30
se-penuh²nja. Hukuman mati disebabkan oleh karena kita tidak tahu akan Hidup, — tidak tahu akan jang tidak berawal dan tidak berachir, — dan mendjadi hukuman 33
karena tidak tahu itu.

Berpegang kepada suatu paham kebendaan akan Hidup, dan tidak memiliki paham rohaniah akan hal itu, maka 36
manusia fana mati, dalam kepertjajaan, dan menganggap segala hal bersifat sementara. Suatu paham kebendaan tidak mengerti sesuatupun jang mutlak masuk bilangan 39

1 and beholds nothing but mortality, and has but a feeble concept of immortality.

3 In order to reach the true knowledge and consciousness of Life, we must learn it of good. Of evil we can never learn it, because sin shuts out the real sense of Life, and
6 brings in an unreal sense of suffering and death.

Knowledge of evil, or belief in it, involves a loss of the true sense of good, God; and to know death, or to believe
9 in it, involves a temporary loss of God, the infinite and only Life.

Resurrection from the dead (that is, from the belief in
12 death) must come to all sooner or later; and they who have part in this resurrection are they upon whom the second death has no power.

15 The sweet and sacred sense of the permanence of man's unity with his Maker can illumine our present being with a continual presence and power of good, opening wide
18 the portal from death into Life; and when this Life shall appear "we shall be like Him," and we shall go to the Father, not through death, but through Life; not through
21 error, but through Truth.

All Life is Spirit, and Spirit can never dwell in its antagonist, matter. Life, therefore, is deathless, because God
24 cannot be the opposite of Himself. In Christian Science there is no matter; hence matter neither lives nor dies. To the senses, matter appears to both live and die, and
27 these phenomena appear to go on *ad infinitum*; but such a theory implies perpetual disagreement with Spirit.

wudjud Hidup dan pekerdjaanNja. Paham itu tidak tahu 1
dan tidak melihat suatupun jang lain dari pada kefanaan,
dan sedikit sekali pengertiannja akan kebakaan. 3

Dari kebaikan sadjalah kita harus beladjar mengetahui,
bagaimana mentjapai pengetahuan dan kesadaran jang
benar akan Hidup. Dari kedjahatan takkan dapat kita 6
beladjar mengetahuinja, karena dosa menolak paham sedjati
akan Hidup, dan memasukkan paham jang tidak sedjati
akan penderitaan dan maut. 9

Pengetahuan akan kedjahatan, atau kepertjajaan ke-
padanja, mengandung arti kehilangan paham jang benar
akan kebaikan, yakni Allah; dan mengetahui maut, atau 12
pertjaja akan hal itu, mengandung arti untuk sementara
kehilangan Allah, Hidup jang tidak berhingga dan jang
satu²nja itu. 15

Kebangkitan dari mati (jaitu dari kepertjajaan akan
maut) lambat-bangatnja harus terdjadi pada sekalian orang;
dan barang siapa jang turut serta dalam kebangkitan itu, 18
ialah orang jang tidak dikuasai oleh maut jang kedua.

Paham jang menjenangkan dan sutji akan kekekalan kes-
atuan manusia dengan Chaliknja, dapat menerangi wudjud 21
kita jang sekarang dengan suatu kehadiran serta kekuasaan
kebaikan jang terus-menerus, jang lebar² membuka ger-
bang dari maut kedalam Hidup; dan bila njata Hidup itu, 24
maka „kitapun mendjadi serupa dengan Dia,” dan kita
akan pergi kepada Bapa, bukan dengan maut, melainkan
dengan Hidup; bukan dengan kesesatan, melainkan dengan 27
Kebenaran.

Semua Hidup, ialah Roh, dan Roh tidak dapat diam
dalam lawannja, jaitu zat. Djadi Hidup itu baka, karena 30
Allah tidak mungkin mendjadi lawan diriNja sendiri. Da-
lam Ilmupengetahuan Kristen [*Christian Science*] tidak ada
zat; karena itu zat tidak hidup dan tidak mati. Bagi 33
pantjaindera, zat itu tampaknya sebagai jang hidup dan
jang mati djuga, dan gedjala itu rupanja berlangsung terus
dengan tiada ber-henti²nja; tetapi teori jang demikian 36
berarti perselisihan terus-menerus dengan Roh.

1 Life, God, being everywhere, it must follow that death can be nowhere; because there is no place left for it.

3 Soul, Spirit, is deathless. Matter, sin, and death are not the outcome of Spirit, holiness, and Life. What then are matter, sin, and death? They can be nothing except
6 the results of material consciousness; but material consciousness can have no real existence, because it is not a living — that is to say, a divine and intelligent — reality.

9 That man must be vicious before he can be virtuous, dying before he can be deathless, material before he can be spiritual, is an error of the senses; for the very opposite
12 of this error is the genuine Science of being.

Man, in Science, is as perfect and immortal now, as when "the morning stars sang together, and all the sons
15 of God shouted for joy."

With Christ, Life was not merely a sense of existence, but a sense of might and ability to subdue material conditions. No wonder "people were astonished at his doctrine; for he taught them as one having authority, and not as the scribes."

21 As defined by Jesus, Life had no beginning; nor was it the result of organization, or of an infusion of power into matter. To him, Life was Spirit.

24 Truth, defiant of error or matter, is Science, dispelling a false sense and leading man into the true sense of selfhood and Godhood; wherein the mortal does not develop
27 the immortal, nor the material the spiritual, but wherein true manhood and womanhood go forth in the radiance

TIDAK ADAKAH MAUT?

Karena Hidup, Allah, ada di-mana², maka kesimpulannya 1
pastilah, maut tidak dapat ada dimana djuapun, sebab tidak
ada tempat lagi jang tinggal baginja. 3

Djiwa, Roh, adalah baka. Zat, dosa dan maut bukanlah
berasal dari pada Roh, kekudusan dan Hidup. Djadi kalau
begitu, apakah zat, dosa dan maut itu? Tentulah tidak 6
mungkin lain dari pada hasil kesadaran kebendaan; tetapi
pada hakekatnja kesadaran kebendaan tidak dapat ada,
karena bukan suatu kesedjatian jang hidup, — yakni jang 9
ilahi dan jang tjerdas.

Anggapan, bahwa manusia harus djahat lebih dahulu
sebelum dapat mendjadi baik, bahwa ia harus mati sebelum 12
dapat mendjadi baka, bersifat kebendaan sebelum dapat
mendjadi bersifat rohaniah, itulah kesesatan pantjaindera,
karena kebalikan kesesatan itu merupakan Ilmupenge- 15
tahuan jang hakiki akan wudjud.

Dalam Ilmupengetahuan, manusia sekarang djuga sem-
purna dan baka, seperti tatkala „segala bintang fadjar ramai² 18
menjanji dan segala anak Allahpun ber-sorak².”

Untuk Kristus, Hidup bukanlah suatu perasaan hidup
se-mata², melainkan perasaan kekuasaan dan kesanggupan 21
untuk menaklukkan keadaan kebendaan. Tidaklah meng-
herankan, bahwa „sangat heranlah orang banjak akan
pengadjarannya itu. Karena ia mengadjar mereka itu sama 24
seperti orang jang menaruh kuasa, lain sekali dari pada
segala ahli Torat itu.”

Sebagai dirumuskan oleh Yesus, Hidup tidak ada permu- 27
laannya; bukan pula hasil suatu organisasi djasmani, atau-
pun penuangan tenaga kedalam zat. Bagi Yesus, Hidup itu
ialah Roh. 30

Kebenaran, jang menantang kesesatan atau zat, ialah
Ilmupengetahuan, jang menghilangkan paham jang palsu
dan memimpin manusia kedalam paham jang benar akan 33
ke-aku-an dan Ketuhanan; dan dalam paham itu, jang
fana tidak mengadakan jang baka, demikian djuga jang
kebendaan tidak mengadakan jang rohaniah, melainkan 36
disanalah kelihatan keadaan hakiki laki² dan perempuan da-

1 of eternal being and its perfections, unchanged and
unchangeable.

3 This generation seems too material for any strong dem-
onstration over death, and hence cannot bring out the
infinite reality of Life, — namely, that there is no death,
6 but only Life. The present mortal sense of being is too
finite for anchorage in infinite good, God, because mortals
now believe in the possibility that Life can be evil.

9 The achievement of this ultimatum of Science, com-
plete triumph over death, requires time and immense
spiritual growth.

12 I have by no means spoken of myself, I *cannot* speak
of myself as “sufficient for these things.” I insist only
upon the fact, as it exists in divine Science, that man dies
15 not, and on the words of the Master in support of this
verity, — words which can never “pass away till all be
fulfilled.”

18 Because of these profound reasons I urge Christians
to have more faith in living than in dying. I exhort them
to accept Christ’s promise, and unite the influence of their
21 own thoughts with the power of his teachings, in the
Science of being. This will interpret the divine power to
human capacity, and enable us to *apprehend*, or lay hold
24 upon, “that for which,” as Paul says in the third chapter
of Philippians, we are also “apprehended of [or grasped
by] Christ Jesus,” — the ever-present Life which knows
27 no death, the omnipresent Spirit which knows no matter.

lam ketjemerlangan wudjud jang abadi dan kesempurnaannya, 1
dan keadaan itu tidak berubah dan tidak dapat di-ubah².

Rupanja angkatan dewasa ini terlalu bersifat kebendaan 3
untuk membuktikan dengan teguh kekuasaannya atas maut,
dan karena itu tidak dapat menundukkan kesedjatian jang
tidak berhingga tentang Hidup, — yakni tidak ada maut, 6
melainkan jang ada hanjalah Hidup sadja. Dewasa ini
paham jang fana akan wudjud terlalu berhingga untuk dapat
berurat-berakar dalam kebaikan jang tidak berhingga, yakni 9
Allah, karena sekarang ini manusia fana pertjaja akan ke-
mungkinan, bahwa Hidup dapat sama dengan kedjahatan.

Untuk mentjapai achir tudjuan Ilmupengetahuan ini, 12
yakni kemenangan jang sempurna atas maut, perlu waktu
dan pertumbuhan rohaniah jang luar biasa besarnya.

Saja se-kali² tidak mentjeritakan tentang diri saja sendiri, 15
saja *tidak dapat* berkata tentang diri saja sendiri se-akan²
„sanggup bagi hal jang demikian.” Saja hanjalah mende-
sakkan fakta, sebagai jang kedapatan dalam Ilmupenge- 18
tahuan ilahi, bahwa manusia tidak dapat mati, dan saja
mendesakkan perkataan Sang Guru jang menundjang ha-
kekat itu, — perkataan jang takkan dapat „lenjap, sebelum 21
segala perkara itu djadi.”

Karena alasan jang mendalam ini, saja sungguh² menasi-
hati umat Kristen, agar supaya lebih menaruh pertjaja akan 24
fakta hidup dari pada akan fakta mati. Saja mengajak
mereka untuk menerima djandji Kristus, dan mempersatukan
pengaruh pikiran mereka sendiri dengan kekuasaan adja- 27
rannya dalam Ilmupengetahuan wudjud. Perbuatan itulah
akan menafsirkan kekuasaan ilahi kepada kesanggupan
insani, dan memungkinkan kita — seperti dikatakan Paulus 30
dalam bab jang ketiga surat kirimannya kepada orang Pilipi —
untuk mengerti atau „berpegang djuga” akan Hidup jang
selalu hadir jang tidak mengetahui maut, akan Roh jang ada 33
di-mana² jang tidak mengetahui zat, — dan untuk maksud
itu kitapun „sudah dipegangkan [atau dipegang erat²] oleh
Kristus Jesus.”

PERSONAL STATEMENTS

1 **M**ANY misrepresentations are made concerning my
doctrines, some of which are as unkind and unjust
3 as they are untrue; but I can only repeat the Master's
words: "They know not what they do."

The foundations of these assertions, like the structure
 6 raised thereupon, are vain shadows, repeating — if the
 popular couplet may be so paraphrased —

The old, old story,
Of *Satan* and his lie.

In the days of Eden, humanity was misled by a false personality, — a talking snake, — according to Biblical 12 history. This pretender taught the opposite of Truth. This abortive ego, this fable of error, is laid bare in Christian Science.

15 Human theories call, or miscall, this evil a child of God. Philosophy would multiply and subdivide personality into everything that exists, whether expressive or not expressive
18 of the Mind which is God. Human wisdom says of evil, "The Lord knows it!" thus carrying out the serpent's assurance: "In the day ye eat thereof [when you, lie, get
21 the floor], then your eyes shall be opened [you shall be conscious matter], and ye shall be as gods, knowing good

PERNJATAAN PERSEORANGAN

BANJAK pendapat jang salah dikemukakan orang tentang 1
adjaran saja, dan ada diantaranja jang tidak ramah dan 2
tidak adil serta tidak benar djuga; tetapi saja hanja dapat 3
mengulang perkataan Sang Guru: „Tiada diketahuinja apa
jang diperbuatnja.”

Dasar pendapat itu, sebagai bangunan jang didirikan 6
diatasnja djuga, adalah bajangan jang sia², jang mengulang

Kisah jang sudah lama,
Iblis dan bohongnja,

9

djika bait jang umum terkenal itu boleh disadur demikian.

Pada masa Eden, umat manusia diperdajakan oleh suatu
pribadi jang palsu, — yakni seekor ular jang berbitjara, — 12
menurut hikajat Alkitab. Penipu itu mengadjarkan ke-
balikan Kebenaran. Ke-aku-an jang tiada djadi itu, dongeng
tentang kesesatan itu, dikupas dalam Ilmupengetahuan 15
Kristen [*Christian Science*].

Teori manusia menjebutkan, atau salah menjebutkan
kedjahatan itu anak Allah. Filsafat hendak memperbanjak 18
dan membagikan kepribadian mendjadi semua jang ada,
baik jang menjatakan, maupun jang tidak menjatakan Budi,
jaitu Allah. Kebidjaksanaan manusia mengatakan tentang 21
kedjahatan: „TUHAN mengetahuinja!” djadi menguatkan
jang dipastikan ular itu: „Pada hari kamu memakannja
[bila kamu, dusta, mendapat sempat berbitjara] matamu akan 24
terbuka [kamu akan mendjadi zat jang sadar], dan kamu akan
mendjadi seperti Allah, tahu tentang jang baik dan jang dja-

1 and evil [you shall believe a lie, and this lie shall seem
truth].”

3 Bruise the head of this serpent, as Truth and “the
woman” are doing in Christian Science, and it stings
your heel, rears its crest proudly, and goes on saying, “Am
6 I not myself? Am I not mind and matter, person and
thing?” We should answer: “Yes! you are indeed your-
self, and need most of all to be rid of this self, for it is
9 very far from God’s likeness.”

The egotist must come down and learn, in humility,
that God never made evil. An evil ego, and his assumed
12 power, are falsities. These falsities need a denial. The
falsity is the teaching that matter can be conscious; and
conscious matter implies pantheism. This pantheism I
15 unveil. I try to show its all-pervading presence in certain
forms of theology and philosophy, where it becomes error’s
affirmative to Truth’s negative. Anatomy and physiology
18 make mind-matter a habitant of the cerebellum, whence
it telegraphs and telephones over its own body, and goes
forth into an imaginary sphere of its own creation and
21 limitation, until it finally dies in order to better itself.
But Truth never dies, and death is not the goal which
Truth seeks.

24 The evil ego has but the visionary substance of matter.
It lacks the substance of Spirit, — Mind, Life, Soul. Mor-
tal mind is self-creative and self-sustained, until it becomes
27 non-existent. It has no origin or existence in Spirit, im-
mortal Mind, or good. Matter is not truly conscious; and

hat [kamu akan pertjaja suatu dusta, dan dusta itu se-olah² 1
kebenaran nampaknja].”

Memarkanlah kepala ular itu, seperti jang dilakukan 3
Kebenaran dan „perempuan” dalam Ilmupengetahuan
Kristen [*Christian Science*], maka tumit kita digigitnja,
dengan sombong kepalanja ditegakkannja, dan teruslah ia 6
berkata: „Bukankah aku ini diriku sendiri? Bukankah aku
budi dan zat, orang dan benda?” Haruslah kita menjawab:
„Betul! Kamu benar² dirimu sendiri, dan memang perlu 9
sekali dibebaskan dari pada diri itu, karena sangat djauh
berbeda dengan keserupaan Allah.”

Orang egotis haruslah merendahkan dirinja dan beladjar 12
mengetahui, dengan kerendahan hati, bahwa Allah tidak
pernah menjadikan kedjahatan. Ego [ke-aku-an] jang
djahat, dan kekuasaannja jang disangka ada, itulah kepal- 15
suan. Kepalsuan itu perlu disangkal. Kepalsuannja, ialah
adjaran, bahwa zat dapat sadar; dan zat jang sadar berarti
pantheisme. Selubung pantheisme itu saja bukakan. Saja 18
berusaha menundjukkan kehadirannja jang njata dalam
bentuk theologi dan filsafat jang tertentu, sebab disana
mendjadi pengakuan oleh kesesatan bertentangan dengan 21
penjangkalan oleh Kebenaran. Anatomi dan fisiologi men-
djadikan budi jang kebendaan suatu penghuni otak ketjil,
dan dari sanalah dikawatkan dan diteleponkannja kabar 24
ke-mana² diseluruh tubuhnja, lalu terus kedalam suasana
angan² tjiptaan dan batasannja sendiri, sampai achirnja mati
untuk memperbaiki dirinja sendiri. Akan tetapi Kebenaran 27
takkan mati, dan maut bukanlah tudjuan jang ditjari oleh
Kebenaran.

Ego [ke-aku-an] jang djahat hanjalah mempunyai sub- 30
stansi chajalan zat. Ke-aku-an itu tidak memiliki substansi
Roh, — Budi, Hidup, Djiwa. Budi fana ditjiptakan dan
dipelihara oleh dirinja sendiri, sampai mendjadi tidak ada 33
lagi. Tidaklah mempunyai asal atau kehidupan dalam Roh,
jakni Budi jang baka, atau kebaikan. Zat tidak sesung-

1 mortal error, called *mind*, is not Godlike. These are the shadowy and false, which neither think nor speak.

3 All Truth is from inspiration and revelation, — from Spirit, not from flesh.

We do not see much of the real man here, for he is
6 God's man; while ours is man's man.

I do not deny, I maintain, the individuality and reality of man; but I do so on a divine Principle, not based on a
9 human conception and birth. The scientific man and his Maker are here; and you would be none other than this man, if you would subordinate the fleshly perceptions to
12 the spiritual sense and source of being.

Jesus said, "I and my Father are one." He taught no selfhood as existent in matter. In his identity there is no
15 evil. Individuality and Life were real to him only as spiritual and good, not as material or evil. This incensed the rabbins against Jesus, because it was an indignity to
18 their personality; and this personality they regarded as both good and evil, as is still claimed by the worldly-wise. To them evil was even more the ego than was the good.
21 Sin, sickness, and death were evil's concomitants. This evil ego they believed must extend throughout the universe, as being equally identical and self-conscious with
24 God. This ego was in the earthquake, thunderbolt, and tempest.

The Pharisees fought Jesus on this issue. It furnished
27 the battle-ground of the past, as it does of the present. The fight was an effort to enthrone evil. Jesus assumed

guhnya sadar; dan kesesatan jang fana, jang dinamai orang *budi*, tidaklah menjerupai Allah. Kedua hal itu hanjalah bajangan dan kepalsuan, jang tidak berpikir dan tidak berbitjara.

Semua Kebenaran datang dengan djalan ilham dan wahju, — dari Roh, tidak dari daging.

Didunia ini hanja sedikit sekali kita lihat manusia jang sedjati, karena ia manusia jang ditjiptakan Allah, sedangkan manusia kebendaan, ialah manusia jang ditjiptakan manusia.

Saja tidak menjangkal, saja mempertahankan, keindividuilan dan kesedjatian manusia; akan tetapi saja berbuat demikian berdasarkan suatu Asas ilahi, dan tidak berdasarkan penghamilan dan kelahiran insani. Manusia jang ilmiah dan Chaliknya ada disini djuga; dan kitapun takkan lain dari pada manusia itu, kalau kita menaklukkan pandangan kedagingan kebawah paham rohaniah akan wujud dan sumbernya jang rohaniah.

Jesus bersabda: „Aku dan Bapa itu Satu adanja.” Ia tidak mengadjarkan, bahwa ke-aku-an ada didalam zat. Dalam identitetnya se-kali² tidak ada kedjahatan. Keindividuilan dan Hidup hanjalah sedjati baginja, djikalau rohaniah dan baik, tetapi tidak, kalau kebendaan atau djahat. Hal itu membangkitkan marah para rabbi terhadap Yesus, karena merupakan penghinaan bagi kepribadiannya; dan kepribadian itu dianggapnya sebagai baik dan djahat djuga, seperti jang masih dikatakan oleh orang jang bidjaksana menurut paham dunia ini. Bagi mereka itu kedjahatan malah lebih merupakan ego [ke-aku-an] dari pada kebaikan. Dosa, penjakit dan maut bertalian dengan kedjahatan. Ego [ke-aku-an] jang djahat itu, demikianlah jang disangkanya, tentulah meluas dalam seluruh alam semesta, baik sebagai identik dengan Allah, maupun sebagai sadar akan Allah. Ego [ke-aku-an] itulah jang ada dalam gempa bumi, halilintar dan tofan.

Kaum Parisi menentang Yesus mengenai masalah ini. Itulah jang mendjadi medan peperangan masa dahulu, seperti sekarang djuga. Pertentangan itu memang suatu usaha untuk mentachtakan kedjahatan. Yesus memikul

- 1 the burden of disproof by destroying sin, sickness, and death, to sight and sense.
- 3 Nowhere in Scripture is evil connected with good, the being of God, and with every passing hour it is losing its false claim to existence or consciousness. All that can
- 6 exist is God and His idea.

beban, yakni membantahi hal itu, dengan memusnahkan 1
dosa, penyakit dan maut, dihadapan mata dunia dan dapat
dipahami manusia. 3

Dibagian manapun dalam Alkitab, kedjahatan tidaklah
dihubungkan dengan kebaikan, yakni wujud Allah, dan
dalam tiap² waktu jang sedang lalu, kedjahatan kehilangan 6
tuntutannja jang palsu akan kehidupan dan kesadaran.
Segala jang dapat ada, ialah Allah dengan ideNja.

CREDO

1 **I**T is fair to ask of every one a reason for the faith within.
2 Though it be but to repeat my twice-told tale, — nay,
3 the tale already told a hundred times, — yet ask, and I
will answer.

Do you believe in God?

6 I believe more in Him than do most Christians, for I
have no faith in any other thing or being. He sustains
my individuality. Nay, more — He *is* my individuality
9 and my Life. Because He lives, I live. He heals all my
ills, destroys my iniquities, deprives death of its sting, and
robs the grave of its victory.
12 To me God is All. He is best understood as Supreme
Being, as infinite and conscious Life, as the affectionate
Father and Mother of all He creates; but this divine
15 Parent no more enters into His creation than the human
father enters into his child. His creation is not the Ego,
but the reflection of the Ego. The Ego is God Himself,
18 the infinite Soul.

I believe that of which I am conscious through the
understanding, however faintly able to demonstrate Truth
21 and Love.

CREDO *

SUDAH selajaknja, bila orang ditanjai tentang alasan 1
imannja. Walaupun hal itu berarti mengulang jang 2
telah dua kali saja tjeritakan, — bukan, jang telah beratus 3
kali saja tjeritakan, — lamun demikian, tanjalah dan saja
akan mendjawab.

Pertjajakah njonja akan Allah?

6

Saja pertjaja akan Dia lebih dari pada kebanjakan orang
Kristen, karena saja tidak menaruh iman kepada sesuatu
hal atau wudjud jang lain. Ia memelihara keindividuilan 9
saja. Bahkan lebih dari pada itu — Ia *adalah* keindividuilan
dan Hidup saja. Oleh karena Ia hidup, sajapun hidup. Ia
menjembuhkan segala penjakit saja, memusnahkan kedja- 12
hatan saja, mentjabut sengat maut dan merampas keme-
nangan kubur.

Bagi saja Allah ialah Semua. Dia dipahami se-baik²nja 15
sebagai Wudjud jang Mahakuasa, sebagai Hidup jang tidak
berhingga dan jang sadar, sebagai Bapa dan Ibu jang
menjajangi sekalian jang ditjiptakanNja; tetapi Ibu-Bapa 18
ilahi itu tidaklah memasuki tjiptaanNja, seperti bapak in-
sanipun tidak memasuki anaknja. TjiptaanNja bukanlah
Ego, melainkan tjerminan Ego itu. Ego, ialah Allah sendiri, 21
jakni Djiwa jang tidak berhingga.

Saja pertjaja akan hal jang saja sadari dengan pengertian,
walaupun sedikit kesanggupan saja untuk membuktikan 24
Kebenaran dan Kasih.

* Kata Latin, artinja: „Saja pertjaja.”

1 *Do you believe in man?*

I believe in the individual man, for I understand that
3 man is as definite and eternal as God, and that man is
coexistent with God, as being the eternally divine idea.
This is demonstrable by the simple appeal to human
6 consciousness.

But I believe less in the sinner, wrongly named *man*.
The more I understand true humanhood, the more I see it
9 to be sinless, — as ignorant of sin as is the perfect Maker.

To me the reality and substance of being are *good*, and
nothing else. Through the eternal reality of existence I
12 reach, in thought, a glorified consciousness of the only
living God and the genuine man. So long as I hold evil
in consciousness, I cannot be wholly good.

15 You cannot simultaneously serve the mammon of
materiality and the God of spirituality. There are not
two realities of being, two opposite states of existence.
18 One should appear real to us, and the other unreal, or we
lose the Science of being. Standing in no basic Truth, we
make "the worse appear the better reason," and the un-
21 real masquerades as the real, in our thought.

Evil is without Principle. Being destitute of Principle,
it is devoid of Science. Hence it is undemonstrable, with-
24 out proof. This gives me a clearer right to call evil a nega-
tion, than to affirm it to be something which God sees and
knows, but which He straightway commands mortals to
27 shun or relinquish, lest it destroy them. This notion of

Pertjajakah njonja akan manusia?

1

Saja pertjaja akan manusia individuil, karena saja mak-
lum, bahwa manusia itu pasti dan abadi seperti Allah, dan
manusia ada bersama dengan Allah, karena ia ide ilahi se-
lama²nja. Hal itu dapat ditunjukkan dengan mempergu-
nakan kesadaran insani sadja.

6

Tetapi saja kurang pertjaja akan orang jang berdosa,
jang salah dinamai *manusia*. Makin banjak saja memahamii
manusia hakiki, makin djelas saja melihatnja tidak berdosa,
— tidak mengetahui dosa seperti Chaliknja jang sempurna.

9

Bagi saja kesedjatian dan substansi wujud ialah *baik*,
dan lain tidak. Dengan kesedjatian abadi tentang segala
jang ada, sampailah saja, dalam pikiran, kepada kesadaran
jang mulia akan satu²nja Allah jang hidup dan manusia
jang hakiki. Selama saja sadar akan kedjahatan, saja tidak
dapat mendjadi baik seluruhnja.

15

Tidak dapatlah sekali gus kita bertuhankan Mammon
materialisme dan Allah kerohanian djuga. Tidak ada dua
kesedjatian wujud, dua keadaan kehidupan jang berla-
wanan. Satu sadja jang harus sedjati bagi kita, dan jang
lain tidak sedjati, kalau tidak demikian, tentulah kita ke-
hilangan Ilmupengetahuan akan wujud. Bila kita tidak
berdiri diatas dasar Kebenaran, maka kita djadikan „akal
jang buruk seperti jang baik tampaknja,” dan jang tidak
sedjati kita sangkakan sedjati dalam pikiran kita.

21

24

Kedjahatan tidak mempunjai Asas. Karena ketiadaan
Asas, maka kedjahatan tidak mengandung Ilmupengeta-
huan. Oleh karena itu tidak dapat ditunjukkan, tidak ada
buktnja. Hal itu lebih tegas lagi memberi saja hak untuk
menamai kedjahatan suatu perkara jang negatif, dari pada
membenarkannja sebagai barang sesuatu jang dilihat dan
diketahui Allah, akan tetapi jang langsung terus diperintah-
kanNja kepada manusia fana untuk meninggalkannja
atau mendjauhkan diri dari padanja, supaja djangan di-
musnahkannja. Pendapat jang menjatakan, bahwa Budi

27

30

33

1 the destructibility of Mind implies the possibility of its
defilement; but how can infinite Mind be defiled?

3 *Do you believe in matter?*

I believe in matter only as I believe in evil, that it is
something to be denied and destroyed to human conscious-
6 ness, and is unknown to the Divine. We should watch
and pray that we enter not into the temptation of panthe-
istic belief in matter as sensible mind. We should sub-
9 jugate it as Jesus did, by a dominant understanding of
Spirit.

At best, matter is only a phenomenon of mortal mind,
12 of which evil is the highest degree; but really there is no
such thing as *mortal mind*, — though we are compelled
to use the phrase in the endeavor to express the underlying
15 thought.

In reality there are no material states or stages of con-
sciousness, and matter has neither Mind nor sensation.
18 Like evil, it is destitute of Mind, for Mind is God.

The less consciousness of evil or matter mortals have,
the easier it is for them to evade sin, sickness, and death,
21 — which are but states of false belief, — and awake from
the troubled dream, a consciousness which is without
Mind or Maker.

24 Matter and evil cannot be conscious, and consciousness
should not be evil. Adopt this rule of Science, and you
will discover the material origin, growth, maturity, and
27 death of sinners, as the history of man, disappears, and the

dapat dimusnahkan mengandung arti, Budi itu dapat dinodai; tetapi bagaimanakah Budi jang tidak berhingga itu dapat dinodai? 1 3

Pertjajakah njonja akan zat?

Saja hanya pertjaja akan zat sebagaimana saja pertjaja akan kedjahatan, yakni sebagai barang sesuatu jang harus disangkal dan dihilangkan dalam kesadaran insani, dan jang tidak diketahui oleh Ilahi. Kita harus mendjaga dan mendoa, supaya kita djangan digoda oleh kepertjajaan pantheistis akan zat sebagai budi jang sanggup menanggapi. Kita harus menaklukkan kepertjajaan itu dengan pengertian akan Roh jang menguasainja, seperti telah diperbuat oleh Jesus. 6 9 12

Se-tinggi²nja, zat itu hanjalah suatu gedjala budi fana, dan kedjahatan adalah tarafnja jang tertinggi; tetapi sesungguhnya tidak ada *budi fana*, — walaupun kita terpaksa mempergunakan perkataan itu dalam usaha kita untuk menjatakan pikiran jang mendjadi dasarnya. 15 18

Pada hakekatnja tidak ada keadaan atau tingkatan kesadaran jang bersifat kebendaan, dan zat tidak mempunjai Budi ataupun penangkapan. Seperti kedjahatan djuga, zatpun tidak memiliki Budi, karena Budi itu Allah. 21

Makin sedikit manusia fana memiliki kesadaran akan kedjahatan atau zat, makin mudah baginja untuk menghindari dosa, penjakit dan maut, — jaitu hanya keadaan kepertjajaan jang palsu sadja, — dan untuk bangun dari mimpi buruk, yakni suatu kesadaran jang tanpa Budi atau Chalik. 24 27

Zat dan kedjahatan tidak dapat sadar, dan kesadaran hendaklah djangan bersifat djahat. Turutlah aturan Ilmu pengetahuan ini, dan akan kita lihat asal kebendaan, pertumbuhan, kedewasaan dan maut orang jang berdosa, hilang-lenjap sebagai riwayat manusia, dan njatalah fakta 30 33

1 everlasting facts of being appear, wherein man is the reflection of immutable good.

3 Reasoning from false premises, — that Life is material, that immortal Soul is sinful, and hence that sin is eternal, — the reality of being is neither seen, felt, heard, nor understood. Human philosophy and human reason can never make one hair white or black, except in belief; whereas the demonstration of God, as in Christian Science, 6 is gained through Christ as perfect manhood.

In pantheism the world is bereft of its God, whose place is ill supplied by the pretentious usurpation, by 12 matter, of the heavenly sovereignty.

What say you of woman?

Man is the generic term for all humanity. Woman is 15 the highest species of man, and this word is the generic term for all women; but not one of all these individualities is an Eve or an Adam. They have none of them lost their 18 harmonious state, in the economy of God's wisdom and government.

The Ego is divine consciousness, eternally radiating 21 throughout all space in the idea of God, good, and not of His opposite, evil. The Ego is revealed as Father, Son, and Holy Ghost; but the full Truth is found only in 24 divine Science, where we see God as Life, Truth, and Love. In the scientific relation of man to God, man is reflected not as human soul, but as the divine ideal, whose 27 Soul is not in body, but is God, — the divine Principle of

abadi akan wudjud, dan didalamnja manusia adalah tjermi- 1
nan kebaikan jang tidak ber-ubah².

Djikalau pemikiran dimulai dari premise jang palsu, — 3
jakni Hidup itu bersifat kebendaan, Djiwa jang baka dapat
berdosa, dan karena itu dosa ialah abadi, — maka tidak
kelihatan, tidak terasa, tidak terdengar dan tidak dapat 6
dipahami kesedjatian wudjud. Filsafat manusia dan pemi-
kiran insani tidak dapat memutihkan atau menghitamkan
sehelai rambut, ketjuali dalam kepertjajaan; padahal pem- 9
buktian Allah, dalam Ilmupengetahuan Kristen [*Christian*
Science], diperoleh dengan Kristus itu sebagai manusia jang
sempurna. 12

Dalam pantheisme, dunia ini dihilangkan Allahnja, dan
tempatNja se-kali² tidak benar diduduki oleh zat, jang
pura² sudah menggagahi kedaulatan surga. 15

Apakah njonja katakan mengenai perempuan?

Manusia, ialah nama umum bagi sekalian umat manusia.
Perempuan, ialah djenis manusia jang tertinggi, dan kata 18
itu mendjadi istilah umum bagi segala perempuan; akan
tetapi tidak satupun diantara sekalian keindividuilan itu
ialah seorang Hawa atau seorang Adam. Tidak seorang- 21
pun diantara mereka itu kehilangan keadaanja jang selaras
dalam rentjana kebidjaksanaan dan pemerintahan Allah.

Ego itu, ialah kesadaran ilahi, jang se-lama²nja bersinar 24
diseluruh ruang semesta dalam ide Allah, kebaikan, dan tidak
dalam kebalikanNja, jaitu kedjahatan. Ego itu dinjatakan
sebagai Bapa, Anak dan Rohulkudus; tetapi Kebenaran 27
jang se-penuh²nja hanjalah kedapatan dalam Ilmupengeta-
huan ilahi, tempat kita melihat Allah sebagai Hidup, Kebe-
naran dan Kasih. Dalam hubungan ilmiah antara manusia 30
dengan Allah, manusia ditjerminkan bukan sebagai djiwa
insani, melainkan sebagai ideal ilahi, jang Djiwanja tidak
didalam tubuh, melainkan itulah Allah, — Asas ilahi manusia. 33

1 man. Hence Soul is sinless and immortal, in contradis-
tinction to the supposition that there can be sinful souls or
3 immortal sinners.

This Science of God and man is the Holy Ghost, which
reveals and sustains the unbroken and eternal harmony
6 of both God and the universe. It is the kingdom of heaven,
the ever-present reign of harmony, already with us. Hence
the need that human consciousness should become divine,
9 in the coincidence of God and man, in contradistinction
to the false consciousness of both good and evil, God and
devil, — of man separated from his Maker. This is the
12 precious redemption of soul, as mortal sense, through
Christ's immortal sense of Truth, which presents Truth's
spiritual idea, *man* and *woman*.

15 *What say you of evil?*

God is not the so-called ego of evil; for evil, as a sup-
position, is the father of itself, — of the material world,
18 the flesh, and the devil. From this falsehood arise the
self-destroying elements of this world, its unkind forces,
its tempests, lightnings, earthquakes, poisons, rabid
21 beasts, fatal reptiles, and mortals.

Why are earth and mortals so elaborate in beauty, color,
and form, if God has no part in them? By the law of
24 opposites. The most beautiful blossom is often poisonous,
and the most beautiful mansion is sometimes the home of
vice. The senses, not God, Soul, form the condition of
27 beautiful evil, and the supposed modes of self-conscious

Karena itu Djiwa tidak berdosa dan bersifat baka, bertentangan dengan persangkaan, bahwa dapat ada djiwa jang berdosa ataupun orang berdosa jang baka. 1 3

Ilmupengetahuan tentang Allah dan manusia itulah Rohul-kudus, jang menjatakan dan mempertahankan keselarasan Allah dan alam semesta, keselarasan jang tidak putus²nja dan abadi. Itulah keradjaan surga, pemerintahan keselarasan jang selalu hadir, jang sudah ada beserta kita. Oleh karena itu perlulah kesadaran insani mendjadi bersifat ilahi, dalam persatuan Allah dengan manusia, bertentangan dengan kesadaran palsu akan kebaikan maupun kedjahatan, akan Allah maupun setan, — akan manusia jang terpisah dari pada Chaliknja. Itulah penebusan jang mulia bagi djiwa, sebagai paham jang fana, dengan djalan paham jang baka tentang Kebenaran dalam Kristus, jang memperli- 6 9 12 15
hatkan ide Kebenaran jang rohaniah, yakni laki² dan perempuan.

Apakah njonja katakan mengenai kedjahatan? 18

Allah bukanlah jang dinamai orang ego [ke-aku-an] kedjahatan, karena kedjahatan, sebagai suatu persangkaan, adalah bapak dirinja sendiri, — bapak dunia kebendaan, daging dan setan. Dari kepalsuan itulah timbul anasir dunia ini jang memusnahkan dirinja sendiri, tenaganja jang bengis, tofan, kilat, gempa bumi, ratjun, binatang buas, binatang melata jang berbisa dan manusia fana. 21 24

Mengapa bumi dan manusia fana sangat kaya dalam keindahan, warna dan bentuk, djika Allah tidak ada didalamnja? Karena hukum perlawanan. Bunga jang seindah²nja sering kali beratjun, dan gedung jang sebagus²nja kadang² rumah tempat kedjahatan. Pantjaindera, bukan Allah, Djiwa, itulah jang mentjiptakan keindahan kedjahatan, serta jang disangkakan sebagai tjara² zat jang 27 30

1 matter, which make a beautiful lie. Now a lie takes its
pattern from Truth, by reversing Truth. So evil and all
3 its forms are inverted good. God never made them; but
the lie must say He made them, or it would not be evil.
Being a lie, it would be truthful to call itself a lie; and by
6 calling the knowledge of evil good, and greatly to be de-
sired, it constitutes the lie an evil.

The reality and individuality of man are good and God-
9 made, and they are here to be seen and demonstrated; it
is only the evil belief that renders them obscure.

Matter and evil are anti-Christian, the antipodes of
12 Science. To say that Mind is material, or that evil is
Mind, is a misapprehension of being, — a mistake which
will die of its own delusion; for being self-contradictory,
15 it is also self-destructive. The harmony of man's being is
not built on such false foundations, which are no more
logical, philosophical, or scientific than would be the as-
18 sertion that the rule of addition is the rule of subtraction,
and that sums done under both rules would have one
quotient.

21 Man's individuality is not a mortal mind or sinner; or
else he has lost his true individuality as a perfect child of
God. Man's Father is not a mortal mind and a sinner;
24 or else the immortal and unerring Mind, God, is not his
Father; but God *is* man's origin and loving Father,
hence that saying of Jesus, "Call no man your father
27 upon the earth: for one is your Father, which is in
heaven."

sadar akan diri, jang mendjadikan dusta itu indah. Nah, 1
suatu dusta mengambil polanja dari Kebenaran, dengan
djalan membalikkan Kebenaran itu. Djadi kedjahatan dan 3
sekalian bentuknja, ialah kebaikan jang dibalikkan. Allah
tidak pernah mendjadikannja; tetapi dusta itu harus menga-
takan, bahwa Dia jang mendjadikannja, kalau tidak, 6
bukanlah kedjahatan. Sebagai dusta, tentulah mengatakan
kebenaran, bila menamai dirinja sendiri suatu dusta; dan
dengan menjebutkan pengetahuan akan kedjahatan sebagai 9
kebaikan dan sangat diingini, dusta itulah merupakan ke-
djahatan.

Kesedjatian dan keindividuilan manusia bersifat baik dan 12
ditjiptakan Allah, dan dapat dilihat dan dibuktikan didunia
ini; hanja kepertjajaan akan kedjahatanlah jang menga-
burkannja. 15

Zat dan kedjahatan itu anti-Kristen, lawan Ilmupengeta-
huan. Mengatakan, bahwa Budi bersifat kebendaan, atau
kedjahatan itu Budi, ialah suatu paham jang salah tentang 18
wudjud, — suatu kesalahan jang akan binasa karena kea-
daan chajalnja sendiri; sebab bertentangan dengan dirinja
sendiri, tentulah memusnahkan dirinja sendiri djuga. Kese- 21
larasan wudjud manusia tidaklah didirikan atas dasar palsu
jang demikian, jang tidak lebih logis, bersifat filsafat atau
ilmiah dari pada pernajaan, bahwa hukum penambahan 24
adalah sama dengan hukum pengurangan, dan hitungan jang
dibuat menurut kedua hukum itu akan menghasilkan penda-
patan jang sama. 27

Keindividuilan manusia bukanlah suatu budi fana atau
orang berdosa jang fana; djika demikian tentulah ia
kehilangan keindividuilannja jang hakiki sebagai anak Allah 30
jang sempurna. Bapa manusia bukanlah suatu budi fana dan
seorang jang berdosa; djika demikian, Budi jang baka dan
tidak sesat, yakni Allah, bukanlah Bapanja; akan tetapi 33
Allah *adalah* asal manusia dan Bapanja jang penjajang,
karena itulah Jesus bersabda: „Djanganlah kamu memanggil
,Bapa' akan barang seorompokpun didalam dunia ini, karena 36
Satu sadja Bapa kamu, jaitu jang ada disurga.”

1 The bright gold of Truth is dimmed by the doctrine of mind in matter.

3 To say there *is* a false claim, called *sickness*, is to admit all there is of sickness; for it is nothing but a false claim. To be healed, one must lose sight of a false claim. If the
6 claim be present to the thought, then disease becomes as tangible as any reality. To regard sickness as a false claim, is to abate the fear of it; but this does not destroy
9 the so-called fact of the *claim*. In order to be whole, we must be insensible to every claim of error.

As with sickness, so is it with sin. To admit that sin
12 has any claim whatever, just or unjust, is to admit a dangerous fact. Hence the fact must be denied; for if sin's claim be allowed in any degree, then sin destroys the
15 *at-one-ment*, or oneness with God, — a unity which sin recognizes as its most potent and deadly enemy.

If God knows sin, even as a false claimant, then ac-
18 quaintance with that claimant becomes legitimate to mortals, and this knowledge would not be forbidden; but God forbade man to know evil at the very beginning,
21 when Satan held it up before man as something desirable and a distinct addition to human wisdom, because the knowledge of evil would make man a god, — a representa-
24 tion that God both knew and admitted the dignity of evil.

Which is right, — God, who condemned the knowledge of sin and disowned its acquaintance, or the serpent, who
27 pushed that claim with the glittering audacity of diabolical and sinuous logic?

Emas Kebenaran jang gilang-gemilang mendjadi pudar 1
karena adjaran jang menjatakan, bahwa budi ada didalam
zat. 3

Mengatakan, bahwa *ada* tuntutan palsu, jang dinamai
orang *penjakit*, berarti mengakui semua jang merupakan
penjakit, karena hal itu tidak lain dari pada suatu tuntutan 6
jang palsu. Agar dapat disembuhkan, tuntutan palsu itu
harus lenjap dari pandangan kita. Djikalau tuntutan itu
ada dalam pikiran, penjakit mendjadi dapat dirasai seperti 9
kesedjatian apapun djuga. Memandang penjakit sebagai
tuntutan palsu, adalah mengurangi takut kepadanya; tetapi
hal itu tidaklah meniadakan jang disebutkan fakta, yakni 12
tuntutan itu ada. Agar supaja sehat walafiat, djanganlah
kita sadari tuntutan kesesatan jang mana djuapun.

Seperti halnja dengan penjakit, demikian pulalah dengan 15
dosa. Mengakui, bahwa dosa dapat menuntut apa djuapun,
menurut hak atau tidak, adalah mengakui suatu fakta jang
berbahaja. Oleh sebab itu fakta itu haruslah disangkal; 18
karena djika tuntutan dosa dibenarkan dalam taraf apapun,
maka dosa memusnahkan kesatuan dengan Allah, — suatu
kesatuan jang diakui oleh dosa sebagai musuhnja jang 21
terkuat dan jang membunuh.

Djika Allah mengetahui dosa, meskipun sebagai penuntut
jang palsu sadja, maka mengenal penuntut itu mendjadi sah 24
bagi manusia fana, dan pengetahuan itu tentulah tidak
dilarang; tetapi Allah ada melarang manusia mengetahui
kedjahatan sedjak pada mula pertama, ketika Iblis memba- 27
jangkannja kepada manusia sebagai sesuatu jang diingini
dan jang merupakan tambahan jang tegas kepada kebidjak-
sanaan insani karena mengetahui kedjahatan akan mendja- 30
dikan manusia seperti Allah, — suatu gambaran se-olah²
Allah mengetahui dan membenarkan kebesaran kedjahatan.

Manakah jang benar, — Allah jang menjalahkan penge- 33
tahuan akan dosa dan mengingkari pengenalannja, atau
ular, jang menguatkan tuntutan itu dengan tjemerlang
keangkaraan suatu logika iblis jang ber-belit²? 36

SUFFERING FROM OTHERS' THOUGHTS

1 JESUS accepted the one fact whereby alone the rule of
Life can be demonstrated, — namely, that there is
3 no death.

In his real self he bore no infirmities. Though “a man
of sorrows, and acquainted with grief,” as Isaiah says of
6 him, he bore not *his* sins, but *ours*, “in his own body on
the tree.” “He was bruised for *our* iniquities; . . . and
with his stripes we are healed.”

9 He was the Way-shower; and Christian Scientists who
would demonstrate “the way” must keep close to his
path, that they may win the prize. “The way,” in the
12 flesh, is the suffering which leads out of the flesh. “The
way,” in Spirit, is “the way” of Life, Truth, and Love,
redeeming us from the false sense of the flesh and the
15 wounds it bears. This threefold Messiah reveals the self-
destroying ways of error and the life-giving way of Truth.

Job’s faith and hope gained him the assurance that
18 the so-called sufferings of the flesh are unreal. We shall
learn how false are the pleasures and pains of material
sense, and behold the truth of being, as expressed in his
21 conviction, “Yet in my flesh shall I see God;” that is,
Now and here shall I behold God, divine Love.

PENDERITAAN KARENA PIKIRAN ORANG LAIN

JESUS mengakui satu²nja fakta jang memungkinan 1
manusia membuktikan aturan Hidup, — yakni, bahwa 3
tidak ada maut.

Didalam ke-aku-annja jang sedjati ia tidak menaruh kele-
mahan apa djuapun. Meskipun dia „seorang jang kena
sengsara dan jang biasa dalam kesukaran,” seperti jang 6
katakan oleh Jesaja tentang dia, maka ia tidak menanggung
dosa-*nja sendiri*, melainkan dosa *kita* „didalam tubuhnja
diatas kaju salib.” „Iapun dihantjurkan karena segala 9
kedjahatan *kita*; . . . dan oleh segala bilurnja kitapun disem-
buhkan.”

Jesus itulah Penundjuk Djalan; dan para Ahli Ilmu Kristen 12
jang hendak membuktikan „djalan” itu, djanganlah mening-
galkan djedjaknja, supaja dapat memenangkan hadiah.
„Djalan” itu, dalam daging, ialah penderitaan jang membim- 15
bing keluar dari daging. „Djalan” itu, dalam Roh, ialah
„djalan” Hidup, Kebenaran dan Kasih, jang menebus kita
dari pada perasaan kedagingan jang palsu dan luka jang 18
menjertainja. Almaseh tri-karja itu menjatakan djalan
kesesatan jang memusnahkan diri sendiri dan djalan Kebe-
naran jang menghidupkan. 21

Iman dan pengharapan Ajub memberi kepastian kepa-
danja, bahwa jang disebutkan penderitaan daging itu tidak-
lah sedjati. Kitapun akan beladjar mengerti, bagaimana 24
palsunja nikmat dan sakit perasaan kebendaan, serta melihat
kebenaran wujud sebagai dinjatakan oleh Ajub dengan
jakin, ketika ia berkata: „Dalam badanku djuga aku akan 27
memandang Allah;” yakni: Sekarang dan didunia ini djuga
saja akan memandang Allah, Kasih ilahi.

1 The chaos of mortal mind is made the stepping-stone
to the cosmos of immortal Mind.

3 If Jesus suffered, as the Scriptures declare, it must have
been from the mentality of others; since all suffering
comes from mind, not from matter, and there could be
6 no sin or suffering in the Mind which is God. Not his
own sins, but the sins of the world, "crucified the Lord
of glory," and "put him to an open shame."

9 Holding a quickened sense of false environment, and
suffering from mentality in opposition to Truth, are signifi-
cant of that state of mind which the actual understanding
12 of Christian Science first eliminates and then destroys.

In the divine order of Science every follower of Christ
shares his cup of sorrows. He also suffereth in the flesh,
15 and from the mentality which opposes the law of Spirit;
but the divine law is supreme, for it freeth him from the
law of sin and death.

18 Prophets and apostles suffered from the thoughts of
others. Their conscious being was not fully exempt from
physicality and the sense of sin.

21 Until he awakes from his delusion, he suffers least from
sin who is a hardened sinner. The hypocrite's affections
must first be made to fret in their chains; and the pangs
24 of hell must lay hold of him ere he can change from flesh
to Spirit, become acquainted with that Love which is
without dissimulation and endureth all things. Such
27 mental conditions as ingratitude, lust, malice, hate, con-
stitute the miasma of earth. More obnoxious than

Chaos [kekatjauan] budi fana mendjadi batu lontjatan 1
untuk mentjapai cosmos [ketertiban] Budi baka.

Djika Jesus menderita, sebagai jang dikatakan dalam 3
Alkitab, tentulah disebabkan oleh tjara berpikir orang lain,
karena segala penderitaan datang dari pada budi, bukan
dari pada zat, dan tidak mungkin ada dosa atau penderitaan 6
dalam Budi, jaitu Allah. Bukan dosanja sendiri, melainkan
dosa dunia jang „mensalibkan Tuhan, pohon segala ke-
muliaan itu,” dan jang memberinja „malu dengan njata².” 9

Mempunyai perasaan jang tadjam akan lingkungan palsu,
dan menderita karena pikiran jang bertentangan dengan
Kebenaran, menandai keadaan budi sematjam itu jang le- 12
bih dahulu disingkirkan dan kemudian dihilangkan oleh
pengertian hakiki akan Ilmupengetahuan Kristen [*Christian
Science*]. 15

Dalam rentjana ilahi Ilmupengetahuan, tiap² pengikut
Kristus turut minum dari tjawan kesengsaraannja. Iapun
menderita dalam daging dan dari pikiran jang menentang 18
hukum Roh; tetapi hukum ilahi itu mahakuasa, karena
membebaskannja dari pada hukum dosa dan maut.

Para nabi dan rasul menderita karena pikiran orang lain. 21
Wudjudnja jang sadar tidak seluruhnja bebas dari kedjas-
manian dan perasaan akan dosa.

Sebelum bangun dari chajalnja, orang jang membatu da- 24
lam dosanja itulah orang jang hanja sedikit menderita
karena dosa. Kasih-sajang orang munafik haruslah lebih
dahulu digelisahkan dalam belenggunja, dan segala siksa 27
naraka haruslah berlaku atas orang itu, sebelum ia dapat
meninggalkan daging untuk Roh, dan dapat berkenalan
dengan Kasih jang tidak ber-pura² dan jang sabar akan se- 30
gala²nja. Keadaan mental seperti tidak berterima kasih,
nafsu, kedjahatan dan kebentjian merupakan badi bumi.

1 Chinese stenchpots are these dispositions which offend the spiritual sense.

3 Anatomically considered, the design of the material senses is to warn mortals of the approach of danger by the pain they feel and occasion; but as this sense disappears it foresees the impending doom and foretells the pain. Man's refuge is in spirituality, "under the shadow of the Almighty."

9 The cross is the central emblem of human history. Without it there is neither temptation nor glory. When Jesus turned and said, "Who hath touched me?" he
12 must have felt the influence of the woman's thought; for it is written that he felt that "virtue had gone out of him." His pure consciousness was discriminating, and rendered
15 this infallible verdict; but he neither held her error by affinity nor by infirmity, for it was detected and dismissed.

This gospel of suffering brought life and bliss. This
18 is earth's Bethel in stone, — its pillow, supporting the ladder which reaches heaven.

Suffering was the confirmation of Paul's faith. Through
21 "a thorn in the flesh" he learned that spiritual grace was sufficient for him.

Peter rejoiced that he was found worthy to suffer for
24 Christ; because to suffer with him is to reign with him.

Sorrow is the harbinger of joy. Mortal throes of anguish forward the birth of immortal being; but divine Science
27 wipes away all tears.

The only conscious existence in the flesh is error of some

Perangai itu, jang menjakiti perasaan rohaniah, lebih mendidjikkan dari pada perbaraan Tiongkok, yakni tempat membakar belerang jang berbau busuk. 1 3

Ditindjau dari sudut anatomi, maksud pantjaindera ke-bendaan, ialah untuk memperingatkan manusia fana akan kedatangan bahaya dengan penderitaan jang dirasakan dan ditimbulkannja; tetapi sebanding dengan hilangnya penanggapan itu, maka dilihatnja lebih dahulu hukuman jang akan datang dan diramalkannja penderitaan itu. Perlindungan manusia adalah dalam kerohanian, dibawah „naungan Sang Mahakuasa.” 6 9

Salib itulah lambang pusat sedjarah manusia. Tanpa salib tidak ada, baik godaan, maupun kemuliaan. Ketika Jesus berpaling dan bersabda: „Siapakah jang mendjamah aku?”, tentulah ia merasai pengaruh pikiran wanita itu, karena telah tertulis ia merasa, bahwa „suatu chasiat sudah keluar dari padanja.” Kesadarannja jang murni, jang sanggup membedakan dengan penanggapan jang halus, memberi keputusan jang tidak dapat salah itu; tetapi ia tidak menerima kesesatan wanita itu dengan persesuaian ataupun kelemahan, karena hal itu diketahui dan ditolaknya. 12 15 18 21

Indjil penderitaan ini mendatangkan hidup dan kebahagiaan. Itulah Bethel batu dibumi ini, — jang kalang hulunya menjangga tangga jang sampai kesurga. 24

Penderitaan, ialah penegasan iman rasul Paulus. Karena „suatu duri jang menusuk dagingnja” ia beladjar mengetahui, bahwa anugerah rohaniah tjukup baginja. 27

Rasul Peterus bergembira, karena ia dipandang patut untuk menderita bagi Kristus; sebab ber-sama² menderita dengan dia berarti ber-sama² memerintah dengan dia djuga. 30

Kesedihan, ialah pendahuluan kegembiraan. Penderitaan siksaan jang fana menjegerakan kelahiran wudjud jang baka; tetapi Ilmupengetahuan ilahi menghapus semua air mata. 33

Satu²nja kehidupan jang sadar dalam daging, ialah salah

- 1 sort, — sin, pain, death, — a false sense of life and happiness. Mortals, if at ease in so-called existence, are in their
3 native element of error, and must become *dis-eased*, disquieted, before error is annihilated.

Jesus walked with bleeding feet the thorny earth-road,
6 treading "the winepress alone." His persecutors said mockingly, "Save thyself, and come down from the cross."

This was the very thing he *was* doing, coming down from
9 the cross, saving himself after the manner that he had taught, by the law of Spirit's supremacy; and this was done through what is humanly called *agony*.

- 12 Even the ice-bound hypocrite melts in fervent heat, before he apprehends Christ as "the way." The Master's sublime triumph over all mortal mentality was immortal-
15 ity's goal. He was too wise not to be willing to test the full compass of human woe, being "in all points tempted like as we are, yet without sin."

- 18 Thus the absolute unreality of sin, sickness, and death was revealed, — a revelation that beams on mortal sense as the midnight sun shines over the Polar Sea.

satu djenis kesesatan, — dosa, penderitaan, maut, — suatu 1
paham palsu akan hidup dan kebahagiaan. Djika manusia
fana senang dalam apa jang dinamai orang kehidupan itu, 3
ialah karena mereka itu diam dalam anasirnja jang asli, yakni
kesesatan, dan haruslah merasa *tidak senang*, tidak tenang,
sebelum ditiadakan kesesatan itu. 6

Jesus berdjalan, dengan kaki jang luka berdarah, diatas
djalan bumi jang berduri, sambil „mengirik apitan air ang-
gur” seorang diri. Penganiajanja berkata dengan menge- 9
djek: „Selamatkanlah dirimu sendiri, dan turunlah dari kaju
salib itu.” Memang hal itulah jang *sedang* dilakukannja,
jaitu turun dari kaju salib, dan menjelamatkan dirinja sen- 12
diri menurut tjara jang diadjarkannja, dengan hukum
kemahakuasaan Roh, dan itu dilakukan setjara jang disebut-
kan manusia sebagai *pergumulan djiwa*. 15

Orang munafik jang beku hatinjapun akan lebur hatinja
dalam kehangatan panas, sebelum ia memahami Kristus
sebagai „djalan”. Kemenangan Sang Guru jang gilang- 18
gemilang atas segala pikiran jang fana, itulah tudjuan
kebakaan. Yesus amat bidjaksana, sehingga tidak menolak
mentjoba seluruh kesengsaraan insani, dan ia „sudah kena 21
tjobaan didalam segala perkara sama seperti kita djuga,
tetapi tiada berdosa.”

Demikianlah dinjatakan ketidak-sedjatian mutlak dosa, 24
penjakit dan maut, — suatu wahju jang bersinar atas paham
jang fana sebagai matahari tengah-malam bertjahaja diatas
Lautan Kutub. 27

THE SAVIOUR'S MISSION

1 **I**F there is no reality in evil, why did the Messiah come
to the world, and from what evils was it his purpose
3 to save humankind? How, indeed, is he a Saviour, if
the evils from which he saves are nonentities?

Jesus came to earth; but the Christ (that is, the divine
6 idea of the divine Principle which made heaven and earth)
was never absent from the earth and heaven; hence the
phraseology of Jesus, who spoke of the Christ as one who
9 came down from heaven, yet as "the Son of man *which*
is in heaven." (John iii. 13.) By this we understand
Christ to be the divine idea brought to the flesh in the son
12 of Mary.

Salvation is as eternal as God. To mortal thought
Jesus appeared as a child, and grew to manhood, to suffer
15 before Pilate and on Calvary, because he could reach and
teach mankind only through this conformity to mortal
conditions; but Soul never saw the Saviour come and go,
18 because the divine idea is always present.

Jesus came to rescue men from these very illusions to
which he seemed to conform: from the illusion which
21 calls sin real, and man a sinner, needing a Saviour; the
illusion which calls sickness real, and man an invalid,
needing a physician; the illusion that death is as real as

PENGUTUSAN DJURUSELAMAT

KALAU tidak ada kesedjatian dalam kedjahatan, menga- 1
pakah Almaseh datang kedunia, dan dari kedjahatan 3
apakah ia bermaksud untuk menjelamatkan umat manusia? 3
Bagaimanakah sesungguhnya ia mendjadi seorang Djuruse-
lamat, djika ia menjelamatkan manusia dari pada kedja-
hatan jang sebernarnya tidak ada? 6

Jesus datang kedunia; akan tetapi Kristus (jakni, ide 6
ilahi akan Asas ilahi jang mendjadikan langit dan bumi)
tidak pernah tidak hadir dibumi dan dilangit; itulah se- 9
babnja ada utjapan chas Jesus, jang mengatakan tentang
Kristus sebagai jang turun dari surga, tetapi sungguhpun
demikian sebagai „Anak manusia *jang ada disurga*” (Jahja 12
3:13).^{*} Menurut hal itu kita memahami, bahwa Kristus itu-
lah ide ilahi, jang didjelmakan dalam putera Maria.

Keselamatan bersifat abadi seperti Allah. Bagi pikiran 15
insani, Jesus kelihatan sebagai seorang anak dan tumbuh
mendjadi dewasa, untuk menderita dihadapan Pilatus dan
ditempat jang dinamai orang Tengkorak, sebab hanja dengan 18
menjesuaikan diri kepada keadaan fana dapatlah ia mentjapai
dan mengadjar umat manusia; tetapi Djiwa tidak pernah
melihat Djuruselamat datang dan pergi, karena ide ilahi 21
senantiasa hadir.

Jesus datang untuk membebaskan manusia djusteru dari
pada chajalan jang rupanja ia menjesuaikan dirinja dengan 24
hal itu: dari chajalan, jang menamai dosa itu sedjati dan
manusia seorang berdosa jang memerlukan Djuruselamat;
chajalan, jang menjebut penjakit itu sedjati dan manusia 27
se-orang² jang sakit jang memerlukan dokter; chajalan, jang
menjatakan, maut itu sedjati seperti Hidup. Dari pada

^{*} Menurut Alkitab bahasa Inggeris.

1 Life. From such thoughts — mortal inventions, one and
all — Christ Jesus came to save men, through ever-present
3 and eternal good.

Mortal man is a kingdom divided against itself. With
the same breath he articulates truth and error. We say
6 that God is All, and there is none beside Him, and then
talk of sin and sinners as real. We call God omnipotent
and omnipresent, and then conjure up, from the dark
9 abyss of nothingness, a powerful presence named *evil*. We
say that harmony is real, and inharmony is its opposite,
and therefore unreal; yet we descant upon sickness, sin,
12 and death as realities.

With the tongue “bless we God, even the Father; and
therewith curse we men, who are made after the simili-
15 tude [human concept] of God. Out of the same mouth
proceedeth blessing and cursing. My brethren, these
things ought not so to be.” (James iii. 9, 10.) Mortals
18 are free moral agents, to choose whom they would serve.
If God, then let them serve Him, and He will be unto them
All-in-all.

21 If God is ever present, He is neither absent from Him-
self nor from the universe. Without Him, the universe
would disappear, and space, substance, and immortality
24 be lost. St. Paul says, “And if Christ be not raised, your
faith is vain; ye are yet in your sins.” (1 Corinthians xv.
17.) Christ cannot come to mortal and material sense,
27 which sees not God. This false sense of substance must
yield to His eternal presence, and so dissolve. Rising

pikiran jang demikian — jang semuanja pendapat jang fana 1
dengan tidak ada ketjualinja — Kristus Jesus datang untuk
menjelamatkan manusia dengan kebaikan jang selalu hadir 3
dan abadi.

Manusia fana, ialah suatu keradjaan jang berlawanan
sama sendirinja. Dengan sekali nafas ia mengutjapkan 6
kebenaran dan kesesatan. Kita mengatakan, bahwa Allah
itu Semua, dan seorangpun tidak ada, melainkan Dia, dan
kemudian kita katakan tentang dosa dan orang berdosa se- 9
olah² sedjati. Kita menjebutkan Allah itu mahakuasa dan
hadir di-mana², dan kemudian dari djurang ketidak-adaan
jang gelap, kita menjerukan suatu kehadiran jang berkuasa 12
jang kita namai *kedjahatan*. Kita berkata, bahwa kese-
larasan itu sedjati, dan ketidak-selarasan itulah kebalikannja
dan karena itu tidak sedjati; sungguhpun demikian kita 15
berbitjara pandjang-lebar tentang penjakit, dosa dan maut
sebagai hal jang sedjati.

Dengan lidah „kita memudji TUHAN, jaitu Bapa, dan 18
dengan lidah itu djuga kita mengutuki manusia jang didjadi-
kan menurut keserupaan [paham insani tentang] Allah. Dari
pada mulut itu djuga keluar pudji²an dan kutuk. Perkara 21
jang demikian ini, hai saudara²ku, tiadalah patut.” (Jakub
3:9, 10). Manusia fana memiliki hak susila jang bebas
untuk memilih kepada siapa mereka hendak mengabdikan. 24
Djika kepada Allah, biarlah mereka mengabdikan kepadaNja,
dan Dia akan mendjadi Semua-dalam-semua bagi mereka
itu. 27

Kalau Allah selalu hadir, tidak mungkin Ia tidak hadir
pada diriNja sendiri ataupun pada alam semesta. Tanpa
Dia, tentulah akan lenjap alam semesta, dan hilanglah 30
ruang semesta, substansi dan kebakaan. Rasul Paulus ber-
kata: „Djikalau Kristus tiada dibangkitkan, sia²lah iman
kamu, dan lagi kamu tinggallah didalam dosamu.” (1 Ko- 33
rintus 15:17). Kristus tidak dapat datang kepada paham
jang fana dan kebendaan, jang tidak melihat Allah. Paham
palsu akan substansi itu haruslah menjerah kepada keha- 36
diranNja jang abadi, lalu lebur. Mengatasi kesaksian palsu

1 above the false, to the true evidence of Life, is the resur-
rection that takes hold of eternal Truth. Coming and
3 going belong to mortal consciousness. God is "the same
yesterday, and to-day, and forever."

To material sense, Jesus first appeared as a helpless
6 human babe; but to immortal and spiritual vision he was
one with the Father, even the eternal idea of God, that
was — and is — neither young nor old, neither dead nor
9 risen. The mutations of mortal sense are the evening and
the morning of human thought, — the twilight and dawn
of earthly vision, which precedeth the nightless radiance
12 of divine Life. Human perception, advancing toward
the apprehension of its nothingness, halts, retreats, and
again goes forward; but the divine Principle and Spirit
15 and spiritual man are unchangeable, — neither advancing,
retreating, nor halting.

Our highest sense of infinite good in this mortal sphere
18 is but the sign and symbol, not the substance of good.
Only faith and a feeble understanding make the earthly
acme of human sense. "The life which I now live in the
21 flesh I live by the faith of the Son of God." (Galatians
ii. 20.)

Christian Science is both demonstration and fruition,
24 but how attenuated are our demonstration and realization
of this Science! Truth, in divine Science, is the stepping-
stone to the understanding of God; but the broken and
27 contrite heart soonest discerns this truth, even as the help-
less sick are soonest healed by it. Invalids say, "I have

akan Hidup untuk mentjapai jang benar itulah kebangkitan 1
jang berpegang kepada Kebenaran jang abadi. Datang dan
pergi masuk bilangan kesadaran jang fana. Allah itu „tiada 3
berubah, baik kelamarin, baik hari ini, dan se-lama²nja.”

Bagi pantjaindera kebendaan, Jesus mula² tampak sebagai
kanak² insani jang tidak berdaja; tetapi untuk pandangan 6
jang baka dan rohaniah dia satu dengan Bapa, yakni ide Allah
jang abadi, jang dahulu — dan sekarang djuga — tidak muda
ataupun tua, tidak mati ataupun hidup kembali. Perubahan 9
penanggapan jang fana, ialah petang dan pagi pikiran insani,
— sendja dan dinihari pandangan duniawi, jang mendahului
ketjemerlangan tjahaja Hidup ilahi jang tidak ada malamnja. 12
Penanggapan insani, sambil madju menudju paham tentang
ketidak-adaannja sendiri, berhenti, mundur dan terus madju
lagi; tetapi Asas ilahi dan Roh dan manusia rohaniah tidak 15
dapat berubah, — tidak madju, tidak mundur dan tidak
berhenti.

Paham kita jang tertinggi akan kebaikan jang tidak 18
berhingga dalam suasana jang fana ini hanjalah tanda dan
sembojan, bukan substansi kebaikan itu. Hanja iman dan
suatu pengertian jang sedikit sadjalah jang merupakan 21
puntjak duniawi paham insani. „Hidup jang sekarang aku
hidup didalam tubuh ini, aku hidupi didalam iman kepada
anak Allah.” (Galatia 2:20). 24

Ilmupengetahuan Kristen [*Christian Science*] ialah pem-
bukitan dan hasil djuga, tetapi alangkah lemahnja pembuk-
tian dan keinsafan kita akan Ilmupengetahuan ini! Kebe- 27
naran, dalam Ilmupengetahuan ilahi, adalah batu lontjatan
menudju pengertian akan Allah; tetapi hati jang patah
dan remuklah jang tjepat sekali melihat kebenaran itu, 30
sebagai orang sakit jang tidak berdajapun tjepat sekali
disembuhkannja. Orang² sakit itu berkata: „Saja sudah

- 1 recovered from sickness;" when the fact really remains,
in divine Science, that they never were sick.
- 3 The Christian saith, "Christ (God) died for me, and
came to save me;" yet God dies not, and is the ever-
presence that neither comes nor goes, and man is forever
- 6 His image and likeness. "The things which are seen are
temporal; but the things which are not seen are eternal."
(2 Corinthians iv. 18.) This is the mystery of godliness
- 9 — that God, good, is never absent, and there is none be-
side good. Mortals can understand this only as they reach
the Life of good, and learn that there is no Life in evil.
- 12 Then shall it appear that the true ideal of omnipotent and
ever-present good is an ideal wherein and wherefor there
is no evil. Sin exists only as a sense, and not as Soul.
- 15 Destroy this sense of sin, and sin disappears. Sickness,
sin, or death is a false sense of Life and good. Destroy
this trinity of error, and you find Truth.
- 18 In Science, Christ never died. In material sense Jesus
died, and lived. The fleshly Jesus seemed to die, though
he did not. The Truth or Life in divine Science — un-
- 21 disturbed by human error, sin, and death — saith forever,
"I am the living God, and man is My idea, never in matter,
nor resurrected from it." "Why seek ye the living among
- 24 the dead? He is not here, but is risen." (Luke xxiv. 5, 6.)
Mortal sense, confining itself to matter, is all that can be
buried or resurrected.
- 27 Mary had risen to discern faintly God's ever-presence,
and that of His idea, man; but her mortal sense, revers-

sembuh;" sedang pada hakekatnja, dalam Ilmupengetahuan 1
ilahi, fakta jang tetap ialah mereka tidak pernah sakit.

Orang Kristen berkata: „Kristus (Allah) mati untuk 3
saja, dan datang untuk menjelamatkan saja;" padahal
Allah tidak dapat mati, dan Ialah kehadiran jang senantiasa
ada, jang tidak datang ataupun pergi, dan manusia se-lama²- 6
nja gambar dan keserupaanNja. „Barang jang kelihatan itu
untuk sementara sahadja; tetapi barang jang tiada keli-
hatan itu kekal adanja." (2 Korintus 4:18). Itulah rahasia 9
ibadat, — yakni Allah, kebaikan, tidak dapat tidak hadir,
dan tidak ada jang lain dari pada kebaikan. Manusia
fana hanjalah dapat memahami hal itu, bila mereka sampai 12
kepada Hidup, jaitu kebaikan, dan beladjar mengetahui,
tidak ada Hidup dalam kedjahatan. Ketika itu njatalah,
bahwa ideal jang hakiki akan kebaikan jang mahakuasa dan 15
selalu hadir itulah ideal, jang didalamnja ataupun baginja
tidak ada kedjahatan. Dosa hanjalah ada sebagai suatu
paham dan tidak sebagai Djiwa. Hilangkanlah paham akan 18
dosa itu, maka lenjaplah dosa itu. Penjakit, dosa atau maut,
ialah suatu paham palsu akan Hidup dan kebaikan. Hilang-
kanlah tritunggal kesesatan itu, dan tentulah kita mem- 21
peroleh Kebenaran.

Dalam Ilmupengetahuan, Kristus tidak pernah mati.
Menurut paham kebendaan, Jesus mati dan hidup kembali. 24
Jesus jang djasmaniah rupanja mati, walaupun tidak de-
mikian. Kebenaran atau Hidup dalam Ilmupengetahuan
ilahi — tidak terganggu oleh kesesatan, dosa dan maut 27
insani — se-lama²nja berfirman: „Aku Allah jang hidup,
dan manusia ideKu, jang tidak pernah dalam zat, ataupun
dibangkitkan dari padanja." „Apakah sebabnja kamu 30
mentjari jang hidup diantara jang mati? Tiada ia disini,
melainkan ia sudah bangkit." (Lukas 24:5, 6). Paham
jang fana, jang membatasi diri kepada zat, itulah semuanja 33
jang dapat dikuburkan atau dibangkitkan.

Pikiran Maria telah meningkat untuk dengan samar²
melihat, bahwa baik Allah, maupun ideNja, yakni manusia, 36
selalu hadir; tetapi pahamnja jang fana, jang membalikkan

1 ing Science and spiritual understanding, interpreted this
appearing as a risen Christ. The I AM was neither buried
3 nor resurrected. The Way, the Truth, and the Life were
never absent for a moment. This trinity of Love lives
and reigns forever. Its kingdom, not apparent to material
6 sense, never disappeared to spiritual sense, but remained
forever in the Science of being. The so-called appearing,
disappearing, and reappearing of ever-presence, in whom
9 is no variableness or shadow of turning, is the false human
sense of that light which shineth in darkness, and the
darkness comprehendeth it not.

Ilmupengetahuan dan pengertian rohaniah, menafsirkan ke- 1
datangannja kembali itu sebagai Kristus jang bangkit. 2
AKU ADA itu tidaklah dikuburkan, ataupun dibangkitkan. 3
Djalan, Kebenaran dan Hidup tidak sesaatpun tidak hadir.
Tritunggal Kasih itu hidup dan memerintah untuk se-
lama²nja. Keradjaannja, jang tidak njata bagi pantjaindera 6
kebendaan, tidak pernah lenjap bagi penangkapan rohaniah,
melainkan senantiasa ada dalam Ilmupengetahuan wudjud.
Jang disebutkan datang, hilang dan datang kembali keha- 9
diran jang selalu ada, jang tiada ber-ubah² dan tiada ber-
bajang² perubahannja, itulah paham insani jang palsu akan
terang jang bertjahaja didalam gelap, padahal gelap itu 12
tiada sadar akan dia.

SUMMARY

1 **A**LL that *is*, God created. If sin has any pretense of
existence, God is responsible therefor; but there is
3 no reality in sin, for God can no more behold it, or acknowl-
edge it, than the sun can coexist with darkness.

To build the individual spiritual sense, conscious of
6 only health, holiness, and heaven, on the foundations of
an eternal Mind which is conscious of sickness, sin, and
death, is a moral impossibility; for "other foundation
9 can no man lay than that is laid." (1 Corinthians iii. 11.)
The nearer we approximate to such a Mind, even if it were
(or could be) God, the more real those mind-pictures would
12 become to us; until the hope of ever eluding their dread
presence must yield to despair, and the haunting sense
of evil forever accompany our being.

15 Mortals may climb the smooth glaciers, leap the dark
fissures, scale the treacherous ice, and stand on the sum-
mit of Mont Blanc; but they can never turn back what
18 Deity knoweth, nor escape from identification with what
dwelleth in the eternal Mind.

ICHTISAR

SE-GALA² jang *ada*, Allah jang mentjiptakannja. Djika 1
dosa ada, walaupun sebagai tuntutan sadja, maka Allah
bertanggung djawab atas hal itu; tetapi tidak ada kesedja- 3
tian dalam dosa, karena Allah tidak dapat melihatnja atau
mengakuinja, seperti matahari tidak dapat ber-sama² ada
dengan kegelapan. 6

Membangun paham rohaniah individuil, jang hanja
sadar akan kesehatan, kekudusan dan surga, diatas dasar
suatu Budi jang abadi, jang sadar akan penjakit, dosa dan 9
maut, perbuatan itulah suatu kemustahilan susila; karena
„alasan lain tiadalah dapat diletakkan oleh seorang djuapun,
ketjuala jang sudah terletak.” (I Korintus 3:11). Makin 12
dekat kita menghampiri suatu Budi jang demikian, bahkan
kalau Budi itu Allah (atau mungkin Allah), makin mendjadi
lebih sedjati gambaran pikiran itu bagi kita, sehingga harapan 15
untuk mendjauhkan diri dari kehadirannja jang menakutkan
tentu menjerah kepada putus asa, dan perasaan akan
kedjahatan jang mengganggu senantiasa menjertai wudjud 18
kita.

Manusia fana boleh mendaki bukit saldju jang litjin,
melompati djurang jang gelap, menaiki padang saldju jang 21
berbahaja dan berdiri diatas puntjak Mont Blanc, tetapi
mereka itu takkan dapat mengembalikan apa jang diketahui
Ketuhanan, ataupun melarikan diri dari persamaan dengan 24
jang diam dalam Budi jang abadi.

THE·FLIMPTON·PRESS
NORWOOD·MASS·U·S·A

[6481]

